



PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA DAN DUNIA

TRIWULAN II TAHUN 2017



KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN / BAPPENAS
2017

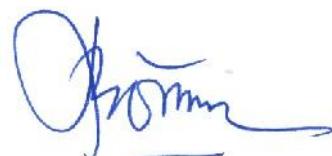
KATA PENGANTAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia merupakan publikasi triwulanan yang diterbitkan oleh Kedeputian Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas, yang didasarkan pada data dan informasi yang sudah dipublikasikan oleh Kementerian/Lembaga, dan instansi internasional, maupun hasil dari diskusi terbatas perkembangan ekonomi yang dilakukan bersama dengan beberapa Kementerian/Lembaga, pengamat, dan praktisi ekonomi.

Publikasi triwulan II tahun 2017 ini memberikan gambaran dan analisa mengenai perkembangan ekonomi dunia dan Indonesia hingga triwulan II tahun 2017. Dari sisi perekonomian dunia, publikasi ini memuat perkembangan ekonomi Amerika Serikat dan negara-negara kawasan Eropa, serta kondisi ekonomi regional Asia. Dari sisi perekonomian nasional, publikasi ini membahas pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II tahun 2017 dari sisi moneter, fiskal, neraca perdagangan, perkembangan investasi dan kerja sama internasional, industri dalam negeri, serta perekonomian daerah. Dalam publikasi ini juga tersaji *policy brief* terkait kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi terkini.

Sangat disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan banyak perbaikan dan penyempurnaan. Oleh sebab itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca tetap sangat diharapkan, agar tujuan dari penyusunan dan penerbitan publikasi ini dapat tercapai.

Jakarta, September 2017



Deputi Bidang Ekonomi BAPPENAS



Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan mencapai 3,5 persen (YoY) pada tahun 2017 seiring dengan adanya peningkatan investasi, manufaktur, perdagangan dan perbaikan harga komoditas. Amerika Serikat pada triwulan II tahun 2017 tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY) didorong oleh pengeluaran konsumsi barang dan jasa serta pengeluaran pemerintah. Peningkatan pengeluaran konsumsi barang dan jasa didorong oleh peningkatan konsumsi untuk perumahan dan kebutuhan harian, layanan kesehatan, rekreasi dan kendaraan. Pada triwulan II tahun 2017, Kawasan Eropa (EA19) tumbuh sebesar 2,1 persen, didorong oleh perekonomian Spanyol yang mulai mengalami pertumbuhan ekonomi yang moderat setelah krisis finansial tahun 2008.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada triwulan II tahun 2017 masih tetap sama dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 6,9 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan output industri sebesar 7,6 persen (YoY), investasi aset tetap sebesar 8,6 persen (YoY), dan penjualan ritel sebesar 11,0 persen (YoY). Di sisi lain, Jepang tumbuh sebesar 2,0 persen (YoY), didorong oleh pertumbuhan konsumsi privat yang sebesar 1,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017.

Perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2017 tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) atau relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya, namun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didukung oleh memulihnya perekonomian global meskipun permintaannya masih lemah. Dari sisi domestik, kinerja perekonomian dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yang melambat dan pertumbuhan investasi yang meningkat.

Pada triwulan II tahun 2017, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Sulawesi dan Jawa. Kontribusi daerah terhadap PDB pada triwulan II tahun 2017 mengalami perubahan meskipun kontribusi terbesar terhadap PDB tetap didominasi pulau Jawa. Kontribusi pulau Jawa meningkat sebesar 0,2 persen dari triwulan sebelumnya, namun sedikit lebih kecil dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang besarnya mencapai 58,8 persen.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II tahun 2017 mengalami surplus sebesar USD0,7 miliar, lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing sebesar USD2,2 miliar dan USD4,5 miliar. Kinerja ini dipengaruhi oleh surplus neraca transaksi modal dan finansial yang lebih besar dari defisit neraca transaksi berjalan.

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan II tahun 2017 sebesar USD79.963,5 juta, mengalami kenaikan sebesar 14,0 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016. Sementara itu kinerja ekspor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 13,7 persen sampai dengan triwulan II tahun 2017.



Kinerja ekspor nonmigas sampai dengan triwulan II tahun 2017 ditopang oleh sektor produk industri sebesar USD59.186,6 juta dengan proporsi 74,0 persen dari total nilai total ekspor Indonesia.

Realisasi penerimaan perpajakan sampai dengan Juni 2017 mencapai Rp571,9 triliun atau 38,8 persen dari target APBNP, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2016, yaitu sebesar 33,9 persen. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh realisasi uang tebusan dari program amnesti pajak tahap 3 (Januari-Maret) yang mencapai Rp27,7 triliun.

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan II tahun 2017 sebesar Rp61,0 triliun tumbuh sebesar 16,9 persen (YoY). Sementara itu, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) triwulan II 2017 sebesar USD8.259,6 juta tumbuh sebesar 15,4 persen (YoY).

Penjualan mobil pada triwulan II tahun 2017 ini sebesar 249.751 unit atau mengalami penurunan sebesar 5,7 persen dibandingkan triwulan II tahun 2016, disebabkan libur bersama hari raya yang cukup panjang pada akhir bulan Juni 2017 yang menyebabkan hari kerja efektif berkurang cukup banyak dan penjualan mobil bulan Juni mengalami penurunan 27 persen, sedangkan setiap bulannya dari bulan Januari hingga Mei, selalu mengalami pertumbuhan positif (YoY).

Penjualan motor hingga pertengahan tahun 2017 masih mengalami pertumbuhan negatif, dipengaruhi stagnasi dari daya beli masyarakat berpenghasilan menengah. Selain itu, adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih untuk berekreasi dibandingkan membeli barang-barang lainnya juga menjadi salah satu alasan penurunan penjualan motor. Secara absolut, penjualan motor pada triwulan II 2017 mencapai 1,2 juta. Jumlah tersebut menurun 10,9 persen dibandingkan dengan penjualan pada triwulan II tahun 2016 yang mencapai 1,5 juta.

Penjualan semen pada triwulan II tahun 2017 sebesar 14,2 juta ton, atau mengalami penurunan sebesar 3,8 persen (YoY). Penurunan penjualan semen tersebut disebabkan jumlah hari libur pada bulan Juni yang cukup panjang, sehingga cukup banyak proyek-proyek pembangunan yang libur pada bulan Juni, sehingga penjualan semen bulan Juni mengalami penurunan sebesar 27 persen dibandingkan bulan Juni 2016.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
<i>POLICY BRIEF</i>	3
Redenominasi Rupiah: Prospek dan Tantangan	3
PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA	13
Pertumbuhan Ekonomi.....	14
Tingkat Pengangguran	16
Inflasi Dunia dan Beberapa Negara Utama	17
Suku Bunga Kebijakan.....	19
Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD.....	21
Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional	23
Harga Minyak Dunia dan Gas Alam	24
Harga Komoditas Utama Pangan.....	26
Cadangan Devisa.....	27
Perkiraan Ekonomi Dunia	29
Risiko Global	32
PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA.....	37
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	37
Perkembangan Ekonomi Daerah	44
Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis.....	49
Indeks Tendensi Konsumen	49
Indeks Tendensi Bisnis	50
Indeks Keyakinan Konsumen	52
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI	57
Pertumbuhan Industri Pengolahan.....	57
Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama.....	60
<i>Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI)</i>	64
Investasi Sektor Industri	64
PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA.....	69
Pendapatan Pemerintah.....	69
Belanja Pemerintah	70



Pembiayaan Pemerintah	72
Posisi Utang Pemerintah.....	73
Surat Berharga Negara	75
Pinjaman Luar Negeri	76
 PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA.....	79
Perdagangan Internasional.....	79
Perkembangan Ekspor dan Impor Berdasarkan Produk dan Negara	79
Perkembangan Impor	83
Kerjasama Ekonomi Internasional	87
Perdagangan Domestik.....	97
Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.....	97
Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah	97
Box 1. Kemungkinan Perselisihan Perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok	100
 PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN	105
Transaksi Berjalan.....	107
Perkembangan Neraca Perdagangan	107
Neraca Pendapatan	109
Neraca Modal dan Finansial	111
Cadangan Devisa.....	113
 PERKEMBANGAN INVESTASI.....	117
Perkembangan Investasi.....	117
Realisasi Investasi	118
Realisasi Per Sektor.....	118
Realisasi Per Lokasi	120
Realisasi per Negara	122
Box 2. Isu Terkini: Kementerian LHK-BKPM Sepakati Integrasi Pertukaran Data	124
 PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN	127
Perkembangan Moneter.....	127
Nilai Tukar Rupiah.....	127
Inflasi 129	
Indeks Harga Bahan Pokok Nasional	132
Jumlah Uang Beredar.....	133
Suku Bunga Kebijakan.....	134

DAFTAR ISI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

ISSN 2580-2518

Respon Kebijakan Moneter	134
Perkembangan Sektor Jasa Keuangan	136
Perkembangan Perbankan.....	136
Perkembangan Pasar Modal.....	142
Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)	145
Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah	147
LAMPIRAN	155
Lampiran 1: Inflasi Domestik (Bagian 1)	155
Lampiran 2: Inflasi Domestik (Bagian 2)	156
Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang	157
Lampiran 4: Harga Komoditas Internasional	158
Lampiran 5: Harga Bahan Pokok Nasional.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat inflasi beberapa negara sebelum, saat, dan setelah redenominasi	5
Tabel 2. Tingkat Inflasi Global Triwulan II Tahun 2017 (% YoY)	18
Tabel 3. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2017 (persen)	20
Tabel 4. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2017	23
Tabel 5. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2016-2017	26
Tabel 6. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2017 (miliar USD).....	28
Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018	29
Tabel 8. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2016-2017 (YoY)	32
Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 Menurut Lapangan Usaha (YoY)	40
Tabel 10. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 (Persen) Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)	42
Tabel 11. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya ...	49
Tabel 12. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan I Tahun 2017	51
Tabel 13. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia Oktober 2016 – Juli 2017	52
Tabel 14. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2013-2017 (triliun rupiah)	72
Tabel 15. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Tahun 2013-2017 (Rp triliun)	73
Tabel 16. Posisi Utang Pemerintah Pusat, Tahun 2011-Juni 2017 (Rp triliun).....	74
Tabel 17. Perkembangan Realisasi Pembayaran Pokok dan Bunga Utang Pemerintah Pusat	74
Tabel 18. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2013-Juni 2017 (triliun Rupiah)	75
Tabel 19. Posisi Pinjaman Luar Negeri berdasarkan Kreditur, Tahun 2011-Juni 2017 (Rp Triliun).....	76
Tabel 20. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan II Tahun 2017	79
Tabel 21. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan II Tahun 2017.....	81
Tabel 22. Golongan Barang dengan Volume Ekspor Nonmigas Terbesar sampai dengan Triwulan II Tahun 2017.....	82

DAFTAR TABEL



Tabel 23. Perkembangan Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan II Tahun 2017.....	83
Tabel 24. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan II Tahun 2017	84
Tabel 25. Perkembangan Impor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih Triwulan I Tahun 2017	86
Tabel 26. Negara Utama Asal Impor Nonmigas Triwulan I Tahun 2017	86
Tabel 27. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per Juni 2017)	87
Tabel 28. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Tahun 2013-2017.....	88
Tabel 29. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania Tahun 2015-2017 (juta USD)	90
Tabel 30. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Selatan Tahun 2015-2017 (juta USD).....	90
Tabel 31. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2015-2017 (juta USD).....	91
Tabel 32. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah Tahun 2015-2017 (juta USD).....	94
Tabel 33. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur Tahun 2015-2017 (juta USD)	95
Tabel 34. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika Tahun 2015-2017 (juta USD).....	96
Tabel 35. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa Tahun 2015-2017 (juta USD).....	96
Tabel 36. Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan II 2017.....	97
Tabel 37. Koefisien Variasi Harga Antar Waktu Periode Bulan Januari-Juni Tahun 2017.....	98
Tabel 38. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Bulan Januari-Juni Tahun 2017	99
Tabel 39. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan III Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)	106
Tabel 40. Pertumbuhan dan Share PMTB Triwulan II Tahun 2017 (persen)	117
Tabel 41. Realisasi PMA dan PMDN Tahun 2011- Triwulan II Tahun 2017.....	118
Tabel 42. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMDN dan PMA Tahun 2011-Triwulan II Tahun 2017 Berdasar Sektor	119
Tabel 43. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan II Tahun 2017	120
Tabel 44. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMDN Tahun 2011-	



DAFTAR TABEL

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Triwulan II Tahun 2017 Berdasarkan Lokasi (Rp Triliun)	120
Tabel 45. Pertumbuhan dan <i>Share</i> Realisasi Investasi PMA Tahun 2011- Triwulan II 2017 Berdasarkan Lokasi (USD Juta)	121
Tabel 46. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan II Tahun 2017	122
Tabel 47. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan II Tahun 2017	122
Tabel 48. Tingkat Inflasi Domestik Triwulan II-2017	129
Tabel 49. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen, April-Juni 2017 (dalam %).....	130
Tabel 50. <i>Share</i> Inflasi Kelompok Pengeluaran terhadap Pembentukan Inflasi Bulanan, April-Juni 2017	131
Tabel 51. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017 (Miliar Rp)	140
Tabel 52. Nilai Tukar Mata Uang.....	157
Tabel 53. Harga Komoditas Internasional.....	158
Tabel 54. Harga Bahan Pokok Nasional	159

DAFTAR GAMBAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Perkembangan inflasi (%) Tahun 2004 – 2017	7
Gambar 2.	Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2016 di Beberapa Negara (YoY).....	14
Gambar 3.	Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2012-2017.....	16
Gambar 4.	Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Januari-Juni 2017 (% YtD).....	22
Gambar 5.	Perkembangan Indeks Harga Komoditas Pangan Global Juni 2016-Juni 2017	27
Gambar 6.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2014 – Triwulan II Tahun 2017 (Persen).....	37
Gambar 7.	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar di Indonesia pada Triwulan I Tahun 2016 - Triwulan II Tahun 2017 (Persen).....	45
Gambar 8.	Kontribusi di Enam Pulau Besar Indonesia terhadap PDB Pada Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II Tahun 2017	46
Gambar 9.	Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017	51
Gambar 10.	Pertumbuhan Industri Pengolahan Non-Migas, 2009 – Semester I Tahun 2017 (YoY, persen)	57
Gambar 11.	Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Non Migas Semester I Tahun 2017 (YoY, persen)	58
Gambar 12.	Komposisi Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Non-Migas Semester I tahun 2017	59
Gambar 13.	Ekspor Produk Industri Triwulan I Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017	60
Gambar 14.	Penjualan Mobil Triwulan I Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017.....	61
Gambar 15.	Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II 2017	62
Gambar 16.	Penjualan Semen Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II 2017 (Ton)	63
Gambar 17.	<i>Purchasing Manager Index</i> Indonesia Juli 2014-Juli 2017	64
Gambar 18.	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2015- Triwulan II Tahun 2017	64
Gambar 19.	Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2015- Triwulan II Tahun 2017.....	65
Gambar 20.	Perkembangan Penerimaan Perpajakan dan PNBP Juni 2016- Juni 2017 (% terhadap Target APBNP)	69
Gambar 21.	Realisasi Uang Tebusan dan Deklarasi Aset dari Program	



DAFTAR GAMBAR

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Amnesti Pajak, Januari 2017-Maret 2017 (Rp triliun)	70
Gambar 22. Perkembangan Komponen Belanja Negara	
Juni 2016-Juni 2017 (% terhadap Target APBNP).....	71
Gambar 23. Realisasi Belanja Modal dan Subsidi	
Juni 2016- Juni 2017 (Rp triliun)	71
Gambar 24. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit Anggaran,	
Tahun 2013-2017 (Rp triliun)	73
Gambar 25. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor,	
Tahun 2013-2017 (% Total SBN).....	75
Gambar 26. Nilai dan Volume Ekspor Hingga Juni 2017	79
Gambar 27. Nilai dan Volume Impor Hingga Juni 2017	83
Gambar 28. Persentase Penggunaan SKA Preferensi terhadap	
Total SKA Preferensi	89
Gambar 29. Persentase Penggunaan SKA Nonpreferensi terhadap	
Total SKA Nonpreferensi	89
Gambar 30. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2014 –	
Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)	105
Gambar 31. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015-	
Triwulan II Tahun 2017	107
Gambar 32. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2015-	
Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)	108
Gambar 33. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi	
Triwulan I Tahun 2015-Triwulan II Tahun 2017.....	109
Gambar 34. Neraca Pendapatan Primer Triwulan I Tahun 2014-	
Triwulan II Tahun 2017 (USD Miliar)	109
Gambar 35. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2014-Triwulan II	
Tahun 2017 (Miliar USD)	110
Gambar 36. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2014 –	
Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)	111
Gambar 37. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD April 2015-Juni 2017.....	127
Gambar 38. <i>Nominal Effective Exchange Rate ASEAN-5 Juni 2011-</i>	
Juni 2017 (2010=100)	128
Gambar 39. <i>Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, Juni 2011-</i>	
Juni 2017 (2010=100)	129
Gambar 40. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Makanan,	
April 2016-Juni 2017	132
Gambar 41. Perkembangan Uang Beredar Triwulan II Tahun 2017	133

DAFTAR GAMBAR



Gambar 42. Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017	136
Gambar 43. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017	137
Gambar 44. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017	138
Gambar 45. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi Bulan Juni 2017	141
Gambar 46. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016 - 2017	142
Gambar 47. Perkembangan Persentase Kepemilikan Saham IDR Domestik dan Asing Tahun 2016 – 2017	143
Gambar 48. Perkembangan Obligasi Korporasi Tahun 2016 - 2017	144
Gambar 49. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi Tahun 2016 - 2017	145
Gambar 50. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2016 – 2017	145
Gambar 51. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun Tahun 2016 - 2017.....	146
Gambar 52. Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2016 – 2017	147
Gambar 53. Perkembangan DPK dan Pembiayaan Bank Syariah Tahun 2015 - 2017.....	148
Gambar 54. Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah Tahun 2016 – 2017	149
Gambar 55. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2015 – 2017	150
Gambar 56. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016 -2017	151
Gambar 57. Perkembangan Pasar Obligasi Syariah/ Sukuk Tahun 2016 – 2017 (Triliun Rp)	152
Gambar 58. Perkembangan Aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah Tahun 2016 - 2017	153
Gambar 59. Inflasi YoY 82 Kabupaten/ Kota April – Juni 2017	155
Gambar 60. Inflasi MtM 82 Kabupaten/ Kota April – Juni 2017	156



poli



POLICY BRIEF

POLICY BRIEF

Redenominasi Rupiah: Prospek dan Tantangan

Oleh:

Tari Lestari, S.Si., SE., MS

Karina Agustina, SE

Aropando Sibarani, SE

Redenominasi atau penyederhanaan nilai nominal Rupiah dengan mengurangi tiga digit angka nol merupakan rencana kebijakan yang membutuhkan kesiapan dari berbagai sisi baik dari pemerintah, masyarakat, dan kondisi ekonomi. Meninjau pengalaman negara-negara yang telah melakukan redenominasi, ada beberapa diantaranya yang berhasil, namun ada juga sebagian yang mengalami kegagalan. Kesiapan negara dalam melakukan redenominasi ditentukan oleh pra-kondisi baik dari aspek perekonomian, aspek teknis, dan aspek dukungan masyarakat. Keberhasilan redenominasi utamanya ditunjukkan oleh rendahnya tingkat inflasi pasca kebijakan tersebut diimplementasikan.

A. Pendahuluan

Bank Indonesia (2014) mendefinisikan redenominasi sebagai upaya penyederhanaan nilai mata uang dengan mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai riil mata uang tersebut. Redenominasi Rupiah tidak akan menyebabkan penurunan relatif uang terhadap barang dan jasa karena harga barang dan jasa juga disesuaikan dengan denominasi uang baru tersebut. Kebijakan ini menjadi strategi BI untuk meningkatkan kredibilitas Rupiah dan efisiensi sistem pembayaran dalam upaya menghadapi integrasi ekonomi regional. Sebagaimana diungkapkan oleh hasil riset Bank Dunia bahwa Rupiah menempati urutan kedua mata uang yang mencetak pecahan tertinggi yaitu sebesar Rp100.000, yang mana urutan pertama adalah Dong (mata uang Vietnam) yang memiliki pecahan terbesar senilai 500.000 Dong. Nilai nominal yang terlalu besar mencerminkan bahwa di masa lalu suatu negara pernah mengalami tingkat inflasi yang tinggi atau pernah mengalami kondisi fundamental perekonomian yang kurang baik (Kesumajaya, 2011). Pecahan yang terlalu besar mendorong ketidakpercayaan masyarakat untuk memegang mata uang domestik (Astrini, 2016). Jika demikian, kondisi tersebut dapat menyebabkan semakin rendahnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lain (depresiasi). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif tinggi menimbulkan konsekuensi perputaran uang yang semakin meningkat sehingga terjadi inefisiensi pencatatan dalam transaksi keuangan akibat banyaknya digit mata



uang. Penyederhanaan nilai nominal mata uang memunculkan dampak sosial yaitu meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Rupiah. Tingginya tingkat kepercayaan masyarakat untuk memegang Rupiah, dapat mendorong efektivitas dalam pengendalian jumlah uang beredar dan peningkatan kredibilitas kebijakan moneter lainnya. Redenominasi diharapkan dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan martabat bangsa di tingkat nasional dan internasional.

Usulan kebijakan redenominasi pada dasarnya telah diwacanakan oleh Bank Indonesia (BI) sejak tahun 2003. Saat ini rencana redenominasi telah sampai pada tahap pengajuan RUU Perubahan Harga Rupiah kepada DPR, namun pembahasan RUU tersebut masih mengalami tarik ulur karena beberapa pihak merasa RUU ini belum menjadi prioritas. Adanya pro dan kontra mencerminkan suatu spekulasi publik terhadap ketidakpastian dampak yang ditimbulkan jika redenominasi dilakukan. Beberapa argumen kontra yang muncul salah satunya disebabkan karena kesalahan persepsi masyarakat bahwa redenominasi sama dengan sanering. Sanering adalah kebijakan penghapusan digit angka nol pada mata uang yang tidak disertai dengan penyesuaian pada harga-harga barang sehingga nilai riil mata uang dan daya beli masyarakat menurun. Pengalaman Indonesia melakukan tiga kali sanering pada 1950, 1959, dan 1965 menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat karena kebijakan tersebut telah mengakibatkan perekonomian Indonesia justru semakin terpuruk dan kemiskinan semakin meningkat. Selain itu, penerapan redenominasi menyebabkan peningkatan *overhead cost* bagi perbankan dan pelaku pasar untuk mengganti sistem informasi dan teknologinya terhadap penyesuaian penyederhanaan nominal Rupiah. BI juga akan mengeluarkan biaya besar untuk mencetak uang baru hasil redenominasi dan sosialisasi publik. Besarnya biaya yang harus disediakan menjadi catatan penting bagi pemerintah di tengah kondisi pengeluaran negara yang cenderung besar terutama untuk membiayai proyek prioritas pembangunan infrastruktur. Di samping itu, pengurangan nilai nominal mata uang menimbulkan pengaruh psikologis yang disebut *money illusion* (Wibowo dalam Astrini, 2016) dalam Sebagian besar masyarakat akan mempersepsikan bahwa harga-harga barang menjadi lebih murah karena secara nominal digit angka nol berkurang sehingga mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Harga baru yang dirasakan lebih murah membuat *willingness to pay* (kemauan untuk membayar) dari konsumen meningkat. Perubahan perilaku konsumsi seperti ini mendorong produsen meningkatkan harga hingga batas yang masih dapat ditolerir oleh konsumen sehingga terjadi peningkatan inflasi. Lebih lanjut, efek *money illusion* dapat menimbulkan *trivialization* sebagaimana yang terjadi di Ghana saat meredenominasi mata uang Cedi pada 2007. Hal tersebut

terjadi karena pemerintah tidak menyediakan koin sen yang memadai untuk menunjang transaksi tunai yang lebih dominan dilakukan masyarakat. Akibatnya, konsumen cenderung membiarkan pembulatan harga (*rounding up or down*) tanpa menuntut adanya uang kembalian dari penjual. Kasus *trivalization* di Ghana ini merupakan penyebab meningkatnya inflasi sebesar lima persen pasca satu tahun implementasi redenominasi.

B. Faktor Penentu Keberhasilan Redenominasi

Sejak 1923 hingga saat ini, redenominasi telah dilakukan oleh 56 negara dan dianggap sebagai bagian strategi reformasi ekonomi yang integral untuk mencapai kondisi standar ekonomi pasar dan mendekati tingkat harga di negara-negara maju. Namun, hanya sebagian negara yang berhasil mengarahkan kebijakan ini sehingga memberikan dampak positif bagi perekonomiannya. Tingkat inflasi merupakan faktor penentu yang paling utama (*most dominant determining factor*) untuk memutuskan apakah redenominasi perlu dilakukan atau tidak dan untuk menilai apakah redenominasi berhasil atau gagal. Suhendra dan Handayani (2012) mengkaji keterkaitan kebijakan redenominasi dengan tingkat inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan nilai ekspor. Dengan menggunakan data indikator-indikator ekonomi dari 27 negara yang melakukan redenominasi, terlihat bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah variabel yang secara signifikan terpengaruh oleh redenominasi mata uang. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mosley (2005) yang menyatakan inflasi saat ini dan masa lalu adalah prediktor terpenting dari dilakukan atau tidaknya redenominasi. Lebih lanjut, Ioana (2015) melakukan studi deskriptif komparatif terhadap negara-negara yang telah melakukan redenominasi. Beberapa negara yang berhasil melakukan redenominasi mengalami kondisi penurunan inflasi bahkan mencapai tingkat inflasi satu digit (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat inflasi beberapa negara sebelum, saat, dan setelah redenominasi

Negara	Tingkat inflasi sebelum redenominasi (%)	Tingkat inflasi selama redenominasi (%)	Tingkat inflasi setelah redenominasi (%)
Turki	12	9,6	8,8
Romania	9,3	6,6	5,6
Bulgaria	22,3	2,6	10,3
Ukraina	376,7	80,3	15,9
Polandia	32,2	27,8	19,9

Sumber: Ioana (2005), diolah.



Turki menerapkan redenominasi terhadap mata uang Lira pada Januari 2005 dengan skala 1:1000.000. Sebelum redenominasi, pecahan terbesar mata uang Lira saat itu sebesar 20 juta Lira. Redenominasi Lira dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik dan menjaga inflasi pada tingkat rendah. Kondisi inflasi di Turki sebelum redenominasi berada pada level yang rendah yaitu 12 persen. Studi tentang dampak redenominasi mata uang terhadap inflasi Turki yang dilakukan oleh Zidek dan Chribik (2015) menghasilkan simpulan bahwa redenominasi dapat menurunkan ekspektasi inflasi dan mendorong stabilitas tingkat harga. Penurunan tingkat harga yang terjadi sebesar 1,87 persen (YoY). Satu persen perubahan IHK di tahun sebelumnya, menyebabkan peningkatan sebesar 0,312 pada pertumbuhan tingkat harga pada tahun berjalan. Pasca redenominasi, inflasi Turki stabil pada level satu digit (7 persen).

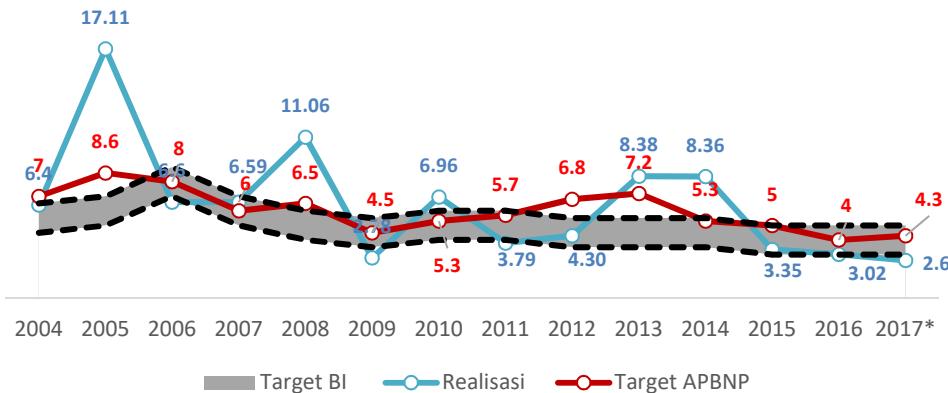
Di tahun yang sama, Romania juga menerapkan redenominasi mata uang Leu. Sebelumnya, Romania mengalami kondisi hiperinflasi selama 15 tahun. Leu terdepresiasi secara signifikan terhadap dolar dari 14,92 Leu per USD pada tahun 1989 menjadi 29.500 Leu per USD pada 2005. Pecahan terbesar Leu saat itu adalah satu juta Leu yang senilai dengan 31,01 USD. Butuh waktu setidaknya tiga tahun bagi Romania untuk menstabilkan tingkat inflasi dan menyiapkan kerangka teknis sebelum menghapus empat digit angka nol pada mata uang Leu. Strategi yang digunakan oleh pemerintah Romania meliputi defisit anggaran rendah, penyesuaian regulasi, koordinasi serta harmonisasi antar stakeholders terkait penyesuaian teknis, dan sosialisasi pada masyarakat melalui iklan kampanye.

Berdasarkan analisis dari kedua negara tersebut, redenominasi mata uang hanya akan sukses dilakukan jika tingkat inflasi rendah atau cenderung menurun serta keberhasilan program reformasi dan restrukturisasi ekonomi seperti pertumbuhan PDB riil yang tinggi. Sebagai tambahan, menurut Lianto dan Suryaputra (2012) beberapa kondisi awal (*initial condition*) yang akan membuat kebijakan redenominasi sukses diterapkan adalah: 1) tingkat inflasi yang rendah sebelum, saat, dan sesudah redenominasi diterapkan; 2) pertumbuhan ekonomi yang stabil; 3) adanya jaminan stabilitas harga-harga barang dan jasa; 4) sosialisasi dan edukasi yang baik kepada masyarakat.

Jika ditinjau dari tingkat inflasi, saat ini merupakan kondisi yang tepat untuk melakukan redenominasi. Tingkat inflasi selama beberapa tahun terakhir relatif stabil pada level rendah atau berada di sekitar satu digit tiap tahunnya (*creeping inflation*). Dalam dua tahun terakhir, tingkat inflasi pada tahun 2015 dan 2016 secara berturut-turut sebesar 3,35 persen dan 3,02 persen yang mana berada pada target

inflasi yang ditetapkan BI dan berada di bawah target APBNP. Inflasi yang stabil mencerminkan kestabilan harga pada beberapa barang yang membentuk tingkat harga konsumen. Perekonomian Indonesia yang kondusif juga tercermin dari laju pertumbuhan PDB rata-rata 5,6 persen dalam satu dekade terakhir.

Gambar 1. Perkembangan inflasi (%) Tahun 2004 – 2017



Sumber: Bank Indonesia.

C. Tantangan Penerapan Redenominasi

Selain aspek ekonomi, penerapan redenominasi perlu didukung oleh kesiapan aspek teknis dan aspek persepsi masyarakat. Investasi Teknologi Informasi (TI) untuk penyesuaian terhadap penghilangan digit angka nol dalam setiap mesin perbankan. Semua infrastruktur terkait harus disesuaikan dan diatur sedemikian rupa sehingga kompatibel dengan mata uang baru dengan lebih sedikit nol. Seluruh sistem penghitungan komputer di Indonesia, termasuk akuntansi, electronic data processing, stok gudang, cash flow, pengiriman, dan lain sebagainya harus terlebih dahulu diubah, dan perubahan itu harus bisa mengakomodasi hasil penghitungan tahun-tahun sebelumnya. Penyesuaian sistem tersebut memerlukan investasi dengan biaya tinggi. Sebagai gambaran, penyesuaian teknis pada mesin ATM, *point of sale*, dan rekonfigurasi sistem inti di Romania menghabiskan biaya penyesuaian per mesin kira-kira sebesar 800 – 1000 EUR (setara dengan 12 – 15 juta Rupiah). Selain infrastruktur, sistem administrasi juga harus diubah secara masif untuk menghindari gejolak ekonomi yang mungkin timbul akibat kesalahan pembukuan.

Menurut BI, proses penyesuaian teknis membutuhkan masa transisi yang cukup lama sekurang-kurangnya lima hingga tujuh tahun. Selama masa transisi tersebut, pemerintah akan memberlakukan dua nilai Rupiah baik Rupiah denominasi lama maupun Rupiah denominasi baru. Selama proses tersebut, semua barang akan diberi dua harga yaitu harga baru dan harga lama. Tahap selanjutnya, BI akan



menarik semua Rupiah denominasi lama kemudian menghapus tulisan uang baru di Rupiah denominasi baru.

Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat menjadi tantangan yang cukup penting karena berpengaruh terhadap tingkat ekspektasi inflasi. Pemahaman yang salah terhadap redenominasi membuat masyarakat mengambil kesimpulan yang salah sehingga berakibat pada berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap rupiah, bahkan peningkatan inflasi. Sosialisasi kebijakan redenominasi kepada masyarakat perlu dilakukan secara intensif dan konsisten untuk memberikan informasi yang jelas kepada publik terkait kebijakan tersebut. Proses sosialisasi membutuhkan kerjasama dengan pemerintah daerah agar dapat menjangkau setiap penduduk Indonesia yang tersebar di berbagai pulau.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Studi singkat ini menunjukkan bahwa aspek kondisi makroekonomi Indonesia sudah kondusif untuk mendukung implementasi kebijakan redenominasi. Namun, aspek teknis dan aspek persepsi masyarakat masih perlu disiapkan secara matang guna menghindari terjadinya dampak negatif redenominasi seperti kenaikan inflasi, penurunan daya beli masyarakat, dan depresiasi nilai tukar rupiah. Dalam jangka pendek, pemerintah perlu menjaga inflasi tetap rendah, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, membangun landasan hukum yang kuat, dan melakukan sosialisasi maupun edukasi kepada seluruh lapisan masyarakat. Sementara dalam jangka menengah dan jangka panjang, pemerintah perlu melakukan penyesuaian teknis sistem pembayaran dan penyiapan infrastruktur perbankan.

Referensi

- Astrini, et al. 2016. "Impact of Redenomination on Price, Volume, and Value of Transaction: An Experimental Economic Approach". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 19 No. 2, Oktober 2016.
- Ioana, Duca. 2005. "The National Currency Redenomination Experience in Several Countries – A Comparative Analysis". Romania: Titu Maiorescu University Bucharest. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2017 dari <http://ssrn.com/abstract=1347407>.
- Kesumajaya, I Wayan Wita. 2011. "Redenominasi Mata Uang Rupiah Merupakan Bagian Dari Tugas Bank Indonesia Untuk Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran di Indonesia". *GaneC Swara*, Vol. 5 No. 1, Februari 2011.
- Lianto dan Suryaputra. 2012. "The Impact of Redenomination in Indonesia from Indonesian Citizens Perspective". *Social and Behavioral Sciences* 40 (2012): 1 – 6.
- Mosley, Layna. 2005. "Dropping Zeros, Gaining Credibility? Currency Redenomination in Developing Nations". Dipresentasikan dalam *Annual Meetings of The American Political Science Association*: Washington DC.
- Pambudi, et al. 2014. "Penentu Keberhasilan Redenominasi Mata Uang: Pendekatan Historis dan Eksperimental". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 17 No. 2, Oktober 2014.





PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Pertumbuhan ekonomi global tahun 2017 diprediksi masih sejalan dengan perkiraan pada bulan April 2017 lalu sebesar 3,5 persen dengan adanya penguatan perekonomian di beberapa negara.

Perkiraan pertumbuhan ekonomi global menurut IMF pada tahun 2017 masih sejalan dengan perkiraan pada bulan April tahun 2017 lalu yaitu sebesar 3,5 persen dan pada tahun 2018 sebesar 3,6 persen. Pertumbuhan ekonomi beberapa negara seperti Jepang, Kawasan Eropa, dan Tiongkok mulai menguat pada triwulan I tahun 2017 serta permintaan global yang menguat meningkatkan permintaan ekspor di negara-negara kawasan Asia yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan revisi ke atas pada perkiraan pertumbuhan ekonomi untuk beberapa negara tahun 2017, seperti Kawasan Eropa, Jepang dan Tiongkok.

Rata-rata harga minyak mentah dunia pada triwulan II tahun 2017 mendekati USD49,4 per barrel, menurun bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Penurunan harga terjadi pada bulan Mei dan Juni 2017 yang diantaranya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah rig (instalasi peralatan pengeboran minyak) di Amerika Serikat menjadi 941 rig, dan penurunan permintaan produk minyak mentah di Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok.

Harga komoditas energi mengalami peningkatan dengan perjanjian pengurangan produksi minyak mentah antara negara OPEC dan Non OPEC serta permintaan gas alam yang meningkat.

Pergerakan harga gas alam meningkat secara moderat pada triwulan II tahun 2017 secara rata-rata dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, mencapai USD2,96 per mmbtu. Secara rata-rata bulanan, harga gas alam mengalami tren menurun selama pertengahan bulan Juni 2017 seiring dengan temperatur udara yang moderat di musim panas. Selain itu permintaan yang menurun terhadap gas alam di Amerika Serikat menyebabkan harga gas alam memperlihatkan tren yang menurun.

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



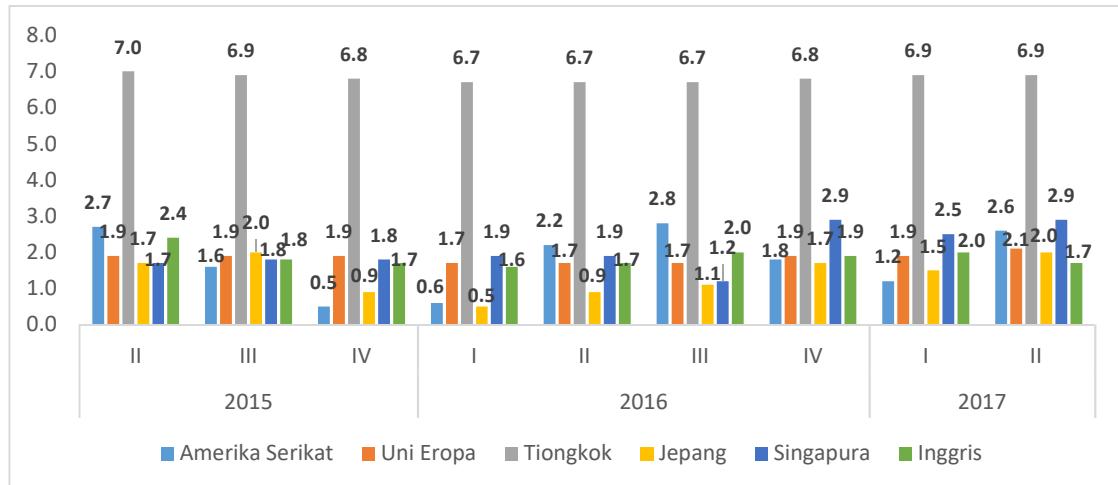
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Amerika Serikat pada triwulan II tahun 2017 didorong oleh pengeluaran konsumsi barang dan jasa serta pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan sebesar 2,6 persen (YoY).

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat 2017 tumbuh sebesar 2,6 persen (YoY) didukung oleh pengeluaran konsumsi menurut Bureau of Economics Analysis (BEA) yang tumbuh sebesar 2,8 persen (YoY). Peningkatan pengeluaran konsumsi barang dan jasa didorong oleh peningkatan konsumsi untuk perumahan dan kebutuhan harian, layanan kesehatan, rekreasi dan kendaraan. Selain itu pengeluaran pemerintah juga meningkat 0,7 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017. *Disposable income* meningkat 3,2 persen pada triwulan II tahun 2017 setelah peningkatan sebesar 2,8 persen pada triwulan I tahun 2017. Pertumbuhan tabungan individu sebagai bagian dari *disposable income* menurun dari sebelumnya 3,9 persen pada triwulan I tahun 2017 menjadi 3,8 persen pada triwulan II tahun 2017. Secara umum, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mulai membaik pada triwulan II tahun 2017.

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2016 di Beberapa Negara (YoY)



Sumber: BEA, ECB, NBC, SingStat, Statistics Japan (diolah)



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Kawasan Eropa tumbuh sebesar 2,1 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017 didukung oleh pertumbuhan ekonomi beberapa negara yang mulai mengalami pertumbuhan moderat seperti Spanyol, Jerman, Perancis dan Italia.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok stabil mencapai 6,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017 didorong oleh penjualan ritel, output industri dan investasi aset tetap.

Pertumbuhan ekonomi Jepang pada triwulan II tahun 2017 mencapai 2,0 persen (YoY) didorong oleh pengeluaran konsumsi khususnya privat dan rumah tangga.

Kawasan Eropa (EA19) tumbuh 2,1 persen pada triwulan II tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi Kawasan Eropa didorong oleh perekonomian Spanyol yang mulai mengalami pertumbuhan ekonomi yang moderat setelah krisis finansial tahun 2008, tumbuh sebesar 0,9 persen pada triwulan II tahun 2017. Selain itu, European Central Bank (ECB) berencana untuk memperketat kebijakan ekonomi moneter melalui suku bunga rendah dan pembelian obligasi walaupun inflasi cenderung masih lebih rendah yaitu 1,3 persen dari target 2,0 persen. IMF merevisi perkiraan pertumbuhan ekonomi yang cenderung akan membaik terjadi di Jerman, Perancis, Italia dan Spanyol.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada triwulan II tahun 2017 masih tetap sama dengan pertumbuhan pada triwulan I tahun 2017, yaitu mencapai 6,9 persen (YoY). Pertumbuhan triwulan II tahun 2017 didorong oleh peningkatan output industri, investasi aset tetap, dan penjualan ritel. Peningkatan penjualan ritel sebesar 11,0 persen (YoY), output industri meningkat 7,6 persen (YoY) dan investasi aset tetap meningkat 8,6 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017. Pertumbuhan triwulan II tahun 2017 menjadi landasan kuat untuk perekonomian Tiongkok yang menargetkan pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sekitar 6,5 persen dan memberikan ruang bagi membuat kebijakan untuk mengurangi risiko keuangan.

Pertumbuhan ekonomi Jepang pada triwulan II tahun 2017 mencapai 2,0 persen (YoY) lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 maupun pada triwulan yang sama pada tahun 2016 yang besarnya 0,9 persen (YoY). Pertumbuhan triwulan II tahun 2017 didorong oleh pertumbuhan konsumsi privat yang tumbuh 1,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017. Namun demikian pertumbuhan ekspor masih

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

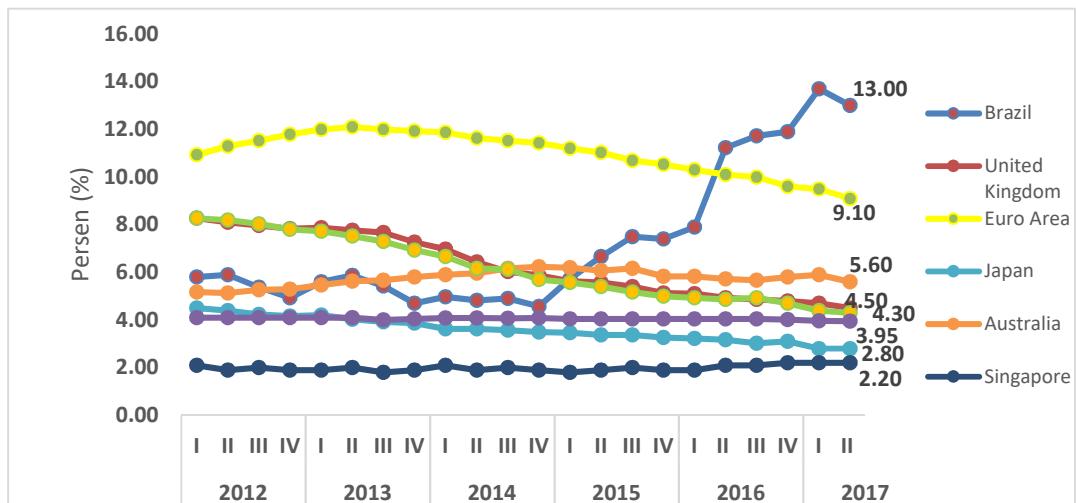
tetap sama dengan triwulan I tahun 2016 yang besarnya 6,6 persen (YoY) dengan peningkatan impor dari 1,2 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2017 menjadi 3,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017.

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran di beberapa negara mengalami sedikit penurunan seperti di Amerika Serikat, Kawasan Eropa dan Jepang.

Tingkat pengangguran di Brazil pada triwulan II tahun 2017 besarnya 13,0 persen, menurun dari triwulan I tahun 2017 yang besarnya 13,7 persen. Hal ini sebagai salah satu dampak perbaikan pertumbuhan ekonomi di Brazil. Tingkat pengangguran di Amerika Serikat mencapai 4,3 persen, menurun bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017 seiring dengan peningkatan lapangan pekerjaan di sektor perawatan kesehatan, pemerintah, restoran dan profesional bisnis. Begitu juga tingkat pengangguran di Tiongkok yang mengalami penurunan menjadi 3,95 persen pada triwulan II tahun 2017. Namun demikian Tiongkok masih dihadapkan dengan permasalahan struktural pada pasar tenaga kerja dimana terdapat 15 juta permintaan terhadap pekerjaan baru setiap tahun.

Gambar 3. Tingkat Pengangguran di Beberapa Negara Tahun 2012-2017



Sumber: Bloomberg (diolah)



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Tingkat pengangguran di beberapa negara relatif stabil pada triwulan II tahun 2017.

Tingkat pengangguran di Singapura relatif stabil dan sama dengan triwulan I tahun 2017 sebesar 2,2 persen karena jumlah pekerja yang diberhentikan pada triwulan II tahun 2017 lebih sedikit, dengan jumlah pekerja yang diberhentikan terbanyak adalah sektor manufaktur dan jasa. Sementara itu di Jepang, tingkat pengangguran pada triwulan II tahun 2017 masih relatif sama dengan tingkat pengangguran pada triwulan I tahun 2017 yang besarnya 2,8 persen. Pertumbuhan ekonomi Jepang yang semakin baik menciptakan ekspansi lapangan pekerjaan di Jepang. Namun demikian, peningkatan lapangan pekerjaan di Jepang tidak diikuti oleh jumlah penduduk usia kerja sehingga permintaan tenaga kerja tidak dapat dipenuhi oleh suplai tenaga kerja.

Inflasi Dunia dan Beberapa Negara Utama

Beberapa negara maju mengalami tekanan inflasi rendah, seperti Amerika Serikat dan Kawasan Eropa.

Pada triwulan II tahun 2017, beberapa negara dalam kelompok negara maju mengalami deflasi seperti di Kawasan Eropa dan Amerika Serikat bila dibandingkan dengan akhir triwulan I tahun 2017. Deflasi di Amerika Serikat disebabkan oleh penurunan perdagangan eceran dan permintaan domestik yang menurun pada bulan Mei dan Juni tahun 2017. Penurunan tingkat inflasi juga terjadi di Kawasan Eropa bila dibandingkan dengan akhir triwulan I tahun 2017 yang disebabkan oleh perlambatan peningkatan harga makanan, alkohol dan tembakau serta komoditas energi mendorong tekanan harga yang lebih rendah.

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Tabel 2. Tingkat Inflasi Global Triwulan II Tahun 2017 (% YoY)

	Januari (YoY) (1)	Februari (YoY) (2)	Maret (YoY) (3)	April (YoY) (4)	Mei (YoY) (5)	Juni (YoY) (6)
Indonesia	3.49	3.83	3.61	4.17	4.33	4.37
BRIC						
Brazil	5.35	4.76	4.57	4.08	3.6	3
Russia	5	4.6	4.3	4.1	4.1	4.4
India	1.86	2.62	2.61	3.85	2.26	0.9
China (Tiongkok)	2.5	0.8	0.9	1.2	1.5	1.5
ASEAN						
Singapura	0.6	0.7	0.7	0.4	1.4	0.5
Malaysia	3.2	4.5	5.1	4.4	3.9	3.6
Thailand	1.55	1.44	0.76	0.38	-0.04	-0.05
Filipina	2.7	3.3	3.4	3.4	3.1	2.7
Vietnam	5.22	5.02	4.65	4.3	3.19	2.54
Negara Maju						
Kawasan Euro	1.8	2	1.5	1.9	1.4	1.3
Amerika Serikat	2.5	2.7	2.4	2.2	1.9	1.6
Inggris	1.8	2.3	2.3	2.7	2.9	2.6
Jepang	0.4	0.3	0.2	0.4	0.4	0.4

Sumber: Bloomberg, data

Mayoritas negara ASEAN mengalami deflasi pada triwulan II tahun 2017.

Mayoritas negara Kawasan ASEAN mengalami deflasi bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Inflasi di Singapura menurun pada bulan Juni tahun 2017 menjadi 0,5 persen disebabkan oleh turunnya biaya pemeliharaan dan perbaikan perumahan yang merupakan komponen IHK. Inflasi di Indonesia pada bulan Juni tahun 2017 mencapai 4,4 persen, lebih tinggi daripada bulan mei tahun 2017 maupun akhir triwulan I tahun 2017. Peningkatan didorong oleh harga makanan, pakaian dan perumahan, air, dan bahan bakar gas dan listrik.



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Rusia dan Tiongkok mengalami inflasi namun masih dalam kondisi stabil.

Inflasi di Tiongkok mengalami peningkatan pada triwulan II tahun 2017 dibandingkan dengan akhir triwulan I tahun 2017. Peningkatan ini disebabkan oleh harga makanan yang meningkat pada bulan Mei 2017. Namun inflasi terlihat lebih stabil pada bulan Juni 2017 dimana laju inflasi pada bulan Juni tetap sama dengan bulan Mei 2017 sebesar 1,5 persen karena harga makanan dan non makanan yang menurun. Begitu pula inflasi di Rusia mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan akhir triwulan I tahun 2017, didorong oleh peningkatan harga makanan dan jasa.

Suku Bunga Kebijakan

Pada pertengahan Juni tahun 2017, Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) mengambil langkah untuk kembali meningkatkan suku bunganya setelah akhir triwulan II tahun 2017.

Sementara itu, bank sentral di Kawasan Eropa, Jepang, dan Inggris memilih untuk menahan suku bunganya selama triwulan I tahun 2017.

The Federal Reserve memutuskan meningkatkan kembali tingkat suku bunga pada 15 Juni 2017 dalam rentang 1,00-1,25 persen, lebih tinggi 0,25 basis poin dari rentang suku bunga sebelumnya. Keputusan tersebut didasarkan pada perkiraan inflasi yang akan berada dibawah target, yaitu dibawah 2 persen pada tahun 2017, serta perkiraan aktivitas perekonomian dunia yang membaik secara moderat dan kondisi perbaikan pada pasar tenaga kerja.

Selama triwulan II tahun 2017, ECB tetap mempertahankan suku bunga acuannya pada tingkat 0 (nol) persen. Meskipun tingkat inflasi membaik dan The Fed meningkatkan suku bunganya, hal ini tidak mendorong ECB untuk menerapkan kebijakan moneter ketat. ECB juga tidak mengubah skema stimulus pembelian obligasi hingga akhir tahun 2017. Stabilitas keuangan negara-negara kawasan Eropa yang masih belum pasti dan tingkat inflasi yang masih rendah sebesar 2 persen, diperkirakan akan bertahan lama karena pertumbuhan upah yang masih lambat menjadi pertimbangan utama. Sama halnya dengan ECB, Bank of Japan (BoJ) juga tetap mempertahankan

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PBoC juga memilih untuk menahan suku bunga acuannya selama triwulan II tahun 2017.

stimulus dengan tidak mengubah suku bunganya pada tingkat -0,1 persen. Kebijakan untuk mempertahankan suku bunga juga dilakukan oleh Bank of England yang didasarkan pada kondisi ekonomi yang belum stabil dan ketidakpastian politik di tengah peningkatan suku bunga The Fed.

Sementara, People Bank of China (PBoC) juga memilih untuk mempertahankan suku bunga acuannya seiring dengan ekspektasi pasar yang didasarkan pada kondisi ekonomi Tiongkok yang telah *rebound*. Pemerintah Tiongkok cenderung berusaha untuk menjaga stabilitas ekonomi dengan mempertahankan kestabilan RMB terhadap USD dan perdagangan.

Tabel 3. Suku Bunga Kebijakan Beberapa Negara, Tahun 2017 (persen)

	Maret	April	Mei	Juni
BRIC				
Brazil	12,25	11,25	10,25	10,25
Russia	8,25	9,25	9,25	9,00
India	6,25	6,50	6,50	6,50
China (Tiongkok)	4,35	4,35	4,35	4,35
ASEAN				
Indonesia	4,75	4,75	4,75	4,75
Thailand	3	1,50	1,50	1,50
Filipina	3	3,00	3,00	3,00
Malaysia	3	3,00	3,00	3,00
Vietnam	6,5	6,5	6,5	6,5
Negara Maju				
Kawasan Euro	0	0	0	0
Amerika Serikat	0,75-1,00	0,75-1,00	0,75-1,00	1,00-1,25
Inggris	0,25	0,25	0,25	0,25
Jepang	-0,1	-0,1	-0,1	-0,1

Sumber: Bloomberg



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Sejumlah bank sentral negara emerging market juga memilih untuk tidak mengubah suku bunganya dalam merespon peningkatan The Fed Fund Rate, namun demikian Brazil dan Rusia merespon dengan menurunkan tingkat suku bunga.

Mayoritas bank sentral *emerging market* memutuskan untuk tidak mengubah suku bunganya setelah The Fed meningkatkan suku bunga untuk kedua kalinya pada bulan Juni tahun 2017. Hal ini didasarkan pada prinsip kehati-hatian bank sentral dalam merespon kebijakan suku bunga global karena dianggap masih beresiko pada pasar keuangan global. Namun demikian, bank sentral Brazil (Banco Central do Brasil) merespon peningkatan suku bunga The Fed dengan menurunkan suku bunganya pada bulan Juni menjadi 10,25 persen. Penurunan suku bunga tersebut didasarkan pada kondisi resesi yang dialami oleh Brazil di tengah *recovery* moderat ekonomi global. Selain itu, bank Sentral Rusia juga merespon peningkatan suku bunga The Fed dengan menurunkan suku bunganya menjadi 9,00 persen, dengan dasar risiko jangka menengah terhadap inflasi yang masih tinggi dan harga minyak dunia yang bergerak semakin rendah dari tingkat yang diperkirakan, setelah adanya kesepakatan negara OPEC dan Non-OPEC untuk mengurangi produksi.

Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD

Sepanjang triwulan II tahun 2017, beberapa mata uang mengalami depresiasi terhadap USD.

Posisi nilai tukar mata uang beberapa negara seperti Peso Filipina, Peso Kolombia, Real Brazil, Ringgit Malaysia dan Rupiah Indonesia mengalami pelemahan pada triwulan II tahun 2017 terhadap USD terutama disebabkan oleh kenaikan suku bunga Amerika Serikat pada bulan Juni tahun 2017. Gejolak geopolitik Amerika Serikat dan kekhawatiran stabilitas ekonomi Tiongkok juga mendorong menguatnya USD terhadap mata uang beberapa negara. Rupiah Indonesia sedikit mengalami penguatan pada pertengahan bulan Mei tahun 2017 dipengaruhi oleh perbaikan pada neraca perdagangan dan arus masuk modal asing ke

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



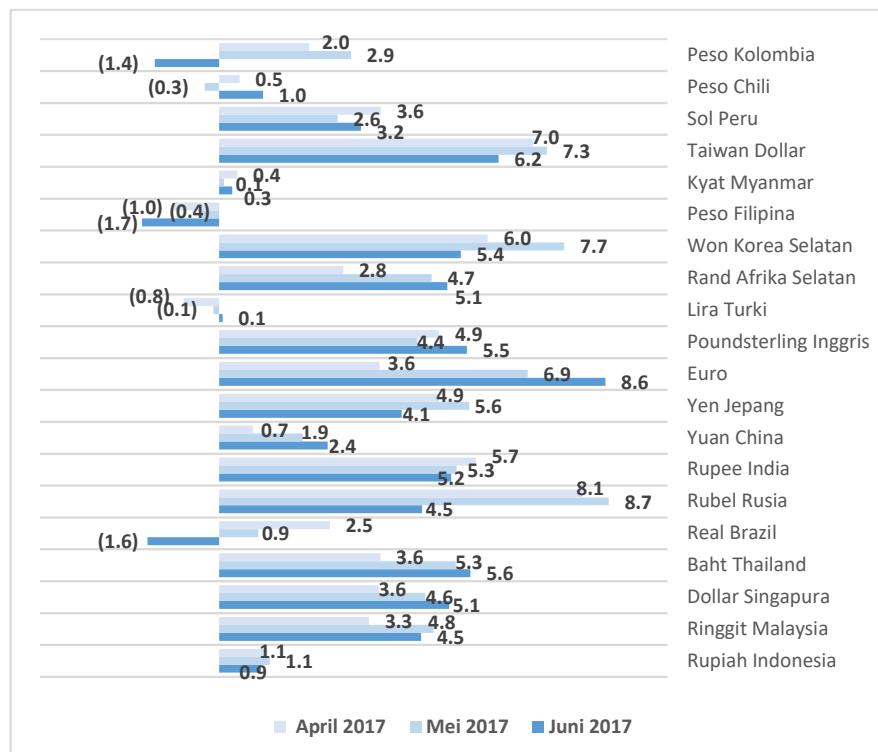
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Indonesia seiring dengan perbaikan *sovereign credit rating* dengan perkiraan positif oleh S&P.

Mata uang Poundsterling Inggris, Euro, Dollar Singapura, dan Baht Thailand mengalami penguatan terhadap USD pada triwulan II tahun 2017.

Mata uang Poundsterling Inggris, Euro, Dollar Singapura, dan Baht Thailand mengalami penguatan terhadap USD pada triwulan II tahun 2017. Penguatan mata uang Euro disebabkan oleh terpilihnya Presiden Emmanuel Macron pada pemilihan presiden di Perancis. Selain itu, perbaikan perekonomian di Kawasan Eropa juga mempengaruhi penguatan Euro terhadap USD. Dollar Singapura juga mengalami penguatan terhadap USD pada pertengahan Juni 2017 karena reaksi pasar terhadap pengumuman pernyataan The Fed terhadap *overnight reverse repurchase operations* (ON RRP) pada bulan Juni tahun 2017.

Gambar 4. Apresiasi dan Depresiasi Nilai Tukar Mata Uang terhadap USD per akhir Januari-Juni 2017 (% YtD)



Sumber: Bloomberg, posisi akhir bulan



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkembangan Harga Komoditas Di Pasar Internasional

Pada akhir triwulan II tahun 2017, sebagian besar komoditas internasional mengalami kenaikan harga.

Berdasarkan data harga komoditas internasional Bank Dunia, pada akhir triwulan II tahun 2017, sebagian besar harga komoditas internasional mengalami kenaikan harga. Peningkatan tertinggi secara berturut-turut yaitu Coal Australia sebesar 54,4 persen (YoY), Zinc sebesar 35,3 persen (YoY) dan Rubber Singapura sebesar 24,8 persen (YoY).

Sementara itu, penurunan harga komoditas pada akhir triwulan II tahun 2017 kembali terjadi pada komoditas Cocoa yang harganya turun sebesar 36,1 persen. Sedangkan Woodpulp masih bertahan pada harga yang sama yakni sebesar USD875 per mt.

Tabel 4. Perkembangan Harga untuk Komoditas Terpilih, Tahun 2017

KOMODITAS	Unit	17-Apr	17-Mei	17-Jun	Q2-2017
ENERGI					
Coal, Australia	(\$/mt)	84.6	74.5	81.0	80.0
Crude Oil, West Texas	(\$/bbl)	51.1	48.5	45.2	48.2
PERTANIAN					
Cocoa	(\$/kg)	2.0	2.0	2.0	2.0
Coffe, robusta	(\$/kg)	2.3	2.2	2.2	2.2
Palm Oil	(\$/mt)	685.0	727.0	677.0	696.3
Soybeans	(\$/mt)	389.0	388.0	380.0	385.7
Shrimp, Mexican	(\$/kg)	12.1	12.1	12.1	12.1
Woodpulp	(\$/mt)	875.0	875.0	875.0	875.0
Rubber*, Singapore/MYS	(\$/kg)	2.2	2.1	1.7	2.0
LOGAM & MINERAL					
Copper	(\$/mt)	5683.9	5599.6	5719.8	5667.7
Iron ore	(\$/dmtu)	70.2	62.4	57.5	63.4
Nickel	(\$/mt)	9609.3	9155.1	8931.8	9232.1
Tin	(\$/mt)	19910.3	20200.3	19658.8	19923.2
Zinc	(\$/mt)	2614.9	2590.2	2573.4	2592.8
INFLASI	Unit	17-Apr	17-Mei	17-Jun	Q2 2017/Q2 2016

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

KOMODITAS	Unit	17-Apr	17-Mei	17-Jun	Q2-2017
ENERGI					
Coal, Australia	(%)	5.0	-12.0	8.6	54.4
Crude Oil, West Texas	(%)	2.9	-5.0	-6.9	6.1
PERTANIAN					
Cocoa	(%)	-4.8	1.1	0.7	-36.1
Coffe, robusta	(%)	-2.8	-5.0	3.6	21.5
Palm Oil	(%)	-6.9	6.1	-6.9	-1.1
Soybeans	(%)	-4.0	-0.3	-2.1	-9.0
Shrimp, Mexican	(%)	0.0	0.0	0.0	12.2
Woodpulp	(%)	0.0	0.0	0.0	0.0
Rubber*, Singapore/MYS	(%)	-6.0	-5.1	-18.0	24.8
LOGAM & MINERAL					
Copper	(%)	-2.4	-1.5	2.1	19.7
Iron ore	(%)	-20.2	-11.1	-7.9	13.2
Nickel	(%)	-5.8	-4.7	-2.4	4.6
Tin	(%)	0.2	1.5	-2.7	17.9
Zinc	(%)	-5.8	-0.9	-0.6	35.3

Sumber: LCMO Pink Sheet, World Bank

Harga Minyak Dunia dan Gas Alam

Harga minyak mentah rata-rata dunia pada triwulan II tahun 2017 turun menjadi USD49,4 per barrel yang disebabkan oleh peningkatan jumlah rig di Amerika Serikat dan menurunnya permintaan minyak mentah.

Rata-rata harga minyak mentah dunia pada triwulan II tahun 2017 rata-rata mendekati USD49,4 per barrel (Tabel 5), menurun dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Penurunan harga minyak mentah dunia terjadi mulai Mei dan penurunan paling besar terjadi pada bulan Juni. Pada bulan Mei 2017, berdasarkan laporan EIA, penurunan harga minyak dunia disebabkan oleh peningkatan produksi minyak dunia oleh negara-negara OPEC sebesar 65 ribu barel per hari menjadi 31,78 juta barel per hari dan Amerika Serikat sebesar 195 ribu barel per hari menjadi 19,7 juta barel per hari, dan sentimen negatif pada pasar minyak mentah dunia setelah adanya rencana Presiden Trump untuk melakukan penjualan Strategic Petroleum Reserve milik



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Amerika Serikat selama 10 tahun terhitung mulai tahun 2018, serta peningkatan jumlah *rig count* di Amerika Serikat sebanyak 64 rig menjadi 853 rig. Penurunan harga minyak mentah dunia pada bulan Juni disebabkan oleh beberapa faktor, terutama: (i) stok *distillate fuel oil* meningkat di Amerika Serikat dari 5,3 juta barrel menjadi sebesar 152,3 juta barrel, (ii) peningkatan jumlah rig di Amerika Serikat menjadi 941 rig, dan (iii) penurunan permintaan produk minyak mentah di Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok. Pada bulan Juli 2017, harga minyak mentah dunia rata-rata mulai meningkat mendekati USD48 per barrel disebabkan oleh proyeksi permintaan minyak mentah yang meningkat, respon positif pasar terhadap pernyataan pembatasan ekspor minyak mentah oleh Arab Saudi dan pembatasan produksi minyak mentah oleh Nigeria yang menyetujui kebijakan OPEC.

Pergerakan harga minyak mentah Indonesia mengikuti pergerakan harga minyak mentah dunia.

Pergerakan harga minyak mentah Indonesia mengikuti pergerakan harga minyak mentah dunia, dimana pada triwulan II tahun 2017 terdapat penurunan menjadi USD45,5 per barrel dibandingkan dengan harga minyak mentah pada triwulan I tahun 2017 yang mencapai USD51,0 per barrel. Penurunan ini terjadi disebabkan antara lain oleh suplai minyak mentah yang meningkat sebesar 0,07 juta barrel per hari di Kawasan Asia Pasifik, dan permintaan minyak di Jepang yang menurun sebesar 3,8 persen (YoY). Namun demikian, harga minyak mentah Indonesia mulai meningkat kembali pada bulan Juli 2017 seiring dengan peningkatan harga minyak mentah dunia jenis Brent, Dubai maupun WTI. Peningkatan permintaan produk minyak mentah di India dan Taiwan serta proyeksi peningkatan pertumbuhan Tiongkok tahun 2017 yang di revisi meningkat 0,1 persen oleh IMF juga

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

memengaruhi pergerakan ke atas harga minyak mentah dunia.

Tabel 5. Perkembangan Harga Minyak dan Gas Dunia, Tahun 2016-2017

Harga Minyak Mentah dan Gas Dunia	2016				2017		Rata-rata Bulanan		
							2017		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Mei	Jun	Jul
Minyak Mentah (USD/barel)									
Crude Oil (Rata-rata)	32.7	44.8	44.7	49.1	52.9	49.4	49.9	46.2	47.7
Crude Oil; Brent	34.4	46.0	45.8	50.1	54.1	50.2	50.9	46.9	48.7
Crude Oil; Dubai	30.6	42.9	43.4	47.9	52.9	49.7	50.3	46.4	47.6
Crude Oil; WTI	33.2	45.5	44.9	49.2	51.8	48.2	48.5	45.2	46.7
Indonesian Crude Price Oil	30.2	42.1	41.3	46.1	51.0	45.5	47.1	43.7	45.6
Gas (USD/mmbtu)									
Gas Alam (US)	2.0	2.1	2.9	3.0	3.0	3.1	3.1	2.9	3.0

Sumber: Pink Sheet World Bank, Kementerian ESDM, EIA

Harga gas alam Amerika Serikat meningkat secara moderat pada triwulan II tahun 2017.

Pergerakan harga gas alam meningkat secara moderat pada triwulan II tahun 2017 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Harga gas alam Amerika Serikat mencapai USD2,96 per mmbtu pada bulan Juli tahun 2017. Harga gas alam menurun selama pertengahan bulan Juli 2017 dan awal Agustus 2017 seiring dengan temperatur udara yang tidak terlalu panas. Selain penurunan terhadap gas alam di Amerika Serikat menyebabkan harga gas alam memperlihatkan tren yang menurun dari bulan Juli hingga Agustus 2017.

Harga Komoditas Utama Pangan

Mayoritas Indeks Harga komoditas utama pangan internasional cenderung naik dengan fluktuasi yang cukup rendah selama periode triwulan II tahun 2017, Hanya indeks harga gula internasional yang mengalami penurunan tajam.

Komoditas utama pangan yang disoroti perkembangan harganya pada triwulan II tahun 2017, yaitu: beras, gula, gandum, jagung, dan kacang kedelai. Indeks harga komoditas utama pangan global pada triwulan II tahun 2017 cenderung naik namun dengan fluktuasi yang relatif rendah, yaitu pada komoditas beras, gandum, dan jagung (Gambar 11). Indeks harga komoditas jagung dan kacang kedelai cukup stabil. Di sisi lain, penurunan harga komoditas gula internasional yang

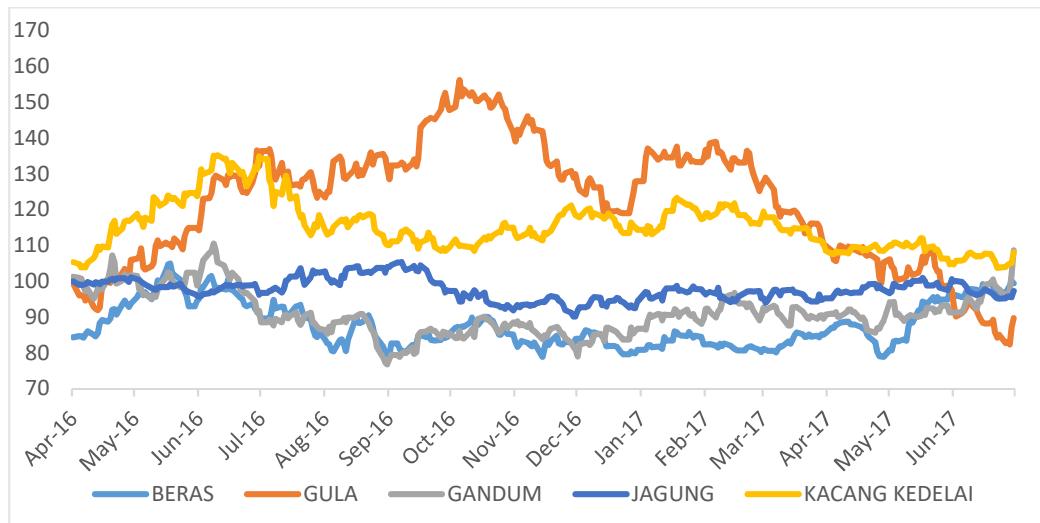


PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

terjadi sejak triwulan I tahun 2017 terus berlanjut hingga triwulan II tahun 2017, baik secara MtM, YtD maupun YoY (Lampiran 4), disebabkan oleh peningkatan produksi di Thailand. Sebaliknya, harga komoditas beras dan gandum mengalami kenaikan pada Mei-Juni 2017.

Gambar 5. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Pangan Global Juni 2016-Juni 2017



Sumber: Bloomberg, data diolah

(1 Januari 2016=100)

Cadangan Devisa

Beberapa negara mengalami tren peningkatan cadangan devisa pada triwulan II tahun 2017.

Beberapa negara mengalami tren peningkatan cadangan devisa pada triwulan II tahun 2017 baik pada kelompok negara maju maupun *emerging market*. Pada negara maju, peningkatan cadangan devisa tertinggi bila dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017 terjadi di negara Inggris dan Amerika Serikat. Adapun di kawasan ASEAN, peningkatan cadangan devisa tertinggi dialami oleh Malaysia dan Singapura. Pada kelompok negara *emerging market*, peningkatan tertinggi dialami oleh negara India dan Rusia.

Cadangan devisa Indonesia meningkat 1,1 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Peningkatan ini disebabkan oleh penerimaan devisa

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Cadangan devisa Indonesia meningkat 1,1 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017.

yang berasal dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah dan hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas. Namun demikian, pada bulan Juni 2017, cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya karena pemenuhan kebutuhan likuiditas valas perbankan dalam menghadapi libur panjang lebaran.

Tabel 6. Posisi Cadangan Devisa Beberapa Bank Sentral, Tahun 2017 (miliar USD)

	Mar'17	April'17	Mei'17	Jun'17	% QtQ
BRIC					
Brazil	370,1	374,9	376,5	377,1	1.9
Rusia	397,9	400,9	405,7	412,2	3.6
India	370,0	373,3	380,1	386,5	4.5
China (Tiongkok)	3102,8	3124,6	3148,4	3053,5	-1.6
ASEAN-5					
Indonesia	121,8	123,5	124,9	123,1	1.1
	Mar'17	April'17	Mei'17	Jun'17	% QtQ
Malaysia	95,4	96,1	98,0	98,9	3.7
Singapura	259,6	260,7	264,5	266,3	2.6
Thailand	180,9	184,5	184,1	185,5	2.5
Filipina	80,9	82,0	82,1	81,3	0.5
Negara Maju					
Jepang	1230,3	1242,3	1251,9	1249,8	1.6
Kawasan Euro	776,8	783,5	784,8	779,1	0.3
Inggris	163,4	172,7	175,9	172,8	5.8
Amerika Serikat	116,3	117,4	118,6	118,5	1.9

Sumber: International Monetary Fund, *official reserve assets*.



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkiraan Ekonomi Dunia

Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan meningkat pada tahun 2017 dan tahun 2018 masing-masing 3,5 persen dan 3,6 persen.

IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia, baik pada negara berkembang maupun negara maju akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2017 diperkirakan sebesar 3,5 persen, tidak berubah dari perkiraan bulan April 2017 dengan perkiraan pertumbuhan negara maju sebesar 2,0 persen dan negara berkembang sebesar 4,6 persen. Untuk tahun 2018, pertumbuhan ekonomi global diperkirakan mencapai 3,6 persen, juga tidak berubah dari estimasi bulan April 2017. Pada tahun 2018, negara maju diperkirakan akan tumbuh 1,9 persen, lebih rendah 0,1 persen dari perkiraan bulan April 2017, sedangkan negara berkembang diperkirakan tumbuh 4,8 persen. Adanya revisi tersebut merupakan implikasi dari perubahan kebijakan makroekonomi pada dua negara besar di dunia yaitu Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT).

Tabel 7. Pertumbuhan Ekonomi Dunia Menurut IMF, Tahun 2016-2018

WEO-IMF	Realisasi	Perkiraan			
		2017		2018	
		April	Juli	April	Juli
Dunia	3.2	3.5	3.5	3.6	3.6
Negara Maju	1.7	2.0	2.0	2.0	1.9
Amerika Serikat	1.6	2.3	2.1	2.5	2.1
Kawasan Eropa	1.8	1.7	1.9	1.6	1.7
Jerman	1.8	1.6	1.8	1.5	1.6
Inggris	1.8	2.0	1.7	1.5	1.5
Jepang	1.0	1.2	1.3	0.6	0.6
Negara Berkembang	4.3	4.5	4.6	4.8	4.8
Tiongkok	6.7	6.6	6.7	6.2	6.4
India	7.1	7.2	7.2	7.7	7.7
ASEAN-5	4.9	5.0	5.1	5.2	5.2
Amerika Latin dan Karibia	-1.0	1.1	1.0	2.0	1.9
Brazil	-3.6	0.2	0.3	1.7	1.3
Sub Sahara Afrika	1.3	2.6	2.7	3.5	3.5
Afrika Selatan	0.3	0.8	1.0	1.6	1.2

Sumber: *World Economic Outlook*, Juli 2017

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkiraan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat direvisi ke bawah dari perkiraan sebelumnya 2,3 persen tahun 2017 menjadi 2,1 persen.

Kawasan Eropa diperkirakan tumbuh 1,9 persen pada tahun 2017 dan 1,7 persen pada tahun 2018.

Pertumbuhan ekonomi Jepang tahun 2017 diperkirakan sebesar 1,3 persen dan 0,6 persen pada tahun 2018.

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diperkirakan mencapai 2,1 persen pada tahun 2017, direvisi dari 2,3 persen pada bulan April 2017. Pertumbuhan tahun 2017 direvisi ke bawah berdasarkan penurunan yang terjadi pada pertumbuhan triwulan I tahun 2017 yang mengalami pelemahan. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat diperkirakan masih sama seperti tahun 2017 mencapai 2,1 persen, direvisi dari sebelumnya sebesar 2,5 persen didasarkan pada perkiraan kebijakan fiskal yang akan lebih kontraksi dan ketidakpastian tren dan waktu perubahan kebijakan. Ekspektasi pasar terhadap stimulus fiskal juga semakin berkurang.

Perkiraan pertumbuhan ekonomi negara Kawasan Eropa sebesar 1,9 persen tahun 2017 dan 1,7 persen tahun 2018. Perkiraan tersebut meningkat dari perkiraan sebelumnya karena peningkatan pertumbuhan ekonomi secara umum di Kawasan Eropa negara-negara seperti Jerman, Italia, Spanyol dan Perancis pada triwulan I tahun 2017. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya momentum penguatan konsumsi domestik. Inggris diperkirakan akan tumbuh 1,7 persen tahun 2017 setelah direvisi ke bawah 0,3 persen dari perkiraan pada bulan April 2017 sebagai refleksi pelemahan pertumbuhan pada triwulan I tahun 2017.

Pertumbuhan ekonomi Jepang pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 1,3 persen, direvisi ke atas dari perkiraan sebelumnya yaitu 1,2 persen. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Jepang masih sama dengan perkiraan April 2017 yaitu sebesar 0,6 persen.



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan mencapai 6,7 persen pada tahun 2017 dan 6,4 persen pada tahun 2018.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara Kawasan Amerika Latin diperkirakan mencapai 1,0 persen tahun 2017 dan 1,9 persen pada tahun 2018.

Kawasan Sub Sahara dan Afrika diperkirakan tumbuh sebesar 2,7 persen tahun 2017 dan 3,5 persen tahun 2018

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok tahun 2017 diperkirakan akan sama dengan tahun 2016, yaitu 6,7 persen. Perkiraan tersebut meningkat dari perkiraan sebelumnya sebesar 0,1 persen. Sedangkan pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan mencapai 6,4 persen, direvisi naik 0,2 persen dari perkiraan sebelumnya. Revisi tersebut didasarkan pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang menguat pada triwulan I tahun 2017 dan reformasi penurunan kapasitas sektor industri.

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Amerika Latin diperkirakan akan mengalami perbaikan pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi Kawasan Amerika Latin diperkirakan sebesar 1,0 persen, direvisi ke bawah dari perkiraan sebelumnya yakni 1,1 persen. Pada tahun 2018, perkiraan pertumbuhan ekonomi Kawasan Amerika Latin mencapai 1,9 persen, direvisi 0,1 persen ke bawah dari perkiraan sebelumnya 2,0 persen. Perbaikan perekonomian di Kawasan Amerika Latin didukung oleh pertumbuhan negara Argentina dan Brazil yang mulai keluar dari masa resesi.

Pertumbuhan ekonomi negara-negara Sub Sahara Afrika diperkirakan meningkat pada tahun 2017 dan 2018. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai 2,7 persen pada tahun 2017, direvisi meningkat 0,1 persen dari perkiraan April 2017, dan 3,5 persen pada tahun 2018. Perkiraan peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan ini didasarkan pada prospek pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan pada tahun 2017 seiring dengan curah hujan yang membaik dan peningkatan produksi pertambangan karena perbaikan yang moderat pada harga komoditas. Namun demikian, perkiraan untuk Afrika Selatan tetap sulit karena ketidakpastian politik dan keyakinan konsumen dan bisnis yang lemah,

PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

sehingga perkiraan untuk 2018 direvisi ke bawah menjadi 1,2 persen.

Tabel 8. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Asia Menurut ADB, Tahun 2016-2017 (YoY)

	2016	Pertumbuhan PDB (%)			
		2017		2018	
		ADO 2017	ADOS	ADO 2017	ADOS
Asia	5.8	5.7	5.9	5.7	5.8
Asia Timur	6.0	5.8	6.0	5.6	5.7
Tiongkok	6.7	6.5	6.7	6.2	6.4
Jepang	1.0	1.0	1.1	0.9	0.9
Asia Selatan	6.7	7.0	7.0	7.2	7.2
India	7.1	7.4	7.4	7.6	7.6
ASEAN	4.7	4.8	4.8	5.0	5.0
Indonesia	5.0	5.1	5.1	5.3	5.3
Filipina	6.9	6.4	6.5	6.6	6.7
Thailand	3.2	3.5	3.5	3.6	3.6
Malaysia	4.2	4.4	4.7	4.6	4.6

Sumber: *Asia Development Outlook Suplement Juli 2017*

Risiko Global

Risiko ekonomi global secara umum cenderung pada risiko negatif dalam jangka panjang namun cenderung stabil dalam jangka pendek.

Risiko ekonomi global dalam jangka pendek secara umum cenderung seimbang, namun dalam jangka panjang cenderung kepada risiko negatif. Terkait kondisi ekonomi Amerika Serikat terdapat dua sisi risiko, yakni pelaksanaan stimulus fiskal seperti pengurangan pajak pendapatan yang dapat mendorong pertumbuhan permintaan domestik yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi di atas yang sudah diperkirakan sebelumnya. Di sisi lain, penerapan konsolidasi fiskal yang diusulkan dalam anggaran administrasi akan mendorong pertumbuhan dan permintaan domestik menurun.



PERKEMBANGAN EKONOMI DUNIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Peningkatan aktivitas ekonomi di Kawasan Eropa menjadi risiko positif bagi perekonomian global sedangkan tekanan finansial menjadi salah satu risiko negatif.

Peningkatan aktivitas ekonomi dan berkurangnya risiko politik di Kawasan Eropa menjadi salah satu risiko positif yang dapat memperkuat perekonomian global. Namun di sisi lain, turunnya harga komoditas dapat mengganggu banyak negara eksportir komoditas, periode ketidakpastian kebijakan seperti stimulus fiskal di Amerika Serikat dan negosiasi Brexit dapat memberikan pengaruh buruk pada perekonomian global. Tekanan finansial seperti kebijakan mengurangi pertumbuhan kredit yang berlebihan di Tiongkok, normalisasi kebijakan moneter di Amerika Serikat yang lebih cepat dari ekspektasi, dan kondisi neraca keuangan bank di beberapa negara di Kawasan Eropa dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian global. Dalam jangka panjang, kegagalan untuk memaksimalkan pertumbuhan potensial dan pertumbuhan yang lebih inklusif dapat memicu proteksionisme dan menghambat produktivitas. Selain itu, tekanan geopolitik dan pemerintahan yang buruk serta korupsi dapat menghambat aktivitas perekonomian.





ISSN 2580-2518

PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA

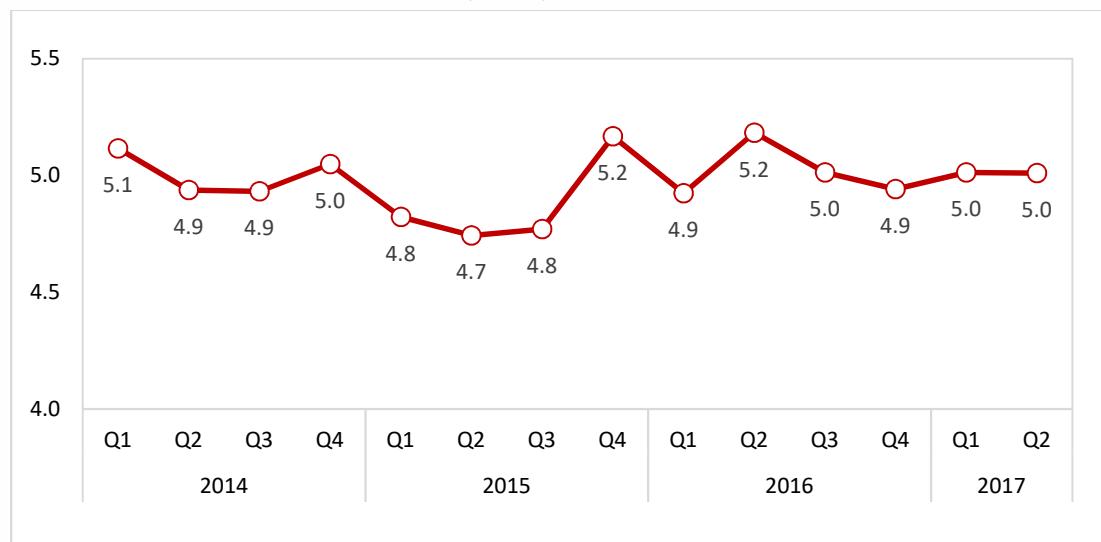
PERKEMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017.

Perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2017 tumbuh sebesar 5,0 persen (YoY) atau relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya, namun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut didukung oleh memulihnya perekonomian global meskipun permintaannya masih lemah. Dari sisi domestik, kinerja perekonomian dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yang melambat dan pertumbuhan investasi yang meningkat.

**Gambar 6. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2014 - Triwulan II Tahun 2017
(Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik



Dari sisi lapangan usaha, Industri Pengolahan tumbuh lebih rendah pada triwulan II tahun 2017 dipengaruhi oleh melambatnya permintaan baik dari dalam negeri luar negeri.

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY), dipengaruhi oleh masa panen raya yang sudah kembali pada posisi normal.

Dari sisi lapangan usaha, Industri Pengolahan yang merupakan sektor dengan proporsi terbesar terhadap PDB tumbuh sebesar 3,5 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya 4,5 persen (YoY) dan triwulan I tahun 2017 yang besarnya 4,2 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh melambatnya permintaan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Industri Batu Bara dan Penggalian tumbuh lebih rendah, dipengaruhi oleh melambatnya permintaan ekspor energi dari luar negeri. Industri Pengolahan Nonmigas juga mengalami pertumbuhan yang menurun dipengaruhi oleh melambatnya permintaan dari dalam negeri terhadap alat angkutan bukan modal dan menurunnya produksi semen, meskipun terjadi peningkatan permintaan pakaian saat lebaran.

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada triwulan II tahun 2017 tumbuh sebesar 3,3 persen (YoY), sedikit lebih rendah dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY). Kinerja tersebut menurun cukup berarti dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,1 persen (YoY), dipengaruhi oleh masa panen raya yang sudah kembali pada posisi normal, adanya puso dan serangan hama wereng di beberapa daerah, meskipun terjadi peningkatan telur dan daging ayam.

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh lebih rendah pada triwulan II tahun 2017.

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 3,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2016 maupun triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 4,1 persen (YoY) dan 5,0 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor yang tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), meskipun lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 3,6 persen (YoY). Sementara itu, Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY), sama dengan triwulan sebelumnya, namun lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya 6,3 persen (YoY).

Konstruksi tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya seiring dengan membaiknya kinerja investasi.

Pada triwulan II tahun 2017, Konstruksi tumbuh sebesar 7,0 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY) dan 5,9 persen (YoY). Kinerja tersebut meningkat seiring dengan investasi, terutama investasi swasta yang tumbuh lebih cepat pada triwulan II tahun 2017.

Informasi dan komunikasi tumbuh paling tinggi, yaitu tumbuh sebesar 10,9 persen (YoY).

Sektor Informasi dan Komunikasi tumbuh paling tinggi diantara lapangan usaha yang lain yaitu sebesar 10,9 persen (YoY). Kinerja ini meningkat dibandingkan triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 9,3 persen (YoY) dan 9,1 persen (YoY) didorong oleh meningkatnya penggunaan data dan internet salah satunya karena adanya lebaran.

PEREMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Pada triwulan II tahun 2017, Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,4 persen (YoY), sedangkan Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY).

Pada triwulan II tahun 2017, Transportasi dan Pergudangan tumbuh sebesar 8,4 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 maupun triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 6,9 persen (YoY) dan 8,0 persen (YoY). Kinerja tersebut dipengaruhi oleh adanya peningkatan pemintaan transportasi untuk mudik lebaran. Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 5,9 persen (YoY) pada triwulan I tahun 2017 dari yang besarnya 6,0 persen (YoY) pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tersebut menurun signifikan dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 13,6 persen (YoY).

**Tabel 9. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017
Menurut Lapangan Usaha (YoY)**

Uraian	2016				2017	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,5	3,4	3,0	5,3	7,1	3,3
Pertambangan dan Penggalian	1,2	1,2	0,3	1,6	-0,6	2,2
Industri Pengolahan	4,7	4,6	4,5	3,4	4,2	3,5
Pengadaan Listrik dan Gas	7,5	6,2	4,9	3,1	1,6	-2,5
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,4	4,1	2,4	2,7	4,4	3,7
Konstruksi	6,8	5,1	5,0	4,2	5,9	7,0
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,1	4,1	3,6	3,9	5,0	3,8
Transportasi dan Pergudangan	7,9	6,9	8,3	7,9	8,0	8,4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,7	5,0	4,7	4,5	4,7	5,1
Informasi dan Komunikasi	7,6	9,3	9,0	9,6	9,1	10,9
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,3	13,6	9,0	4,2	6,0	5,9
Real Estate	4,9	4,8	4,0	3,6	3,7	3,9
Jasa Perusahaan	8,1	7,6	7,0	6,8	6,8	8,1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,6	4,4	3,8	0,3	0,2	0,0
Jasa Pendidikan	5,3	5,1	1,9	3,1	4,1	0,9
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,5	5,1	4,5	4,1	7,1	6,4
Jasa lainnya	7,9	7,9	7,7	7,7	8,0	8,6
PRODUK DOMESTIK BRUTO	4,9	5,2	5,0	4,9	5,0	5,0

Sumber: Badan Pusat Statistik

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Real estate tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY) dan 3,9 persen (YoY).

Pengadaan Listrik dan Gas tumbuh lebih rendah, sementara itu Pertambangan dan Penggalian tumbuh lebih tinggi pada triwulan II tahun 2017.

Jasa Pendidikan dan Jasa Perusahaan masing-masing tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY) dan 6,8 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017.

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY) dengan adanya lebaran, lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh yang sebesar 5,0 persen (YoY) dan 4,7 persen (YoY). Real estate tumbuh sebesar 3,9 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 yang sebesar 4,8 persen (YoY), namun sedikit lebih tinggi dari triwulan I tahun 2017 yang sebesar 3,7 persen (YoY).

Pengadaan Listrik dan Gas terkontraksi sebesar 2,5 persen (YoY), menurun signifikan dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY) dan 1,6 persen (YoY). Pertambangan dan Penggalian tumbuh sebesar 2,2 persen (YoY) setelah pada triwulan sebelumnya terkontraksi sebesar 0,6 persen (YoY). Kinerja tersebut juga lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 1,2 persen (YoY), disebabkan oleh sudah beroperasinya PT Amman Mineral Nusa Tenggara.

Jasa Pendidikan tumbuh sebesar 0,9 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017, lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY) dan 4,1 persen (YoY). Sementara itu, Jasa Perusahaan tumbuh sebesar 8,1 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 7,6 persen (YoY) dan 6,8 persen (YoY). Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan sosial tidak tumbuh, menurun dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 4,4 persen (YoY) dan 0,2 persen (YoY). Kinerja ini dipengaruhi oleh belanja barang dan belanja modal pemerintah sampai dengan bulan Juli 2017 yang masih tertahan.

PEREMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) merupakan komponen dengan pertumbuhan tertinggi.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan PDB tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY), konsumsi masyarakat yang lebih sedikit.

Dari sisi pengeluaran, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) merupakan komponen dengan pertumbuhan tertinggi, terutama didorong oleh kegiatan penyaluran zakat saat puasa dan lebaran. Meskipun tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY), kontribusinya tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi, tumbuh sebesar 4,9 persen (YoY). Kinerja tersebut relatif tidak berubah dari triwulan sebelumnya dan sedikit lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY). Makanan dan Minuman selain Restoran serta Transportasi dan Komunikasi yang merupakan komponen terbesar pertama dan kedua dari Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang tumbuh sedikit lebih rendah pada triwulan I tahun 2017. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yang lebih sedikit akibat daya beli masyarakat menengah bawah yang lebih rendah dan perilaku masyarakat menengah atas yang menahan konsumsi.

**Tabel 10. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 (Persen)
Menurut Jenis Pengeluaran (YoY)**

JENIS PENGELOUARAN	2016				2017	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5,0	5,1	5,0	5,0	4,9	4,9
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,4	6,7	6,6	6,7	8,0	8,5
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,4	6,2	-2,9	-4,0	2,7	-1,9
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4,7	4,2	4,2	4,8	4,8	5,4
Ekspor Barang dan Jasa	-3,3	-2,2	-5,6	4,2	8,2	3,4
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-5,1	-3,2	-3,7	2,8	5,1	0,5
PRODUK DOMESTIK BRUTO	4,9	5,2	5,0	4,9	5,0	5,0

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada triwulan II tahun 2017, PMTB tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 4,2 persen (YoY) dan 4,8 persen (YoY). Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh konstruksi yang tumbuh sebesar 6,1 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya 5,1 persen (YoY) dan triwulan I tahun 2017 yang besarnya 5,9 persen (YoY). Selain itu, kendaraan tumbuh positif sebesar 12,6 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,2 persen (YoY) meskipun jauh lebih kecil dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 25,4 persen (YoY). Sementara itu, komponen *Cultivated Biological Resources* (CBR) tumbuh sebesar 2,1 persen (YoY), menurun cukup berarti dari triwulan II tahun 2016 yang tumbuh sebesar 10,8 persen (YoY), namun meningkat signifikan dari triwulan sebelumnya yang tumbuh terkontraksi yaitu sebesar 10,8 persen (YoY).

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terkontraksi sebesar 1,9 persen (YoY), menurun signifikan dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang tumbuh positif.

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah pada triwulan II tahun 2017 terkontraksi sebesar 1,9 persen (YoY), menurun cukup berarti dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 6,2 persen (YoY) dan 2,7 persen (YoY). Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya belanja pemerintah pusat karena belanja modal dan belanja barang sampai dengan bulan Juli 2017 yang masih terbatas.

Eksport Barang dan Jasa tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY), dipengaruhi oleh menurunnya kinerja eksport produk manufaktur dan pertambangan.

Eksport Barang dan Jasa tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY), lebih baik dari triwulan II tahun 2016 yang terkontraksi sebesar 2,2 persen (YoY), namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,0 persen (YoY). Kondisi ini dipengaruhi oleh menurunnya kinerja eksport produk manufaktur dan pertambangan, meskipun eksport produk manufaktur masih tumbuh cukup tinggi.



Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 0,5 persen (YoY).

Impor Barang dan Jasa tumbuh sebesar 0,5 persen (YoY), lebih baik dari triwulan II tahun 2016 yang terkontraksi sebesar 3,2 persen (YoY), namun jauh lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,1 persen (YoY). Impor Barang tumbuh sebesar 0,3 persen, membaik dari triwulan II tahun 2016 yang terkontraksi 2,9 persen (YoY), namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,4 persen. Impor Jasa tumbuh sebesar 2,2 persen (YoY), meningkat dari triwulan II tahun 2016 yang terkontraksi sebesar 4,4 persen (YoY), namun sedikit lebih kecil dari triwulan sebelumnya yang besarnya 2,3 persen (YoY).

Perkembangan Ekonomi Daerah

Pada triwulan II tahun 2017, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Sulawesi dan Jawa pada triwulan II tahun 2017, masing-masing adalah sebesar 6,5 persen (YoY) dan 5,4 persen (YoY).

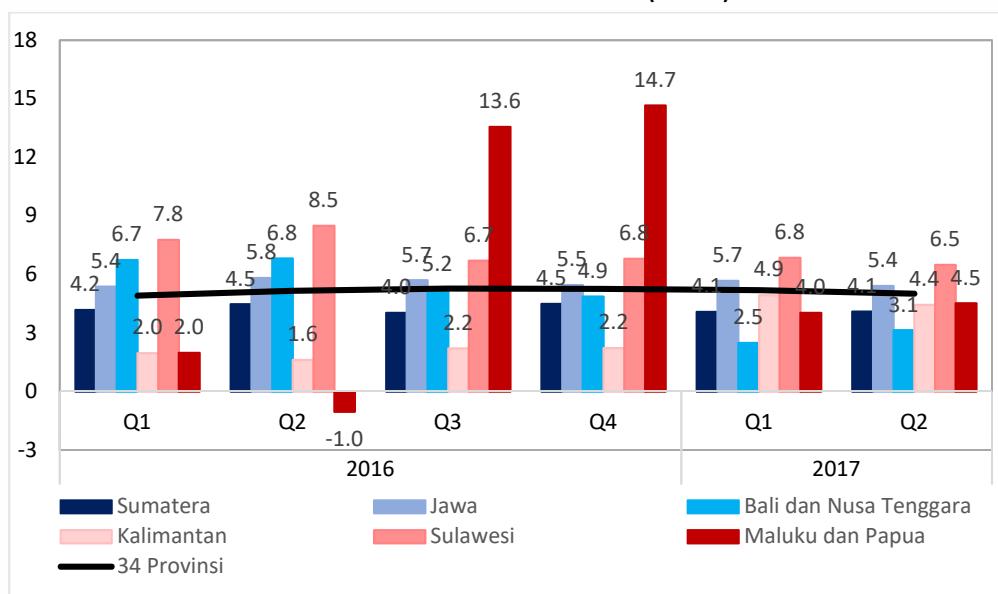
Pada triwulan II tahun 2017, seluruh pulau mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi di Sulawesi dan Jawa. Rata-rata pertumbuhan kedua pulau tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan ke-34 provinsi. Sementara itu, wilayah yang lain rata-rata pertumbuhannya lebih rendah.

Pada triwulan II tahun 2017, Sulawesi rata-rata tumbuh sebesar 6,5 persen (YoY), lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang masing-masing tumbuh sebesar 8,5 persen (YoY) dan 6,8 persen (YoY). Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Jawa sebesar 5,4 persen (YoY), lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 dan tahun sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 5,7 persen (YoY) dan 5,8 persen (YoY).

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimantan serta Maluku dan Papua pada triwulan I tahun 2017, masing-masing adalah 4,4 persen (YoY) dan 4,5 persen (YoY).

Sementara itu, rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kalimatan adalah sebesar 4,4 persen (YoY), sedikit menurun dari triwulan sebelumnya yang merupakan pertumbuhan paling tinggi sejak triwulan III tahun 2012. Maluku dan Papua rata-rata tumbuh sebesar 4,5 persen (YoY), meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I tahun 2016 yang terkontraksi sebesar 1,0 persen (YoY) dan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,0 persen (YoY).

Gambar 7. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi di Enam Pulau Besar di Indonesia pada Triwulan I Tahun 2016 - Triwulan II Tahun 2017 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Sumatera serta Bali dan Nusa Tenggara relatif masing-masing sebesar 4,1 persen (YoY) dan 3,1 persen (YoY).

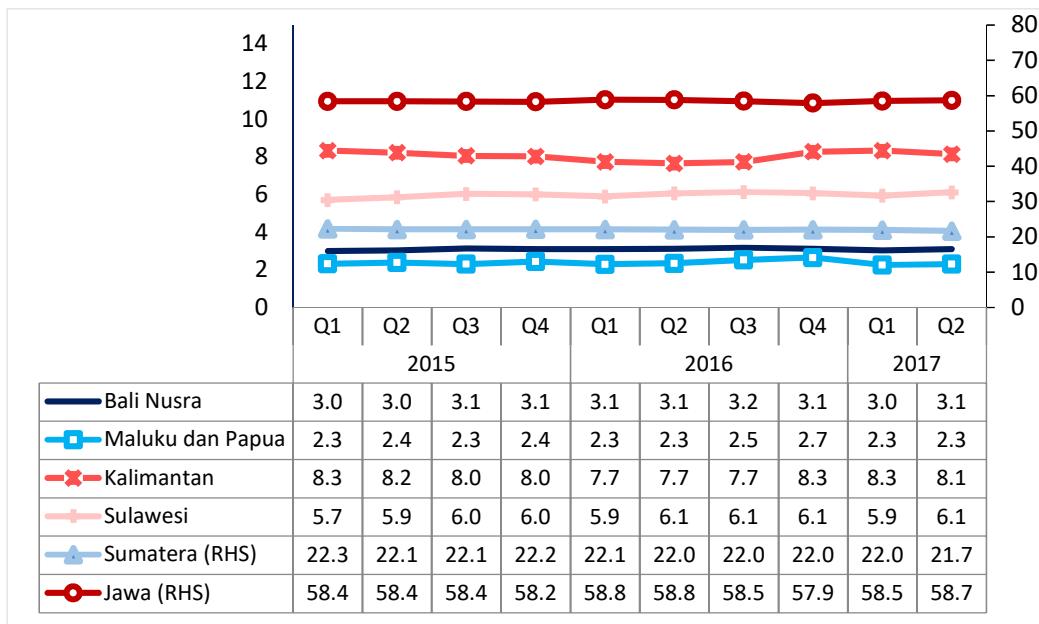
Rata-rata pertumbuhan ekonomi di Sumatera pada triwulan II tahun 2017 adalah sebesar 4,1 persen (YoY), tidak berubah dari triwulan sebelumnya namun lebih rendah dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang sebesar 4,5 persen (YoY). Bali dan Nusa Tenggara tumbuh sebesar 3,1 persen (YoY), menurun cukup signifikan dibandingkan triwulan I tahun 2016 yang sebesar 6,8 persen (YoY) namun meningkat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,5 persen (YoY).

PEREMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Gambar 8. Kontribusi di Enam Pulau Besar Indonesia terhadap PDB Pada Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II Tahun 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik

Perkembangan kontribusi daerah terhadap PDB pada triwulan II tahun 2017 mengalami perubahan meskipun kontribusi terbesar terhadap PDB tetap didominasi oleh Pulau Jawa.

Perkembangan kontribusi daerah terhadap PDB pada triwulan II tahun 2017 mengalami perubahan meskipun kontribusi terbesar terhadap PDB tetap didominasi Pulau Jawa. Kontribusi Pulau Jawa meningkat sebesar 0,2 persen dari triwulan sebelumnya, namun sedikit lebih kecil dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang besarnya 58,8 persen. Kontribusi Sumatera sebesar 21,7 persen atau lebih rendah baik dari triwulan sebelumnya maupun dari triwulan II tahun 2016 yang masing-masing tumbuh sebesar 22,0 persen. Sementara itu, kontribusi Sulawesi serta Bali dan Nusa Tenggara meningkat dari triwulan sebelumnya, yaitu masing-masing menjadi sebesar 6,1 persen dan 3,1 persen. Kontribusi Papua dan Maluku terhadap PDB sebesar 2,3 persen, atau tidak berubah dari triwulan sebelumnya dan triwulan II tahun 2016.

Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat merupakan kontributor perekonomian terbesar di Jawa.

Provinsi Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan merupakan kontributor perekonomian terbesar di Sumatera.

Tiga provinsi penyumbang perekonomian terbesar di Jawa adalah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada triwulan II tahun 2017, ekonomi DKI Jakarta tumbuh sebesar 6,0 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut relatif tidak berubah dari triwulan II tahun 2016, namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya 6,4 persen (YoY). Pertumbuhan yang lebih lambat tersebut mempengaruhi pertumbuhan Jawa secara keseluruhan. Kontribusi Jawa terhadap perekonomian nasional pada triwulan II adalah sebesar 17,4 persen, tidak berubah dari triwulan sebelumnya, namun meningkat dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya 17,2 persen.

Penyumbang perekonomian terbesar di Sumatera berturut-turut adalah Riau, Sumatera Utara dan Sumatera Selatan dengan kontribusi terhadap perekonomian nasional masing-masing sebesar 5,0 persen, 4,9 persen dan 2,8 persen. Pada triwulan II tahun 2017, Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi dengan pertumbuhan yang paling tinggi, yaitu sebesar 5,4 persen (YoY). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan II tahun 2016 yang masing-masing besarnya 3,8 persen (YoY) namun menurun dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,4 persen (YoY). Adapun kontribusi Kepulauan Bangka Belitung terhadap PDB sebesar 0,5 persen, relatif tidak berubah sejak tahun 2010.

Kalimantan Timur merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian di Kalimantan dengan kontribusi sebesar 4,3 persen terhadap perekonomian nasional. Pada triwulan II tahun 2017, Kalimantan Timur tumbuh positif untuk kedua kalinya, yaitu sebesar 3,6 persen (YoY) setelah sejak triwulan I tahun 2014 tumbuh negatif. Pertumbuhan tersebut melambat dari triwulan sebelumnya yang tumbuh

PEREMBANGAN EKONOMI INDONESIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Kalimantan Timur tumbuh melambat pada triwulan II tahun 2017, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kontribusi Kalimantan terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan.

Provinsi Sulawesi Tenggara tumbuh paling tinggi diantara provinsi lain di Sulawesi yaitu sebesar 7,0 persen (YoY).

Bali merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara yaitu dengan pertumbuhan sebesar 5,9 persen (YoY).

sebesar 3,9 persen (YoY). Perlambatan ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kontribusi Kalimantan secara keseluruhan terhadap perekonomian nasional. Sementara itu, Kalimantan Utara merupakan provinsi dengan pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 6,4 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang tumbuh sebesar 3,4 persen (YoY) dan 6,2 persen (YoY), dengan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 0,6 persen, relatif tidak berubah dari triwulan-triwulan sebelumnya.

Sulawesi Tenggara tumbuh paling tinggi diantara provinsi lain di Sulawesi yaitu sebesar 7,0 persen (YoY), lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya 6,8 persen (YoY), namun menurun dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 8,4 persen (YoY). Sementara itu, kontribusi provinsi Sulawesi Tenggara relatif kecil dibandingkan kontribusi provinsi lain di Sulawesi, yaitu sebesar 0,8 persen pada triwulan II tahun 2017, relatif tidak berubah dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017. Adapun kontributor terbesar dalam perekonomian Sulawesi adalah Sulawesi Selatan, yaitu sebesar 3,0 persen terhadap perekonomian nasional.

Sementara itu, Bali merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara, yaitu dengan pertumbuhan sebesar 5,9 persen pada triwulan II tahun 2017, terbesar dibandingkan provinsi NTB dan NTT, serta relatif tidak berbeda dengan triwulan-triwulan sebelumnya.

Maluku Utara merupakan provinsi dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan II tahun 2017.

Di wilayah Maluku dan Papua, Maluku Utara merupakan provinsi yang memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 7,0 persen (YoY) pada triwulan II tahun 2017, lebih tinggi dibandingkan triwulan II tahun 2016 yang besarnya 5,7 persen (YoY), namun melambat dari triwulan sebelumnya yang besarnya 7,6 persen (YoY). Kontribusi provinsi Maluku Utara terhadap perekonomian nasional adalah sebesar 0,2 persen, relatif kecil dan tidak berubah dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya.

Indeks Tendensi Konsumen dan Indeks Tendensi Bisnis

Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II tahun 2017 adalah sebesar 115,9 basis poin, atau tertinggi sejak triwulan I tahun 2008.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II tahun 2017 adalah sebesar 115,9 basis poin, atau tertinggi sejak triwulan I tahun 2008. Hal ini menunjukkan peningkatan kondisi ekonomi dan optimisme masyarakat, yang didorong oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 116,5, dan meningkatnya volume konsumsi rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 123,2. Daya beli konsumen yang dilihat dari indeks pengaruh inflasi terhadap pengeluaran rumah tangga yang besarnya 109,1 menunjukkan bahwa inflasi selama triwulan II tahun 2017 tidak terlalu berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

Tabel 11. Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I Tahun 2016 – Triwulan II Tahun 2017 Menurut Sektor dan Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	2016				2017	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Pendapatan rumah tangga	102,4	105,0	110,0	103,9	100,3	116,5
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari	103,8	110,4	102,7	98,7	101,6	109,1
Tingkat konsumsi beberapa komoditi makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan, dll) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan rekreasi)	102,8	111,9	111,0	103,8	107,8	123,2
Indeks Tendensi Konsumen	102,9	107,9	108,2	102,5	102,3	115,9

Sumber: Badan Pusat Statistik



Pada triwulan III tahun 2017 pertumbuhan ITK diperkirakan tumbuh negatif sebesar -4,6 persen (YoY) menjadi sebesar 103,3 basis poin.

Pada triwulan III tahun 2017 pertumbuhan ITK diperkirakan sebesar -4,6 persen (YoY) menjadi sebesar 103,3 basis poin, lebih rendah dari triwulan II tahun 2017 yang besarnya 115,9 basis poin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat diperkirakan akan membaik, namun tingkat optimisme masyarakat menurun dibandingkan dengan triwulan II tahun 2017. Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan II tahun 2017 didorong oleh meningkatnya perkiraan pendapatan rumah tangga yaitu dengan indeks sebesar 103,8, serta meningkatnya rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan dengan indeks sebesar 102,3.

Indeks Tendensi Bisnis

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan II tahun 2017 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan II tahun 2017 membaik dibandingkan triwulan sebelumnya dengan nilai ITB sebesar 111,6. Optimisme pelaku bisnis di Indonesia juga lebih tinggi dari triwulan sebelumnya dimana nilai ITB sebesar 103,42. Peningkatan terjadi pada seluruh lapangan usaha, kecuali Pertambangan dan Penggalian. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai ITB sebesar 130,39. Sementara itu, nilai ITB untuk lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian adalah sebesar 96,91.

PEREMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 9. Indeks Tendensi Bisnis Indonesia Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II Tahun 2017



Sumber: BPS, diolah

Catatan:

ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200 dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100 menunjukkan kondisi pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB=100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya
- Nilai ITB > 100 menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat)dibanding triwulan sebelumnya
- * = Angka perkiraan

Tabel 12. Indeks Tendensi Bisnis Menurut Sektor Triwulan I Tahun 2017
Variabel pembentuk ITB Trw II-2017

No	Sektor dalam ITB	ITB Trw I-2017	ITB Trw II-2017	Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	101,06	112,39	114,87	109,91	-
2	Pertambangan dan Penggalian	101,78	96,91	97,94	97,94	94,85
3	Industri Pengolahan	101,61	108,33	112,49	112,58	99,91
4	Pengadaan Listrik dan Gas	118,55	111,9	121,74	109,78	104,35
5	Pengadaaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	112,63	112,28	125	114,47	97,37
6	Konstruksi	95,38	105,4	108,79	103,85	103,57
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	101,85	116,82	128,74	117,88	103,83
8	Transportasi dan Pergudangan	99,63	123,06	131,15	129,51	108,52
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	103,58	108,46	113,66	109,76	101,95
10	Informasi dan Komunikasi	104,58	116,4	129,19	121,08	98,92

PEREMBANGAN EKONOMI INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



No	Sektor dalam ITB	ITB Trw I-2017	ITB Trw II-2017	Pendapatan Usaha	Penggunaan Kapasitas Produksi/Usaha	Rata-Rata Jam Kerja
11	Jasa Keuangan	127,31	130,32	147,49	136,68	106,78
12	Real Estate	103,86	102,51	109,68	106,45	91,4
13	Jasa Perusahaan	105,44	103,22	107,59	111,03	91,03
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	96,21	130,39	138,24	145,59	107,35
15	Jasa Pendidikan	96,97	100,99	108,91	101,98	92,08
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	92	108,07	113,38	109,55	101,27
17	Jasa Lainnya	103,54	102,53	101,17	105,26	101,17
Indeks Tendensi Bisnis		103,42	111,63	118,93	114,55	101,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Indeks Keyakinan Konsumen

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Juni 2017 sebesar 123,4 atau meningkat dari bulan sebelumnya yang besarnya 122,4.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada bulan Juni 2017 sebesar 123,4 atau meningkat dari bulan sebelumnya yang besarnya 122,4 walaupun lebih rendah dari bulan April dan Mei 2017. Kondisi ini didorong oleh persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang yang meningkat, meskipun persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini menurun.

Tabel 13. Indeks Keyakinan Konsumen Indonesia Oktober 2016 – Juli 2017

KETERANGAN	2016			2017						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	116,8	115,9	115,4	115,3	117,1	121,5	123,7	125,9	122,4	123,4
Kenaikan (YoY) (persen) (RHS)	17,6	11,8	7,3	2,4	6,5	10,7	13,5	12,3	7,7	8,1
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	103,2	102,8	102,9	104,2	105,2	108,7	112,1	115,0	113,7	113,2
Penghasilan saat ini	119,1	117,0	117,9	118,5	118,2	120,6	124,0	124,0	127,7	126,9
Ketersediaan lapangan kerja	89,0	87,8	88,6	88,8	90,5	95,1	98,8	104,9	96,6	98,3
Ketepatan waktu pembelian barang tahan lama	101,6	103,5	102,1	105,4	106,9	110,3	113,4	116,0	117,5	114,4
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	130,4	129,0	128,0	126,4	129,1	134,4	135,4	136,9	131,0	133,6
Ekspektasi Penghasilan	140,5	141,4	141,2	142,9	140,8	144,1	145,4	148,2	141,7	144,6
Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja	114,5	110,5	110,4	111,3	117,0	123,1	122,2	124,8	116,6	117,9
Ekspektasi Kegiatan Usaha	136,2	135,0	132,3	125,1	129,4	136,0	138,5	137,7	134,7	138,2

Sumber: Bank Indonesia

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 113,2 atau sedikit menurun dari bulan sebelumnya yang besarnya 113,7, namun meningkat dibandingkan bulan April 2017.

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) mengalami peningkatan menjadi sebesar 133,6 dari triwulan sebelumnya yang besarnya 131,0.

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) sebesar 113,2 atau sedikit menurun dari bulan sebelumnya yang besarnya 113,7, namun meningkat dibandingkan bulan April 2017 yang besarnya 112,1, menggambarkan bahwa penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama dan penurunan indeks penghasilan saat ini, masing-masing menjadi sebesar 126,9 dan 114,4. Sementara itu, indeks ketersediaan lapangan kerja meningkat dari bulan sebelumnya, meskipun masih berada pada level pesimis yang besarnya 98,3.

Indeks Ekpektasi Konsumen (IEK) mengalami peningkatan menjadi besarnya 133,6 dari triwulan sebelumnya yang sebesar 131,0, namun lebih rendah dari bulan April dan Mei 2017, menggambarkan peningkatan tersebut didukung oleh peningkatan seluruh indeks pembentuknya, dengan kenaikan tertinggi pada indeks ekspektasi kegiatan usaha yang menjadi sebesar 138,2. Sejalan dengan membaiknya ekspektasi kegiatan usaha, indeks ekspektasi penghasilan menjadi sebesar 144,6 dan indeks ketersediaan lapangan kerja menjadi sebesar 117,9.





PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



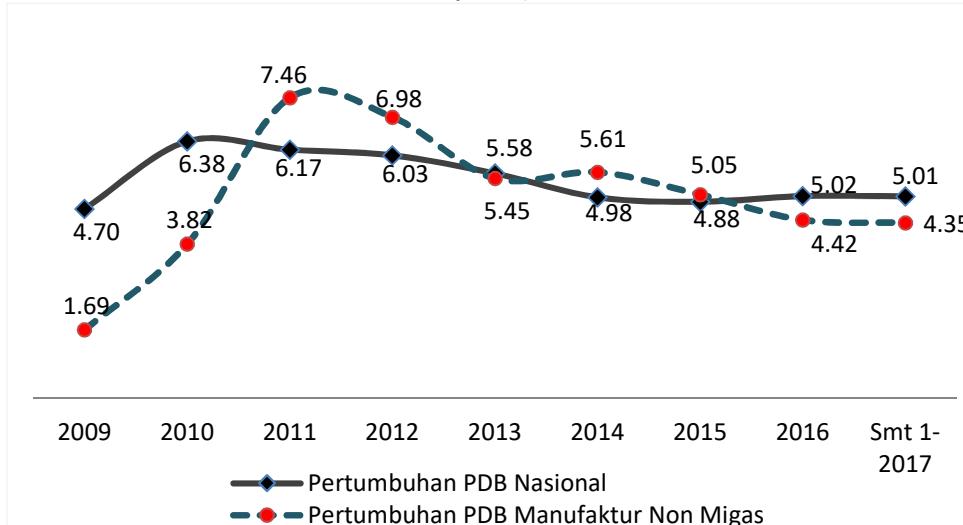
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Pertumbuhan Industri Pengolahan

Gambar 10. Pertumbuhan Industri Pengolahan Non-Migas, 2009 – Semester I Tahun 2017 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2017, diolah

Memasuki semester I tahun 2017, PDB industri pengolahan non-migas atas dasar harga berlaku mencapai Rp1.187 triliun dan tumbuh sebesar 4,35 persen

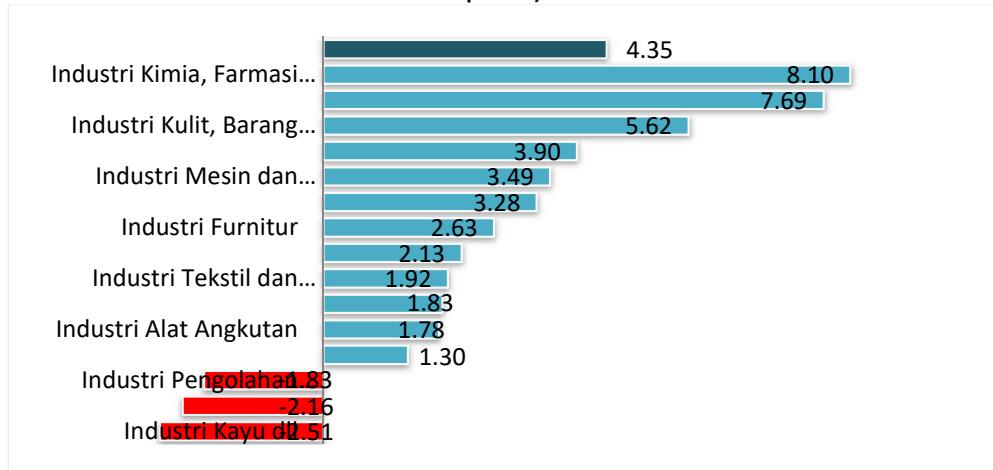
Pada triwulan II tahun 2017, nilai tambah sektor industri pengolahan non migas adalah sebesar Rp604 triliun dan tumbuh sebesar 4,0 persen dari triwulan II tahun 2016. Pada semester I tahun 2017, nilai tambah sektor industri manufaktur nonmigas mencapai Rp1.187 triliun (Harga Berlaku) dengan pertumbuhan sebesar 4,4 persen (YoY). Meskipun sebagai sektor pemberi kontribusi terbesar pada PDB Indonesia yang besarnya 18,0 persen pada triwulan II tahun 2017 (17,9 persen pada triwulan II tahun 2017), pertumbuhan industri pengolahan nonmigas selalu berada di bawah pertumbuhan PDB Indonesia secara keseluruhan semenjak triwulan IV tahun 2015 dan belum pulih hingga saat ini.

PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 11. Pertumbuhan Subsektor Industri Pengolahan Non Migas Semester I Tahun 2017 (YoY, persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2017, diolah

Pada semester I tahun 2017, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor industri kimia dan farmasi, makanan minuman, dan kulit dan barang dari kulit masing-masing sebesar 8,10 persen, 7,69 persen, dan 5,62 persen.

Pada semester I tahun 2017, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh subsektor kimia farmasi; makanan dan minuman; dan kulit dan barang dari kulit dan alas kaki yang tumbuh sebesar 8,10 persen, 7,69 persen, dan 5,62 persen. Subsektor kulit dan alas kaki sudah mengalami perbaikan pertumbuhan sejak tahun 2016, setelah mengalami perlambatan pada tahun 2015. Adanya penambahan investasi baru pada triwulan I tahun 2017 serta adanya insentif berupa pemotongan pajak penghasilan untuk industri padat karya yang berorientasi ekspor menjadi pendorong pertumbuhan subsektor ini.

Sedangkan untuk subsektor kimia, adanya investasi dan ekspansi yang sudah terjadi sejak tahun 2016 menjadi pendorong pertumbuhan subsektor kimia dan farmasi tersebut.

Terdapat tiga subsektor yang memiliki pertumbuhan negatif, yaitu industri pengolahan lainnya (-1,83 persen), industri galian bukan logam (-2,16), dan industri kayu (-2,51 persen). Menurut Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI), ketersediaan bahan baku yang tidak pasti membuat industri kayu dalam negeri tidak mampu memenuhi

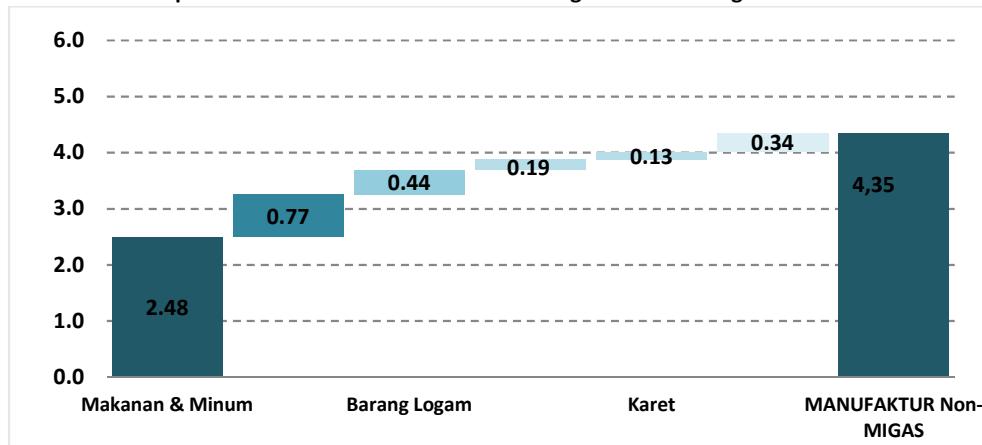


PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

pesanan yang ada. Pembuatan terminal kayu untuk menjamin ketersediaan bahan baku yang sesuai untuk industri dalam negeri dapat menjadi solusi bagi subsektor kayu.

Gambar 12. Komposisi Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Non-Migas Semester I tahun 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik 2017, diolah

Subsektor industri makanan dan minuman masih menjadi penyumbang utama pertumbuhan sektor industri manufaktur.

Pada semester I tahun 2017, subsektor industri makanan dan minuman masih menjadi subsektor pemberi kontribusi terbesar bagi sektor industri manufaktur non migas dengan kontribusi sebesar 57 persen. Besarnya pengeluaran masyarakat untuk makanan bagi masyarakat perkotaan adalah sebesar 44,57 persen dan 55,83 persen untuk masyarakat perdesaan (Susenas, 2016), dan menjadi pendorong besarnya pertumbuhan industri makanan minuman di Indonesia. Besarnya kontribusi dari subsektor makanan dan minuman menjadi salah indikator jika industri manufaktur di Indonesia sangat mengandalkan konsumsi domestik.

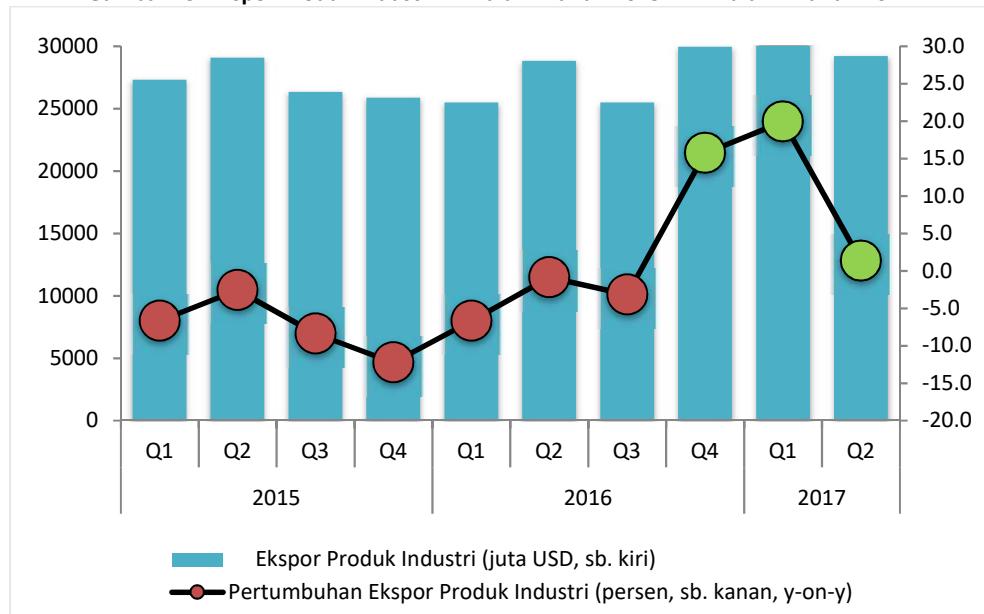
Sebanyak 17 persen pertumbuhan industri pengolahan non migas disumbangkan oleh subsektor kimia farmasi. Sementara itu, subsektor barang logam menyumbangkan 0,44 persen, untuk pertumbuhan industri manufaktur non migas pada semester I tahun 2017 ini.

PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 13. Ekspor Produk Industri Triwulan I Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik 2017, diolah

Nilai ekspor produk industri Indonesia triwulan II tahun 2017 mencapai USD29,2 miliar.

Nilai ekspor produk industri pada triwulan II tahun 2017 mencapai USD 29,2 miliar. Jumlah tersebut meningkat sebesar 1,3 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2016 (YoY). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, ekspor produk LPG (*Liquefied Petroleum Gas*), produk olahan minyak bumi, dan semen menjadi produk manufaktur yang mengalami pertumbuhan ekspor paling tinggi pada triwulan II ini dengan kenaikan sebesar 191,4 persen; 108,8 persen; dan 87,4 persen.

Perkembangan Penjualan Komoditas Industri Utama

Untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat Indonesia, dan kondisi sektor sektor industri secara keseluruhan, data penjualan mobil, motor, dan semen merupakan indikator yang dianggap paling mampu untuk menggambarkan kondisi tersebut. Data penjualan mobil dan motor merupakan indikator untuk mengetahui kondisi daya beli masyarakat kelas menengah atas dan kelas menengah bawah. Sedangkan data penjualan semen merupakan indikator yang digunakan untuk

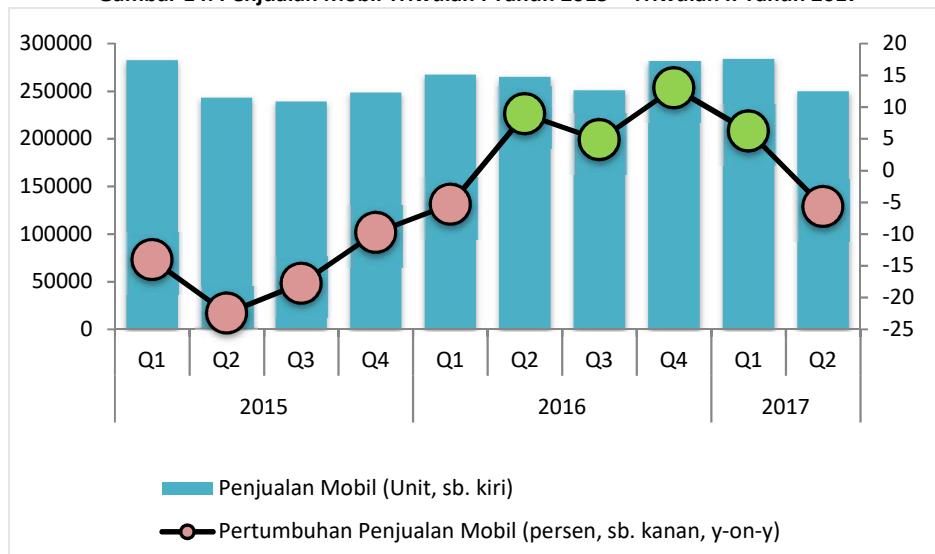


PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

menunjukkan kondisi pembangunan infrastruktur di Indonesia.

Gambar 14. Penjualan Mobil Triwulan I Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017



Sumber: GAIKINDO 2017, diolah

Penjualan mobil pada triwulan II tahun 2017 ini mencapai 249.751 unit atau turun sebesar 5,7 persen dibandingkan triwulan II tahun 2016.

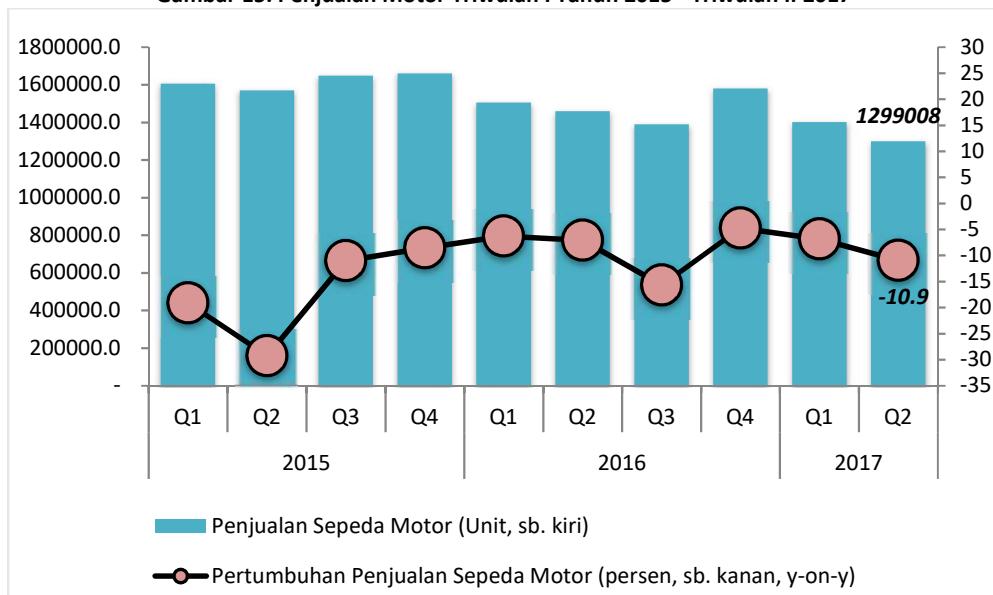
Penjualan mobil pada triwulan II tahun 2017 mencapai 249.751 unit atau terkontraksi sebesar 5,7 persen dibandingkan triwulan II tahun 2016. Sementara itu, secara kumulatif penjualan mobil semester I tahun 2017 mencapai 533.570 unit atau tumbuh sebesar 0,3 persen dibandingkan semester I tahun 2016. Terjadinya kontraksi pada triwulan II tahun 2017 disebabkan libur bersama hari raya yang cukup panjang pada akhir bulan Juni 2017, yang menyebabkan hari kerja efektif berkurang cukup banyak dan penjualan mobil bulan Juni mengalami penurunan sebesar 27 persen, sedangkan setiap bulannya dari bulan Januari hingga Mei, selalu mengalami pertumbuhan positif (YoY).

PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 15. Penjualan Motor Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II 2017



Sumber: GAIKINDO dan ASTRA 2017, diolah

Penjualan motor pada triwulan II tahun mencapai 1,2 juta unit atau mengalami penurunan sebesar 10,9 persen (YoY).

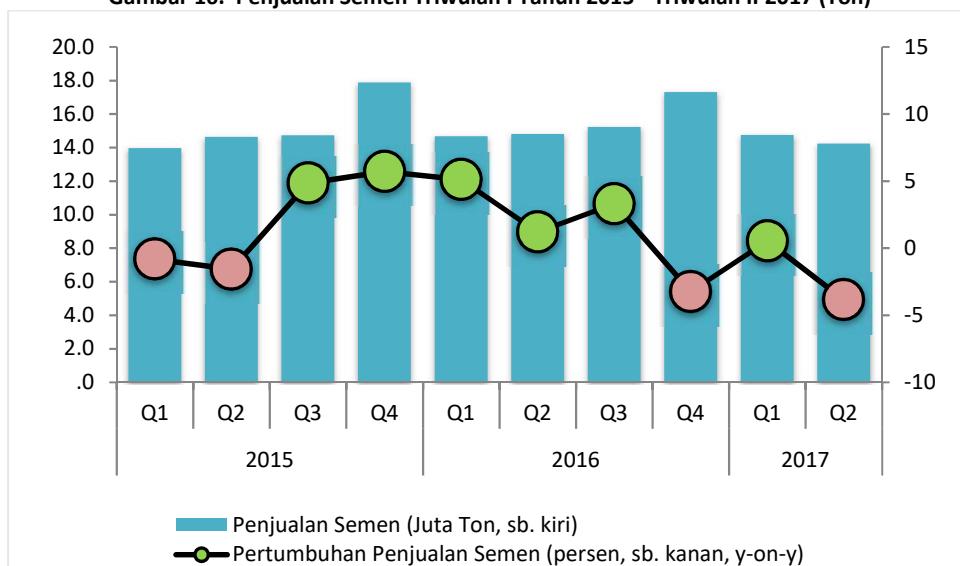
Melanjutkan tren sejak tahun 2014, penjualan motor hingga pertengahan tahun 2017 masih terkontraksi. Secara absolut, penjualan motor pada triwulan II tahun 2017 mencapai 1,2 juta, jumlah tersebut menurun 10,9 persen dibandingkan dengan penjualan pada triwulan II tahun 2016 yang mencapai 1,5 juta. Secara kumulatif, penjualan motor pada semester I tahun 2017 mencapai 2,7 juta unit atau turun sebesar 9 persen dibandingkan semester I tahun 2016. Selama 12 triwulan berturut-turut penjualan sepeda motor mengalami penurunan, antara lain disebabkan oleh stagnasi dari daya beli masyarakat berpenghasilan menengah. Selain itu, adanya pergeseran konsumsi masyarakat yang lebih memilih untuk berekreasi dibandingkan membeli barang-barang lainnya juga menjadi salah satu alasan penurunan penjualan motor.



PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 16. Penjualan Semen Triwulan I Tahun 2015 - Triwulan II 2017 (Ton)



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia (ASI) 2017, diolah

Penjualan semen pada triwulan II tahun 2017 mencapai 14,2 juta ton.

Penjualan semen pada triwulan II tahun 2017 mencapai 14,2 juta ton, atau terkontraksi sebesar 3,8 persen (YoY). Secara kumulatif, penjualan semen di Indonesia sepanjang Januari hingga Juni 2017 mencapai 28,9 juta ton, lebih rendah 1,7 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016. Penurunan penjualan semen tersebut lebih disebabkan jumlah hari libur pada bulan Juni yang cukup panjang, sehingga cukup banyak proyek-proyek pembangunan yang libur dan penjualan semen pada bulan Juni mengalami penurunan sebesar 27 persen dibandingkan bulan Juni 2016.

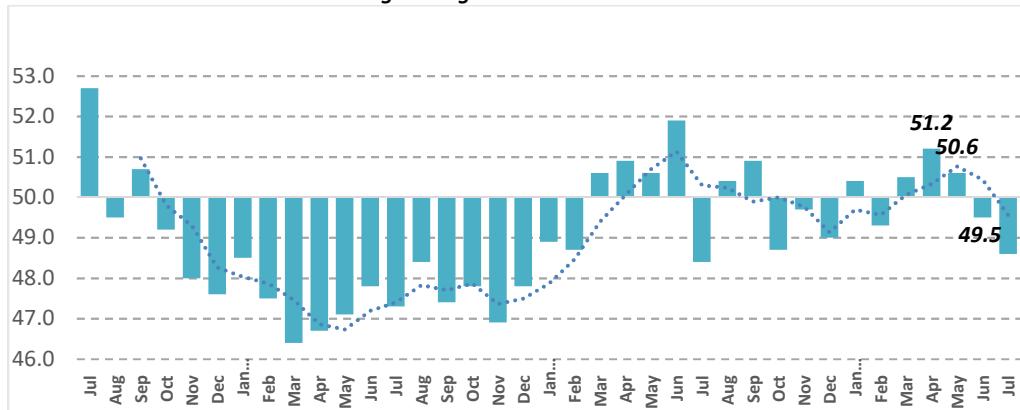
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Manufacturing Purchasing Manager Index (PMI)

Gambar 17. Purchasing Manager Index Indonesia Juli 2014-Juli 2017



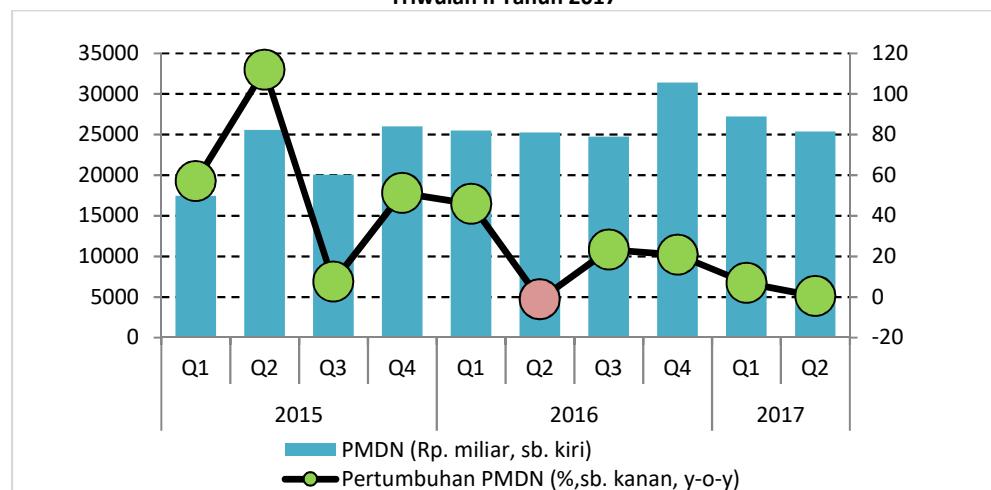
Sumber: Bloomberg, diolah

Purchasing Manager Index yang berada di atas 50 menunjukkan jika perusahaan masih menunjukkan keinginannya untuk melakukan ekspansi.

Secara rata-rata, nilai *Purchasing Manager Index* (PMI) Indonesia selama triwulan II tahun 2017 adalah sebesar 50,4 lebih tinggi dari nilai PMI pada triwulan I tahun 2017, yang besarnya 50,1. Hal tersebut menunjukkan jika selama triwulan II tahun 2017, perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan ekspansi terhadap kegiatan usahanya.

Investasi Sektor Industri

Gambar 18. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2015-Triwulan II Tahun 2017



Sumber: BKPM 2017, diolah



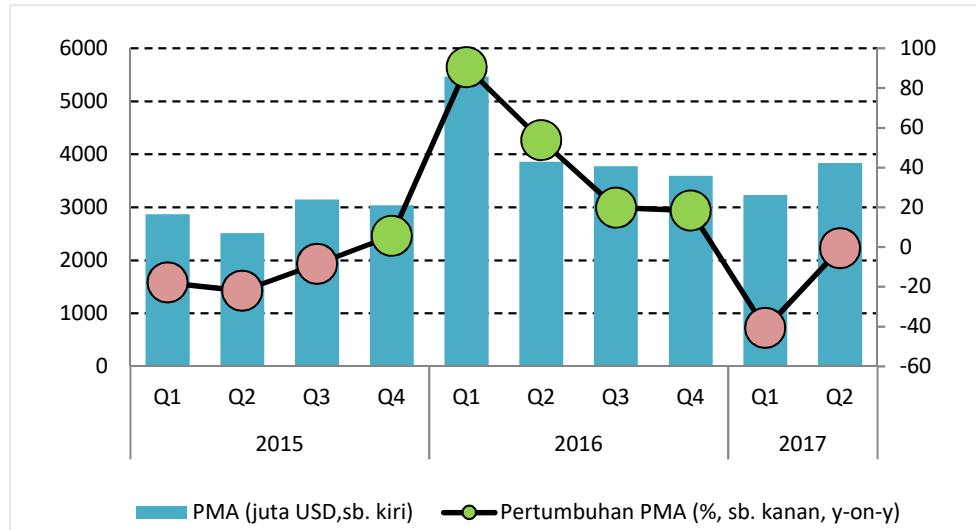
PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Nilai investasi dalam negeri untuk sektor industri pengolahan pada triwulan II tahun 2017 mencapai Rp25,4 triliun.

Pada triwulan II tahun 2017 nilai investasi dalam negeri sektor manufaktur Indonesia mencapai Rp25,4 triliun, atau tumbuh sebesar 0,43 persen (YoY) dibandingkan triwulan II tahun 2016. Sementara secara kumulatif, pada semester I tahun 2017 ini nilai investasi dalam negeri industri pengolahan mencapai Rp52,5 triliun, naik sebesar 3,7 persen dibandingkan paruh pertama tahun 2016. Subsektor yang mengalami pertumbuhan investasi terbesar adalah subsektor barang dari kulit dan alas kaki; kendaraan bermotor; dan tekstil yang jumlah investasinya sebesar Rp86 miliar (setelah pada triwulan II tahun 2016 tidak ada investasi dalam negeri); Rp514 miliar; dan Rp3,1 triliun.

Gambar 19. Penanaman Modal Asing (PMA) Sektor Industri Triwulan I Tahun 2015- Triwulan II Tahun 2017



Sumber: BKPM 2017, diolah

Nilai investasi asing untuk sektor industri pengolahan pada triwulan II tahun 2017 mencapai USD3,8 miliar.

Memasuki triwulan II tahun 2017, nilai investasi asing untuk sektor industri pengolahan mencapai USD3,8 miliar. Jumlah tersebut turun 0,73 persen dibandingkan triwulan II tahun 2016. Namun, demikian jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017, terjadi perlambatan penurunan (dari 40,8 persen pada triwulan I menjadi 0,73 persen) atau ada kenaikan investasi asing sebesar 18,5 persen (q-

PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

to-q) dari Triwulan I tahun 2017 ke Triwulan II tahun 2017.

Subsektor yang mengalami pertumbuhan investasi asing secara positif pada triwulan II tahun 2016 ini adalah Makanan dan Minuman; Kimia Farmasi; Logam, Mesin, dan Elektronik; Kayu; dan Industri Lainnya, dengan nilai investasi masing-masing mencapai USD705 juta; USD799 juta; USD1,1 miliar; USD101 juta; dan USD54 juta.

A row of black curling stones sits on a polished granite surface. In the background, a yellow sign with black lettering displays the letters "PAJ".

PAJ



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Pendapatan Pemerintah

Realisasi penerimaan perpajakan hingga Juni 2017 menunjukan peningkatan yang lebih baik dibandingkan Juni 2016.

Selain perpajakan, peningkatan juga terjadi pada Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Realisasi penerimaan perpajakan sampai dengan Juni 2017 mencapai Rp571,9 triliun atau 38,8 persen dari target APBNP, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2016, yaitu 33,9 persen (Gambar 26). Lebih tingginya realisasi tersebut, terutama dipengaruhi oleh realisasi uang tebusan dari program amnesti pajak tahap 3 (Januari-Maret) yang mencapai Rp27,7 triliun (Gambar 27).

Tingginya realisasi penerimaan perpajakan juga diikuti dengan realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang meningkat. Realisasi PNBP sampai dengan Juni 2017 mencapai Rp146,1 triliun atau 56,1 persen dari target APBNP. Angka ini lebih tinggi dibandingkan realisasi sampai dengan Juni 2016, yaitu 45,7 persen APBNP (Gambar 26).

Gambar 20. Perkembangan Penerimaan Perpajakan dan PNBP Juni 2016- Juni 2017 (% terhadap Target APBNP)



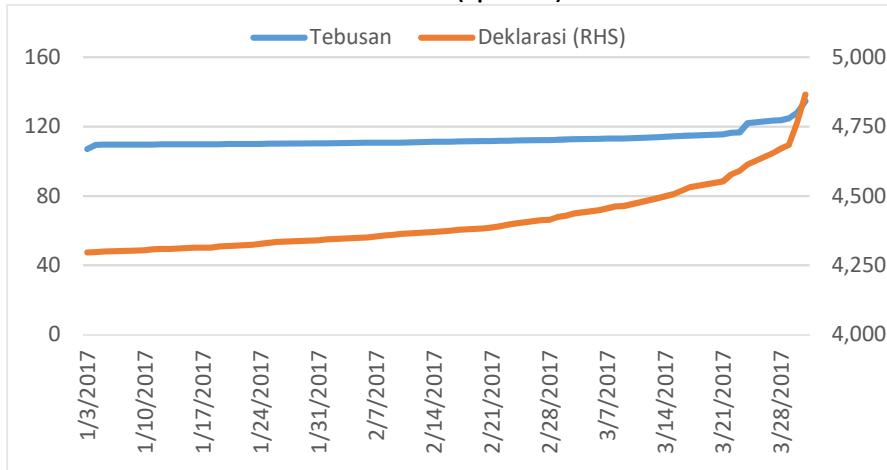
Sumber: Kementerian Keuangan

PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 21. Realisasi Uang Tebusan dan Deklarasi Aset dari Program Amnesti Pajak, Januari 2017-Maret 2017 (Rp triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan

Belanja Pemerintah

Realisasi belanja negara hingga Juni 2017 mengalami peningkatan dibandingkan Juni 2016.

Realisasi belanja negara hingga Juni 2017 mencapai Rp893,3 triliun atau 41,9 persen dari target APBNP. Dengan demikian, realisasi belanja negara hingga Juni 2017 sedikit lebih tinggi dari realisasi pada periode yang sama pada tahun 2016, yaitu sebesar 41,5 persen. Hal ini terutama disebabkan oleh realisasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa hingga Juni 2017 yang mencapai 51,5 persen terhadap target APBNP, lebih tinggi dibandingkan Juni 2016 yang mencapai 49,5 persen (Gambar 28). Sementara realisasi belanja Pemerintah Pusat hingga Juni 2017 mencapai 36,5 persen dari target APBNP, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan realisasi sampai dengan Juni 2016 yang mencapai 36,8 persen dari target APBNP (Gambar 28).



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 22. Perkembangan Komponen Belanja Negara Juni 2016-Juni 2017 (% terhadap Target APBNP)



Sumber: Kementerian Keuangan

Realisasi belanja subsidi hingga Juni 2017 menurun dibandingkan periode Juni 2016. Di sisi lain, realisasi belanja modal mengalami peningkatan pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Upaya pemerintah dalam mengurangi belanja kurang produktif, dapat tercermin dari realisasi belanja subsidi yang lebih rendah dan peningkatan dari belanja modal (Gambar 29). Hingga Juni 2017 realisasi belanja subsidi mencapai Rp58,7 triliun atau 34,8 persen dari target APBNP, lebih rendah dibandingkan dengan realisasi belanja subsidi periode yang sama pada 2016, yaitu 40,7 persen APBNP. Sementara itu, realisasi belanja modal hingga Juni 2017 mencapai Rp47,5 triliun, atau 23,0 persen APBNP, meningkat dibandingkan dengan realisasi belanja modal pada periode yang sama tahun 2016, yaitu 19,5 persen dari target APBNP.

Gambar 23. Realisasi Belanja Modal dan Subsidi Juni 2016- Juni 2017 (Rp triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan

PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

DAU masih mendominasi realisasi Dana Perimbangan hingga Juni 2017.

Sementara itu, realisasi DAK mengalami penurunan, walaupun secara proporsi terhadap APBNP mengalami peningkatan.

Hingga Juni 2017, realisasi Dana Perimbangan mencapai Rp349,4 triliun. Dari realisasi tersebut, Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan komponen terbesar dengan realisasi sebesar Rp233,2 triliun, atau 58,5 persen dari target APBNP (Tabel 14). Sementara itu, realisasi DAK sampai dengan Juni mengalami penurunan dari Rp70,9 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp66,5 triliun pada tahun 2017. Walaupun demikian, jika dilihat dari proporsinya, realisasi DAK terhadap target APBNP mengalami peningkatan dari 33,6 persen pada tahun 2016 menjadi 36,0 persen pada tahun 2017.

Tabel 14. Komposisi Transfer ke Daerah dan Dana Desa, Tahun 2013-2017 (triliun rupiah)

Keterangan	2013	2014	2015	2016			2017		
				Real.	Juni	% APBNP	APBNP	Juni	% APBNP
Dana Perimbangan	430,4	477,1	485,8	639,8	348,7	49,4	678,6	349,4	51,5
Dana Bagi Hasil	88,5	103,9	78,1	90,5	53,6	49,2	95,4	49,7	52,1
Dana Alokasi Umum	311,1	341,2	352,9	385,4	224,2	58,2	398,6	233,2	58,5
Dana Alokasi Khusus	30,8	31,9	54,9	163,9	70,9	33,6	184,6	66,5	36,0
Dana Otsus dan Penyesuaian	13,6	16,6	17,7	18,8	5,6	29,8	20,2	6,5	32,1
Dana Insentif Daerah	1,4	1,4	1,7	5,0	2,9	58,1	7,5	4,5	59,8
Dana Desa				20,8	46,7	26,8	57,1	60	34,4
TOTAL	445,3	495,0	525,9	710,3	384,0	49,5	766,3	394,8	51,5

Sumber: Kementerian Keuangan

Pembiayaan Pemerintah

Perkiraaan defisit APBNP 2017 diperkirakan mencapai 2,92 persen. Walaupun demikian, realisasi defisit hingga Juni 2017 mengalami penurunan dibandingkan Juni 2016.

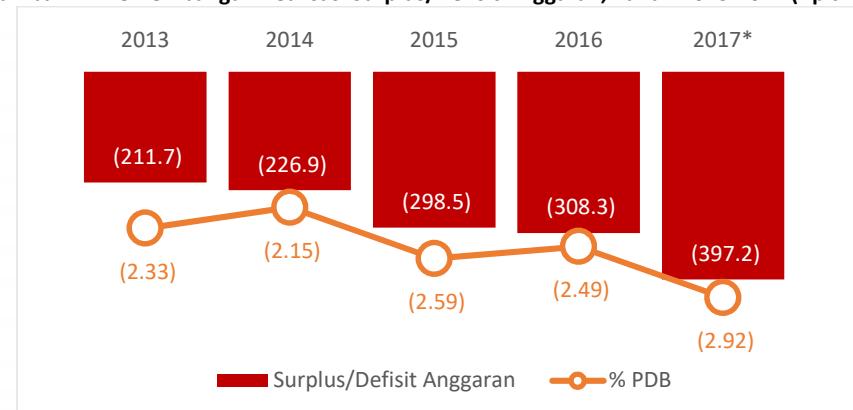
Defisit anggaran yang ditetapkan pada APBNP 2017 diperkirakan mencapai Rp397,2 triliun atau 2,92 persen PDB (Gambar 30), lebih tinggi dibandingkan realisasi tahun 2016 yang mencapai 2,49 persen PDB. Penetapan defisit yang lebih besar merupakan konsekuensi dari kebijakan fiskal yang ekspansif agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Sementara hingga Juni 2017, realisasi defisit anggaran mencapai Rp175,1 triliun atau 1,29 persen PDB, lebih rendah dibandingkan realisasi defisit anggaran periode yang sama tahun 2016 yang mencapai 1,83 persen PDB.



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 24. Perkembangan Realisasi Surplus/Defisit Anggaran, Tahun 2013-2017 (Rp triliun)



*APBNP

Sumber: Kementerian Keuangan

*Realisasi pemberian
mengalami penurunan,
dengan masih didominasi
pemberian dari utang*

Dengan realisasi defisit tersebut, maka realisasi pemberian hingga Juni 2017 mencapai Rp209,4 triliun, lebih rendah dibandingkan realisasi pemberian pada periode yang sama tahun 2016 (Rp276,6 triliun). Pemberian utang masih menjadi sumber utama pemberian dengan proporsi lebih dari 99,2 persen dari total realisasi pemberian Juni 2017 (Tabel 15).

Tabel 15. Perkembangan Realisasi Komposisi Pembiayaan APBN, Tahun 2013-2017 (Rp triliun)

Jenis Pembiayaan	2013	2014	2015	2016		2017	
				Real	Juni	APBNP	Juni
Pembiayaan Utang	223,2	255,7	380,9	403,0	278,1	461,3	207,8
Pembiayaan Investasi	(16,9)	(8,9)	(59,7)	(89,1)	(3,7)	(59,7)	(0,1)
Pemberian Pinjaman	0,3	2,5	1,5	1,7	2,0	(3,7)	1,5
Kewajiban Penjaminan	(0,7)	(1,0)		(0,7)		(1,0)	
Pembiayaan Lainnya	31,5	0,5	0,3	19,6	0,2	0,3	0,2
TOTAL	237,4	248,9	323,1	334,5	276,6	397,2	209,4

Sumber: Kementerian Keuangan

Posisi Utang Pemerintah

*Realisasi rasio utang
pemerintah pusat
terhadap PDB hingga Juni
2017 mengalami
penurunan.*

Hingga Juni 2017, total utang pemerintah pusat mencapai Rp3.706,5 triliun, atau sekitar 27,2 persen PDB, lebih rendah dibandingkan realisasi pada akhir tahun 2016 (28,3 persen PDB). Dari total utang pemerintah tersebut, SBN mendominasi dengan

PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

proporsi sekitar 80 persen dari total utang utang pemerintah pusat (Tabel 16).

Tabel 16. Posisi Utang Pemerintah Pusat, Tahun 2011-Juni 2017 (Rp triliun)

	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jun-17*
Pinjaman	621,0	616,7	714,4	677,6	755,1	734,9	727,0
SBN	1.188,0	1.361,1	1.661,1	1.931,2	2.410,0	2.780,6	2.979,5
Utang Pemerintah Pusat	1.809,0	1.977,8	2.375,5	2.608,8	3.165,1	3.515,5	3.706,5
PDB	7.832,0	8.616,0	9.525,0	10.543,0	11.541,0	12.407,0	13.613,2
% PDB (RHS)	23,1	23,0	24,9	24,7	27,4	28,3	27,2

* menggunakan angka PDB pada APBNP 2017

Sumber: Kementerian Keuangan

Utang dalam negeri masih mendominasi pembayaran pokok dan bunga hingga triwulan II tahun 2017

Dengan total utang pemerintah pusat tersebut, pembayaran pokok dan bunga hingga triwulan II tahun 2017 mencapai Rp291,6 triliun. Pembayaran pokok dan bunga utang dalam negeri masih mendominasi pembayaran pokok dan bunga dengan proporsi sekitar 70,5 persen dari total (Tabel 17).

Tabel 17. Perkembangan Realisasi Pembayaran Pokok dan Bunga Utang Pemerintah Pusat Tahun 2013 – 2017 (Rp triliun)

	2013	2014	2015	2016	2017		
					Q1	Q2	Kumulatif
Luar Negeri	89,4	135,6	123,9	130,9	38,2	47,8	86,0
Pokok	57,2	96,4	78,9	81,2	22,8	36,3	59,1
Bunga	32,2	39,2	45,0	49,6	15,4	11,5	26,9
Dalam Negeri	183,7	234,9	258,4	374,5	114,4	91,2	205,6
Pokok	103,2	140,6	147,4	241,4	64,7	60,9	125,7
Bunga	80,5	94,2	111,0	133,1	49,7	30,2	79,9
TOTAL	273,1	370,5	382,3	505,4	152,7	139,0	291,6

Sumber: Kementerian Keuangan



PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Surat Berharga Negara

Hingga Juni 2017, kepemilikan asing pada SBN masih mendominasi.

Sementara kepemilikan asing pada tenor kurang dari satu tahun, mengalami peningkatan.

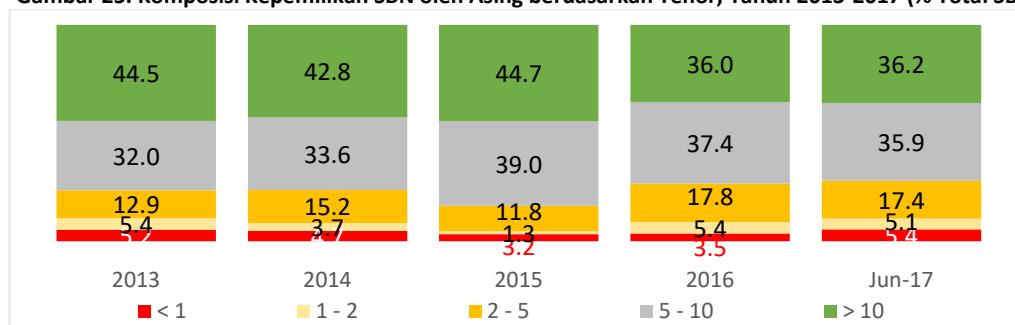
Kepemilikan asing pada SBN masih cukup dominan. Hingga Juni 2017, kepemilikan asing pada SBN mencapai Rp770,5 triliun atau 39,5 persen dari total SBN rupiah yang diperdagangkan (Tabel 18). Berdasarkan tenornya, proporsi kepemilikan asing pada tenor kurang dari satu tahun per Juni 2017 mencapai 5,4 persen, meningkat dibandingkan tahun 2016 (3,5 persen). Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah terutama terkait adanya potensi pembalikan modal asing/*sudden reversal* (Gambar 31).

Tabel 18. Posisi Kepemilikan SBN Rupiah yang Diperdagangkan, Tahun 2013-Juni 2017 (triliun Rupiah)

	2013	2014	2015	2016	2017	
					Juni	% Kepemilikan
Bank	335,4	375,6	350,1	399,5	399,2	20,4
Institusi Negara	44,4	41,6	148,9	134,3	175,9	9,0
Nonbank	615,4	792,8	962,9	1.239,6	1.377,1	70,5
Reksadana	42,5	45,8	61,6	85,7	91,6	4,7
Asuransi	129,6	150,6	171,6	238,2	254,2	13,0
Asing	323,8	461,4	558,5	665,8	770,5	39,5
Dana Pensiun	39,5	43,3	49,8	87,3	89,1	4,6
Individu	32,5	30,4	42,5	57,8	60,5	3,1
Lain lain	47,6	61,3	78,8	104,8	111,2	5,7
Total	995,3	1.210,0	1.461,8	1.773,3	1.952,2	100,0

Sumber : Kementerian Keuangan

Gambar 25. Komposisi Kepemilikan SBN oleh Asing berdasarkan Tenor, Tahun 2013-2017 (% Total SBN)



Sumber : Kementerian Keuangan

PERKEMBANGAN KEUANGAN NEGARA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Pinjaman Luar Negeri

Jepang dan Bank Dunia masih menjadi kreditur utama pinjaman luar negeri Indonesia

Hingga Juni 2017, Jepang dan Bank Dunia masih mendominasi sebagai kreditur utama pinjaman luar negeri Indonesia, masing-masing Rp195,0 triliun dan Rp234,5 triliun. Dibandingkan realisasi tahun 2016, pinjaman dari Jepang mengalami penurunan 1 persen, sementara pinjaman dari Bank Dunia mengalami peningkatan 1,4 persen (Tabel 19).

Tabel 19. Posisi Pinjaman Luar Negeri berdasarkan Kreditur, Tahun 2011-Juni 2017 (Rp Triliun)

NEGARA/KELOMPOK	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jun-17
Negara	406,8	384,3	423,5	381,8	390,8	356,3	353,7
a Jepang	280,6	256,2	255,0	213,4	216,2	197,0	195,0
b Perancis	23,8	24,1	31,5	32,0	33,7	32,4	33,6
c Jerman	20,4	20,1	24,2	22,0	23,0	25,3	25,0
d Korsel	7,0	6,6	12,2	15,2	19,8	19,0	19,2
e AS	16,1	15,2	19,9	19,9	21,2	19,0	18,5
f Tiongkok	8,0	7,6	10,8	11,6	13,0	12,5	13,6
g Rusia	1,4	1,4	8,0	8,5	9,4	7,5	6,7
h Australia	8,5	8,0	9,2	8,3	8,1	7,1	6,9
i Spanyol	4,1	3,8	4,6	4,2	4,0	3,5	3,4
j Inggris	7,4	7,0	7,6	5,8	4,7	3,4	3,2
k Lainnya	29,6	34,3	40,6	40,9	37,8	29,7	28,7
Multilateral	213,0	230,1	288,3	292,3	360,0	369,0	367,3
a Bank Dunia	108,7	122,5	163,8	175,0	221,8	231,4	234,5
b ADB	97,9	100,4	114,6	107,4	127,0	125,1	119,2
c IDB	4,2	5,1	7,2	7,4	8,6	9,9	10,7
d IFAD	1,2	1,3	1,8	1,9	2,1	2,2	2,4
e EIB	0,5	0,6	0,6	0,5	0,4	0,3	0,3
f NIB	0,4	0,3	0,3	0,3	0,2	0,2	0,2
g AIIB							0,2
Suppliers	0,5	0,4	0,4	0,2	0,2	0,1	0,9
TOTAL	620,3	614,8	712,2	674,3	751,1	725,4	721,8

Sumber : Kementerian Keuangan





PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

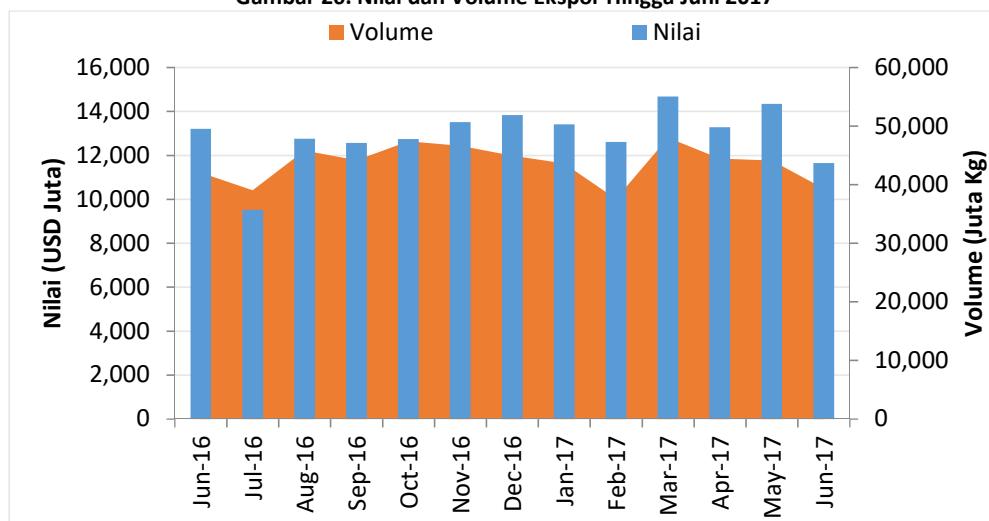
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perdagangan Internasional

Perkembangan Ekspor dan Impor Berdasarkan Produk dan Negara

Gambar 26. Nilai dan Volume Ekspor Hingga Juni 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan II tahun 2017 sebesar USD79.963,5 juta dengan pertumbuhan positif sebesar 14,0 persen.

Nilai total ekspor Indonesia sampai dengan triwulan II tahun 2017 adalah sebesar USD79.963,5 juta, mengalami kenaikan sebesar 14,0 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016. Sepanjang triwulan II tahun 2017, nilai ekspor pada bulan Juni tahun 2017 merupakan yang terendah, yakni sebesar USD11.644,9 juta. Sementara itu kinerja ekspor nonmigas mengalami kenaikan sebesar 13,7 persen sampai dengan triwulan II tahun 2017. Kinerja ekspor nonmigas berdasarkan sektor sampai dengan triwulan II tahun 2017 ditopang oleh sektor produk industri sebesar USD59.186,6 juta dengan proporsi 74,0 persen dari total nilai total ekspor Indonesia.

Tabel 20. Perkembangan Ekspor sampai dengan Triwulan II Tahun 2017

Komoditas	Apr-17	Mei-17	Jun-17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
Nilai Ekspor (USD Juta)	13.279,2	14.345,4	11.644,9	70.124,0	79.963,5
Migas	1.035,8	1.296,0	1.291,1	6.497,7	7.603,9
Minyak Mentah	302,5	402,7	452,0	2.718,4	2.558,2
Hasil Minyak	146,1	157,3	86,6	404,5	828,8

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Komoditas	Apr-17	Mei-17	Jun-17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
Gas	587,2	736,1	752,5	3.374,8	4.216,9
Non Migas	12.243,4	13.049,4	10.353,8	63.626,3	72.359,6
Pertanian	277,8	315,2	267,3	1.389,0	1.714,7
Industri	9.892,3	10.777,5	8.491,6	54.325,0	59.186,6
Pertambangan dan Lainnya	2.073,2	1.956,7	1.594,9	7.912,3	10.858,3
Pertumbuhan Ekspor** (%)	13,6	24,6	-11,8	-10,5	14,0
Migas	16,2	35,3	8,8	-34,8	17,0
Minyak Mentah	-8,8	-6,8	-18,1	-20,4	-5,9
Hasil Minyak	97,7	157,0	32,0	-63,8	104,9
Gas	20,8	58,4	32,1	-37,9	25,0
Non Migas	13,4	23,6	-13,9	-7,0	13,7
Pertanian	29,8	42,3	1,5	-48,3	23,4
Industri	5,1	18,3	-16,8	-2,0	8,9
Pertambangan	76,8	59,0	3,2	-23,0	37,2
Proporsi Ekspor (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Migas	7,8	9,0	11,1	9,3	9,5
Minyak Mentah	2,3	2,8	3,9	3,9	3,2
Hasil Minyak	1,1	1,1	0,7	0,6	1,0
Gas	4,4	5,1	6,5	4,8	5,3
Non Migas	92,2	91,0	88,9	90,7	90,5
Pertanian	2,1	2,2	2,3	2,0	2,1
Industri	74,5	75,1	72,9	77,5	74,0
Pertambangan	15,6	13,6	13,7	11,3	13,6
Sumber Pertumbuhan (%)	13,6	24,6	-23,6	-10,5	14,0
Migas	1,3	3,2	1,0	-3,2	1,6
Minyak Mentah	-0,2	-0,2	-0,7	-0,8	-0,2
Hasil Minyak	1,1	1,7	0,2	-0,4	1,1
Gas	0,9	3,0	2,1	-1,8	1,3
Non Migas	12,3	21,4	-12,3	-6,3	12,4
Pertanian	0,6	0,9	0,0	-1,0	0,5
Industri	3,8	13,8	-12,3	-1,5	6,6
Pertambangan	12,0	8,0	0,4	-2,6	5,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Keterangan (**): pertumbuhan year-on-year (YoY)

Sampai dengan triwulan II tahun 2017 komoditas Lemak dan minyak hewan/nabati (HS-15) merupakan komoditas dengan nilai eksport terbesar yang mencapai USD11.489,7 juta dan juga merupakan komoditas eksport nonmigas dengan proporsi terbesar yaitu 15,9 persen terhadap total



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Komoditas dengan nilai pertumbuhan negatif terbesar adalah Pupuk (HS-31) yaitu 14,7 persen (YoY), yang diikuti oleh Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS-84) yaitu sebesar 10,0 persen.

ekspor. Komoditas ekspor nonmigas yang memiliki kinerja positif sampai dengan triwulan II tahun 2017 adalah Karet dan barang dari karet (HS-40), Bahan bakar mineral (HS-27), dan lemak dan minyak hewan/nabati (HS-15) yang secara berturut-turut tumbuh sebesar 52,3 persen; 51,6 persen dan 45,1 persen. Selanjutnya komoditas dengan nilai pertumbuhan negatif terbesar adalah Pupuk (HS-31) yaitu 14,7 persen (YoY), yang diikuti oleh Mesin-mesin/Pesawat Mekanik (HS-84) yaitu sebesar 10,0 persen.

Tabel 21. Perkembangan Nilai Ekspor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih sampai dengan Triwulan II Tahun 2017

HS		Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi YoY (%)	
		Jan-Jun 15	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
15	Lemak & minyak hewan/nabati	9.072,0	7.921,2	11.489,7	-12,7	45,1	12,4	15,9
27	Bahan bakar mineral	11.802,0	6.514,1	9.876,1	-44,8	51,6	10,2	13,6
40	Karet dan Barang dari Karet	4.620,6	2.698,7	4.109,1	-41,6	52,3	4,2	5,7
87	Kendaraan dan Bagiannya	2.253,9	2.795,4	3.226,3	24,0	15,4	4,4	4,5
84	Mesin-mesin/Pesawat Mekanik	3.082,9	3.055,2	2.749,4	-0,9	-10,0	4,8	3,8
47	Bubur kayu/Pulp	964,6	794,1	971,1	-17,7	22,3	1,2	1,3
76	Aluminium	370,3	186,7	235,4	-49,6	26,1	0,3	0,3
31	Pupuk	317,5	148,5	126,6	-53,2	-14,7	0,2	0,2
25	Garam, Belerang, Kapur	101,7	75,2	88,9	-26,1	18,2	0,1	0,1
81	Logam Dasar lainnya	5,3	4,4	4,8	-16,7	8,8	0,0	0,0
Total 10 Golongan Barang		32.590,9	24.193,4	32.877,4	-25,8	35,9	38,0	45,4
Total Lainnya		41.018,3	39.432,9	39.482,2	-3,9	0,1	62,0	54,6
Total Ekspor Nonmigas		73.609,2	63.626,3	72.359,6	-13,6	13,7	100,0	100,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Total volume ekspor nonmigas Indonesia sampai dengan triwulan II tahun 2017 sebesar 222.323,2 juta kg.

Total volume ekspor nonmigas Indonesia sampai dengan triwulan II tahun 2017 adalah sebesar 222.323,2 juta kg, atau mengalami kenaikan sebesar 7,6 persen (YoY). Komoditas dengan volume ekspor terbesar sampai dengan pada triwulan II tahun 2017 adalah Bahan Bakar Mineral (HS-27) dengan volume 186.176,6 juta kg dan menyumbang proporsi 78,7



persen terhadap total volume ekspor nonmigas. Selanjutnya komoditas dengan volume dan proporsi terbesar kedua adalah Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS-15) dengan volume sebesar 15.131,0 juta kg dan menyumbang proporsi 6,4 persen terhadap total volume ekspor nonmigas Indonesia. Dilihat dari pertumbuhannya, komoditas Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (HS-15) sampai dengan triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 22,0 persen (YoY). Sementara itu, Bijih, Kerak, dan Abu (HS-26) merupakan barang ekspor nonmigas dengan penurunan volume ekspor terbesar jika dibandingkan sembilan komoditas lainnya dengan penurunan sebesar 16,9 persen (YoY).

Tabel 22. Golongan Barang dengan Volume Ekspor Nonmigas Terbesar sampai dengan Triwulan II Tahun 2017

HS	Komoditas	Volume Ekspor (Juta kg)			Pertumbuhan		Proporsi (%)	
		Jan-Jun 15	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
27	Bahan bakar mineral	187.530,0	174.587,3	186.176,6	-6,9	6,6	78,0	78,7
15	Lemak & minyak	14.605,6	12.398,2	15.131,0	-15,1	22,0	5,5	6,4
25	Garam, Belerang, Kapur	5.789,3	4.516,9	5.398,6	-22,0	19,5	2,0	2,3
44	Kayu, Barang dari Kayu	3.160,7	2.827,4	2.714,8	-10,5	-4,0	1,3	1,1
23	Ampas/Sisa Industri	2.360,6	2.122,7	2.485,3	-10,1	17,1	0,9	1,1
26	Bijih, Kerak, dan Abu	2.424,0	2.944,9	2.446,1	21,5	-16,9	1,3	1,0
48	Kertas/Karton	2.147,8	2.015,5	2.212,6	-6,2	9,8	0,9	0,9
47	Bubur kayu/Pulp	1.700,7	1.736,5	2.006,2	2,1	15,5	0,8	0,8
40	Karet dan Barang dari	1.647,9	1.608,4	1.934,1	-2,4	20,3	0,7	0,8
38	Berbagai produk kimia	1.632,4	1.837,3	1.817,9	12,6	-1,1	0,8	0,8
Total 10 Golongan		222.998,9	206.595,1	222.323,2	-7,4	7,6	92,3	94,0
Total Lainnya		12.019,9	17.337,4	14.190,5	44,2	-18,2	7,7	6,0
Total Ekspor Nonmigas		235.018,8	223.932,5	236.513,7	-4,7	5,6	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Perkembangan ekspor nonmigas ke-5 (lima) negara tujuan utama pada triwulan I tahun 2017 naik sebesar 27,3 persen (YoY).

Sampai dengan triwulan II tahun 2017 Tiongkok merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai sebesar USD9.127,1 juta. Sementara itu pada posisi kedua negara tujuan ekspor Indonesia adalah Amerika Serikat dengan



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

nilai sebesar USD8.367,4 juta. Secara keseluruhan perkembangan ekspor nonmigas ke-5 (lima) negara tujuan utama sampai dengan triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 18,3 persen (YoY). Tiongkok juga merupakan negara tujuan ekspor nonmigas dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 49,7 persen.

Tabel 23. Perkembangan Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama sampai dengan Triwulan II Tahun 2017

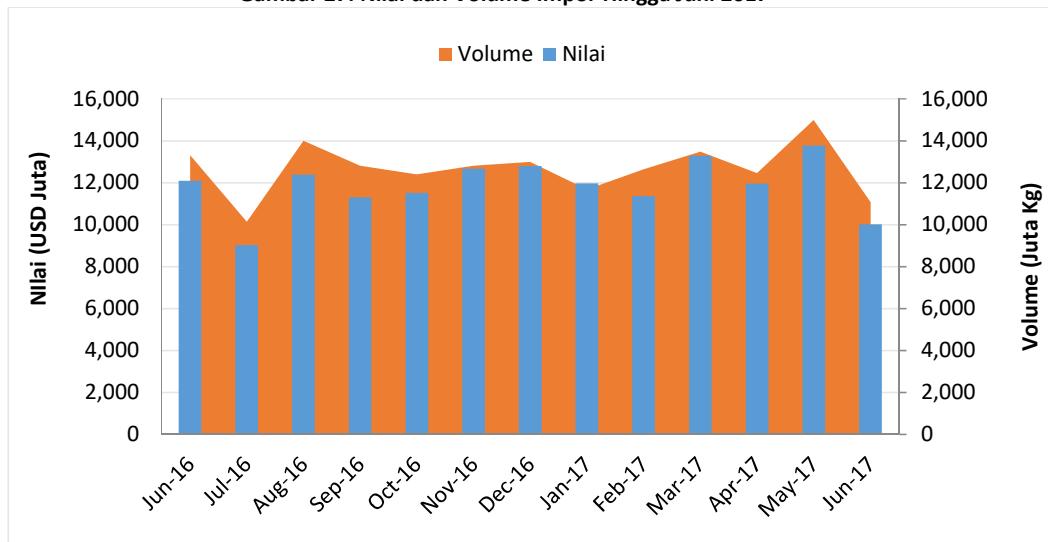
Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi (%)	
	Jan-Jun 15	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
Tiongkok	6.650,4	6.098,1	9.127,1	-8,3	49,7	9,6	12,6
Amerika Serikat	7.835,2	7.877,6	8.367,4	0,5	6,2	12,4	11,6
India	6.416,7	4.426,0	6.851,9	-31,0	54,8	7,0	9,5
Jepang	6.727,7	6.429,7	6.676,7	-4,4	3,8	10,1	9,2
Singapura	4.502,4	5.004,0	4.279,0	11,1	-14,5	7,9	5,9
Total 5 Negara	32.132,4	29.835,4	35.302,1	-7,1	18,3	46,9	48,8
Total Lainnya	36.300,6	33.790,9	37.057,5	-6,9	9,7	53,1	51,2
Total Ekspor Nonmigas	68.433,0	63.626,3	72.359,6	-7,0	13,7	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Perkembangan Impor

Gambar 27. Nilai dan Volume Impor Hingga Juni 2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Pada akhir triwulan II tahun 2017 total impor Indonesia sebesar USD72.332,0 juta dengan pertumbuhan negatif sebesar 9,6 persen.

Sampai dengan triwulan II tahun 2017 nilai impor Indonesia secara total adalah sebesar USD72.332,0 juta atau meningkat sebesar 9,6 persen (YoY). Peningkatan nilai impor tersebut disumbang oleh peningkatan impor migas sebesar 68,4 persen dan impor nonmigas sebesar 5,9 persen. Berdasarkan golongan penggunaan barang, impor barang baku merupakan komoditas dengan nilai impor terbesar sampai dengan triwulan II tahun 2017, yaitu sebesar USD54.645,8 juta, diikuti oleh impor barang modal dan barang konsumsi dengan nilai berturut-turut sebesar USD10.897,8 dan USD6.788,4 juta. Dilihat dari sumbangannya impor bahan baku memberikan sumbangan terbesar terhadap impor nonmigas Indonesia sebesar 75,5 persen diikuti oleh barang modal dan barang konsumsi sebesar 15,1 persen dan 9,4 persen. Impor barang konsumsi mengalami peningkatan sebesar 9,5 persen, begitu juga impor barang modal dan bahan baku mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 2,1 persen dan 11,3 persen (YoY).

Tabel 24. Perkembangan Impor sampai dengan Triwulan II Tahun 2017

Komoditas	Apr-17	Mei-17	Jun-17	Jan-Jun 2016	Jan-Jun 2017*
Nilai Impor (USD Juta)	11.945,1	13.767,1	10.013,7	65.993,8	72.332,0
Barang Konsumsi	1.107,1	1.298,7	1.132,9	6.199,3	6.788,4
Bahan Baku	8.976,5	10.510,5	7.429,0	49.117,0	54.645,8
Barang Modal	1.861,6	1.957,9	1.451,8	10.677,5	10.897,8
Migas	1.646,8	1.791,6	1.616,2	8.699,8	11.632,8
Minyak Mentah	426,1	529,0	490,9	3.227,0	3.096,6
Hasil Minyak	1.045,7	1.079,4	958,2	4.680,8	7.265,7
Gas	175,0	183,2	167,1	792,0	1.270,5
Non Migas	10.298,4	11.975,5	8.397,5	57.294,0	60.699,2
Pertumbuhan Impor**	10,5	23,6	-17,2	-10,8	9,6
Barang Konsumsi	28,0	30,0	-0,8	14,3	9,5
Bahan Baku	10,1	23,7	-17,1	-12,1	11,3
Barang Modal	5,7	19,1	-27,3	-15,5	2,1
Migas	20,9	7,4	-8,8	-33,6	33,7
Minyak Mentah	-23,2	-30,5	-13,8	-23,5	-4,0
Hasil Minyak	52,1	40,5	-9,9	-40,3	55,2



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Komoditas	Apr-17	Mei-17	Jun-17	Jan-Jun 2016	Jan-Jun 2017*
Gas	47,7	31,9	20,6	-23,5	60,4
Non Migas	9,0	26,4	-18,7	-5,8	5,9
Proporsi Impor (%)	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Barang Konsumsi	9,3	9,4	11,3	9,4	9,4
Bahan Baku	75,1	76,3	74,2	74,4	75,5
Barang Modal	15,6	14,2	14,5	16,2	15,1
Migas	13,8	13,0	16,1	13,2	16,1
Minyak Mentah	3,6	3,8	4,9	4,9	4,3
Hasil Minyak	8,8	7,8	9,6	7,1	10,0
Gas	1,5	1,3	1,7	1,2	1,8
Non Migas	86,2	87,0	83,9	86,8	83,9
Sumber Pertumbuhan	10,5	23,6	-17,2	-10,8	9,6
Barang Konsumsi	2,6	2,8	-0,1	1,3	0,9
Bahan Baku	7,6	18,1	-12,7	-9,0	8,5
Barang Modal	0,9	2,7	-4,0	-2,5	0,3
Migas	2,9	1,0	-1,4	-4,4	5,4
Minyak Mentah	-0,8	-1,2	-0,7	-1,1	-0,2
Hasil Minyak	4,6	3,2	-1,0	-2,9	5,5
Gas	0,7	0,4	0,3	-0,3	1,1
Non Migas	7,7	23,0	-15,6	-5,1	5,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Keterangan (**): pertumbuhan year-on-year (YoY)

Pertumbuhan impor nonmigas sampai dengan triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 5,9 persen (YoY).

Pertumbuhan impor nonmigas sampai dengan triwulan II tahun 2017 (YoY) mengalami peningkatan sebesar 5,9 persen disebabkan oleh adanya peningkatan impor diberbagai komoditas diantaranya peningkatan impor Kapal laut dan bangunan terapung (HS-89) sebesar 126,3 persen dengan proporsi 1,3 persen dari nilai total impor nonmigas; peningkatan impor Besi dan baja (HS-72) sebesar 19,8 persen dengan proporsi 1,2 persen; serta peningkatan Mesin dan peralatan listrik (HS-85) sebesar 8,3 persen dengan proporsi 13,1 persen.

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Tabel 25. Perkembangan Impor Nonmigas Menurut Golongan Barang Terpilih Triwulan I Tahun 2017

HS	Komoditas	Nilai Impor (Juta)		Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
		Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
84	Mesin dan peralatan mekanik	10.312,5	9.695,7	-8,5	-6,0	18,0	16,0
85	Mesin dan peralatan listrik	7.371,8	7.980,0	-6,2	8,3	12,9	13,1
39	Plastik dan barang dari plastik	3.429,6	3.657,9	-2,5	6,7	6,0	6,0
72	Besi dan baja	2.942,8	3.526,7	-14,5	19,8	5,1	5,8
29	Bahan kimia organik	2.510,3	2.943,4	-14,9	17,3	4,4	4,8
17	Gula dan kembang gula	948,4	1.214,3	19,5	28,0	1,7	2,0
89	Kapal laut dan bangunan	356,8	807,3	-47,8	126,3	0,6	1,3
7	Sayuran	303,4	441,1	5,6	45,4	0,5	0,7
71	Perhiasan dan permata	146,7	314,9	279,2	114,7	0,3	0,5
2	Daging hewan	211,6	274,3	84,0	29,6	0,4	0,5
Total 10 Golongan Barang		28.533,9	30.855,6	-7,8	8,1	49,8	50,8
Barang Lainnya		28.760,1	29.843,6	3,6	3,8	50,2	49,2
Total Impor Nonmigas		57.294,0	60.699,2	-2,4	5,9	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

*Nilai impor nonmigas
dari 5 (lima) negara
utama asal impor
Indonesia sampai akhir
triwulan II tahun 2017
mengalami peningkatan
sebesar 4,8 persen (YoY).*

Nilai impor nonmigas yang berasal dari 5 (lima) negara utama asal impor sampai akhir triwulan II tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,8 persen (YoY). Negara utama asal impor nonmigas terbesar Indonesia adalah Tiongkok dimana sampai akhir triwulan II tahun 2017 nilai impor nonmigas dari Tiongkok adalah sebesar USD15.755,5 juta, tumbuh sebesar 5,4 persen. Sementara itu nilai impor nonmigas Indonesia yang berasal dari negara-negara di kawasan ASEAN sampai akhir triwulan II tahun 2017 adalah sebesar USD12.593,6 juta dan menyumbangkan proporsi sebesar 20,7 persen terhadap total impor nonmigas Indonesia.

Tabel 26. Negara Utama Asal Impor Nonmigas Triwulan I Tahun 2017

Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
	Jan-Jun 15	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
Tiongkok	14.700,2	14.949,5	15.755,5	1,7	5,4	26,1	26,0
Jepang	7.183,7	6.266,7	6.767,3	-12,8	8,0	10,9	11,1
Thailand	4.150,4	4.515,1	4.418,7	8,8	-2,1	7,9	7,3
Amerika Serikat	3.977,9	3.331,2	3.664,1	-16,3	10,0	5,8	6,0



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Negara	Nilai (Juta USD)			Pertumbuhan YoY		Proporsi (%)	
	Jan-Jun 15	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*	Jan-Jun 16	Jan-Jun 17*
Singapura	4.225,8	3.620,6	3.649,0	-14,3	0,8	6,3	6,0
Total 5 Negara	34.238,0	32.683,1	34.254,6	-4,5	4,8	57,0	56,4
Total ASEAN	13.104,3	12.607,4	12.593,6	-3,8	-0,1	22,0	20,7
Total Uni Eropa	5.688,2	5.385,6	5.603,2	-5,3	4,0	9,4	9,2
Total Lainnya	26.614,5	24.610,9	26.444,6	-7,5	7,5	43,0	43,6
Total Ekspor Nonmigas	60.852,5	57.294,0	60.699,2	-5,8	5,9	100,0	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Keterangan (*): angka sementara

Kerjasama Ekonomi Internasional

Perkembangan perjanjian ekonomi internasional yang dilakukan Indonesia dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel 27. Status Perjanjian Ekonomi Internasional (per Juni 2017)

No	PERJANJIAN EKONOMI	STATUS
1	ASEAN-EU Free Trade Agreement (FTA)	Negotiations suspended
2	ASEAN-Hong Kong, China Free Trade Agreement	Negotiations launched (the 9 th round of negotiations)
3	Indonesia-India Comprehensive Economic Cooperation Arrangement	Negotiations launched
4	Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement	Negotiations launched (the 7 th round of negotiations)
5	Indonesia-European Free Trade Association Free Trade Agreement	Negotiations launched (the 12 th round of negotiations)
6	Indonesia-EU Comprehensive Economic Partnership Agreement	Negotiations launched (the 2 nd round of negotiations)
7	Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)	Negotiations launched (the 17 th round of negotiations)
8	Indonesia-Republic of Korea Free Trade Agreement	Negotiations launched (the 7 th round of negotiations)
9	Indonesia-Chile FTA	Negotiations launched (the 3 rd round of negotiations)
10	Indonesia-Turki FTA	Proposed (under consultation and study)
11	Indonesia-Peru FTA	Proposed (under consultation and study)
12	Trade Preferential System of the Organization of the Islamic Conference	Signed but not yet In Effect
13	ASEAN Free Trade Area	Signed and In Effect
14	ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement	Signed and In Effect
15	ASEAN-India Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Signed and In Effect

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



No	PERJANJIAN EKONOMI	STATUS
16	ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership	Signed and In Effect
17	ASEAN-China Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Signed and In Effect
18	ASEAN-Republic of Korea Comprehensive Economic Cooperation Agreement	Signed and In Effect
19	Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement	Signed and In Effect (under the review process)
20	Pakistan-Indonesia Free Trade Agreement	Signed and In Effect
21	Preferential Tariff Arrangement-Group of Eight Developing Countries	Signed and In Effect

Sumber: ARIC database, ADB; Ditjen KPI, Kemendag

Perkembangan Perjanjian Ekspor Berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA)

Tabel 28. Presentase Penggunaan SKA terhadap Total Ekspor Indonesia Tahun 2013-2017

Periode	SKA Preferensi (%)	SKA Nonpreferensi (%)	SKA Preferensi + SKA Non Preferensi (%)
2013	48,2	11,7	59,8
2014	48,9	12,	60,9
2015	55,9	13,7	69,7
2016	56,17	12,0	68,2
2017*	59,22	12,6	71,8

Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag

*sampai dengan Semester I

Penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 71,8 persen terhadap total ekspor Indonesia pada Januari – Juni 2017.

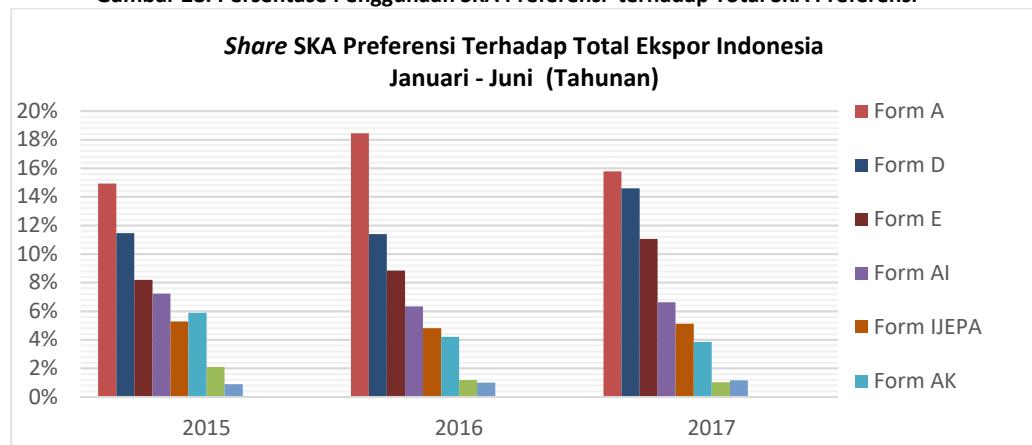
Sepanjang Januari - Juni tahun 2017, penggunaan SKA Preferensi dan SKA Nonpreferensi mencapai 71,8 persen terhadap total ekspor Indonesia dimana SKA Preferensi mendominasi penggunaan SKA dengan utilisasi 59,2 persen. Form A yang merupakan SKA Preferensi atas *Generalized System of Preferences Certificate of Origin* paling banyak dimanfaatkan sepanjang Januari – Juni Tahun 2017 dengan tingkat utilisasi 15,8 persen. Pada kurun waktu yang sama Form B mendominasi utilisasi penggunaan SKA Nonpreferensi dengan tingkat utilisasi 11,2 persen (Gambar 36).



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

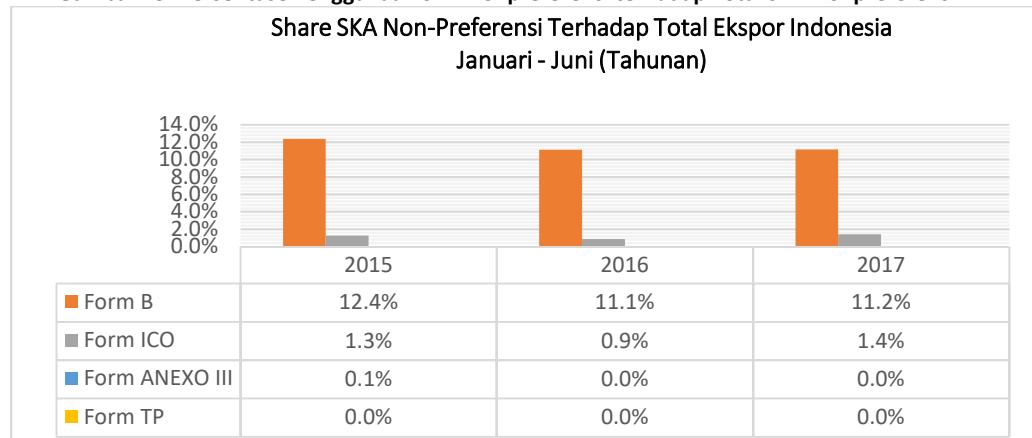
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 28. Persentase Penggunaan SKA Preferensi terhadap Total SKA Preferensi



Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

Gambar 29. Persentase Penggunaan SKA Nonpreferensi terhadap Total SKA Nonpreferensi



Sumber : Direktorat Fasilitasi Ekspor dan Impor, Kemendag (diolah)

Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dengan Negara-negara Mitra FTA

Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dengan 12 negara mitra FTA (sebesar USD 12,2 miliar) dan defisit neraca perdagangan dengan 9 negara mitra FTA (sebesar USD 11,9 miliar) pada periode Januari – Juni 2017.

Pada periode Januari - Juni 2017, Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan dengan Bangladesh, Brunei Darussalam, Filipina, India, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Mesir, Myanmar, Pakistan, Turki dan Vietnam. Sementara itu pada periode yang sama, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan dengan Australia, Iran, Laos, Malaysia, Nigeria, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan Tiongkok.

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



**Tabel 29. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Oseania
Tahun 2015-2017 (juta USD)**

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
AUSTRALIA						
Ekspor	3702,3	3199	-4,6	1611,3	1199,6	-25,5
Migas	707,7	538,3	-12,1	310,6	278,8	-10,2
Non Migas	2994,6	2660,7	-3,3	1300,8	920,8	-29,2
Impor	4815,8	5260,9	-9,7	2475,8	2877,8	16,2
Migas	143,4	731,7	-24,4	218,8	377,8	72,7
Non Migas	4672,4	4529,1	-4,5	2257,0	2499,9	10,8
Neraca Perdagangan	-1113,5	-2061,9	-0,6	-864,5	-1678,2	-94,1
Migas	564,3	-193,5	22,6	91,7	-99,1	-208,0
Non Migas	-1677,8	-1868,4	-2,6	-956,3	-1579,1	-65,1
SELANDIA BARU						
Ekspor	436,3	366,5	-3,69	162,7	199,6	22,7
Migas	39,2	9	-32,17	8,7	15,6	80,6
Non Migas	397	357,6	-2,72	154,0	184,0	19,4
Impor	637	660,9	-4,34	339,0	345,4	1,9
Migas	8,6	0	-31,13	0,001	0,0	-100,0
Non Migas	628,4	660,9	-1,62	339,0	345,4	1,9
Neraca Perdagangan	-200,8	-294,4	-3,34	-176,3	-145,8	17,3
Migas	30,6	9	29,61	8,7	15,6	80,6
Non Migas	-231,3	-303,3	-3,35	-184,9	-161,5	12,7

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

**Tabel 30. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Selatan
Tahun 2015-2017 (juta USD)**

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
BANGLADESH						
Ekspor	1340,8	1266,7	4,84	616,0	742,6	20,6
Migas	0,2	0,7	-16,6	0,5	15,9	3206,7
Non Migas	1340,6	1266	4,87	615,5	726,8	18,1
Impor	59,5	68,4	2,67	33,5	33,1	-1,2
Migas	0	0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	59,5	68,4	4,81	33,5	33,1	-1,2
Neraca Perdagangan	1281,3	1198,3	5,06	582,4	709,5	21,8
Migas	0,2	0,7	0	0,5	15,9	3206,7
Non Migas	1281,1	1197,6	4,91	581,9	693,6	19,2



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
INDIA						
Ekspor	11731,0	10093,8	-5,18	4573,7	6931,6	51,6
Migas	129	169,6	53	157,9	79,7	-49,5
Non Migas	11602	9924,2	-5,52	4415,9	6851,9	55,2
Impor	2741,4	2872,8	-11,11	1327,5	1988,4	49,8
Migas	75,7	29,4	-42,39	6,6	179,8	2642,1
Non Migas	2665,7	2843,3	-9,85	1321,0	1808,7	36,9
Neraca Perdagangan	8989,6	7221	-2,57	3246,2	4943,2	52,3
Migas	53,3	140,1	0	151,3	-100,1	-166,1
Non Migas	8936,2	7080,9	-3,75	3094,9	5043,2	63,0
PAKISTAN						
Ekspor	1989,6	2018,2	11,61	980,8	1157,7	18,0
Migas	0	0	-71,06	0,0	0,0	0,0
Non Migas	1989,5	2018,2	11,64	980,8	1157,7	18,0
Impor	174,5	157,3	-10,16	73,1	111,0	51,8
Migas	0	0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	174,5	157,3	-10,16	73,1	111,0	51,8
Neraca Perdagangan	1815,1	1861	15,16	907,7	1046,8	15,3
Migas	0	0	-71,06	0,0	0,0	0,0
Non Migas	1815	1861	15,21	907,7	1046,8	15,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 31. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
BRUNEI DARUSSALAM						
Ekspor	91,2	88,7	-1,33	53,4	33,1	-38,0
Migas	0,0	0,1	106,76	0,0	0,0	0,0
Non Migas	91,2	88,6	-1,34	53,4	33,1	-38,0
Impor	131,4	87,7	-37,64	30,3	10,4	-65,6
Migas	104,7	79,7	-39,71	24,8	0,0	-100,0
Non Migas	26,7	8,0	2,08	5,4	10,4	91,8

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
Neraca Perdagangan	-40,2	0,9	0	23,2	22,7	-2,0
Migas	-104,7	-79,7	-39,72	-24,8	0,0	100,0
Non Migas	64,5	80,6	-2,18	48,0	22,7	-52,6
FILIPINA						
Ekspor	3921,7	5270,9	7,58	2323,3	2924,4	25,9
Migas	4,7	14,0	-18,55	13,7	5,0	-63,9
Non Migas	3917,0	5256,9	7,68	2309,6	2919,4	26,4
Impor	683,1	821,8	-0,75	411,3	412,4	0,3
Migas	3,1	1,6	-26,83	1,6	0,0	-100,0
Non Migas	680,0	820,2	-0,61	409,7	412,4	0,7
Neraca Perdagangan	3238,6	4449,1	9,57	1912,0	2512,0	31,4
Migas	1,6	12,4	0	12,1	5,0	-59,0
Non Migas	3237,0	4436,7	9,65	1899,9	2507,1	32,0
KAMBOJA						
Ekspor	429,7	425,4	11,29	210,2	240,8	14,6
Migas	0,0	0,0	-94,5	0	2,4	n/a
Non Migas	429,7	425,4	11,35	210,2	238,4	13,4
Impor	21,1	25,3	18,94	12,6	12,7	0,7
Migas	0,0	0,0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	21,1	25,3	18,94	12,6	12,7	0,7
Neraca Perdagangan	408,6	400,1	10,92	197,6	228,2	15,4
Migas	0,0	0,0	-94,5	0,0	2,4	n/a
Non Migas	408,6	400,1	10,98	197,6	225,8	14,2
LAOS						
Ekspor	7,7	5,9	-22,24	2,9	1,8	-37,4
Migas	0	0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	7,7	5,9	-22,24	2,9	1,8	-37,4
Impor	0,8	4,2	-16,07	3,0	4,2	39,8
Migas	0	0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	0,8	4,2	-16,07	3,0	4,2	39,8
Neraca Perdagangan	6,9	1,7	0	-0,1	-2,3	-3858,4
Migas	0	0	0	0	0,0	0,0
Non Migas	6,9	1,7	0	-0,1	-2,3	-3858,4



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
MALAYSIA						
Ekspor	7.630,90	7.112,00	-11,81	3409,3	4079,9	19,7
Migas	1.403,10	1.098,70	-24,13	559,3	733,0	31,1
Non Migas	6.227,80	6.013,30	-8,05	2849,9	3346,8	17,4
Impor	8.530,70	7.200,90	-13,99	3513,0	4373,5	24,5
Migas	3.551,30	2.469,40	-21,99	1094,3	1936,2	76,9
Non Migas	4.979,40	4.731,60	-7,26	2418,7	2437,4	0,8
Neraca Perdagangan	-899,8	-88,9	-44,3	-103,7	-293,7	-183,1
Migas	-2.148,20	-1.370,70	-20,24	-535,0	-1203,1	-124,9
Non Migas	1.248,40	1.281,70	-10,44	431,2	909,5	110,9
MYANMAR						
Ekspor	615,7	615,7	10,03	270,9	351,6	29,8
Migas	2,2	12,3	96,51	0,6	0,5	-22,0
Non Migas	613,4	603,3	9,6	270,3	351,1	29,9
Impor	160,4	113,3	21,45	51,7	79,8	54,3
Migas	0	0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	160,4	113,3	21,45	51,7	79,8	54,3
Neraca Perdagangan	455,3	502,3	7,6	219,2	271,7	24,0
Migas	2,2	12,3	96,51	0,6	0,5	-22,0
Non Migas	453	490	7,08	218,6	271,2	24,1
SINGAPURA						
Ekspor	12.632,60	11.246,40	-10,6	5629,9	5925,9	5,3
Migas	3.971,60	2.520,90	-21,19	1108,0	1646,9	48,6
Non Migas	8.661,00	8.725,50	-5,46	4521,8	4279,0	-5,4
Impor	18.022,50	14.548,30	-14,09	6699,1	8055,0	20,2
Migas	9.047,20	6.887,20	-19,34	3078,5	4406,0	43,1
Non Migas	8.975,30	7.661,00	-7,51	3620,6	3649,0	0,8
Neraca Perdagangan	-5.389,90	-3.301,90	-22,09	-1069,2	-2129,1	-99,1
Migas	-5.075,60	-4.366,30	-18,15	-1970,5	-2759,1	-40,0
Non Migas	-314,3	1.064,40	0	901,2	630,0	-30,1
THAILAND						
Ekspor	5.507,30	5.392,40	-4,98	2570,4	3131,3	21,8
Migas	906,8	783,7	-6,68	316,5	542,6	71,4

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
Non Migas	4.600,50	4.608,70	-4,64	2253,9	2588,7	14,8
Impor	8.083,40	8.666,90	-8,02	4536,2	4441,4	-2,1
Migas	64,7	65,7	-16,73	21,1	22,7	7,6
Non Migas	8.018,70	8.601,20	-7,93	4515,1	4418,7	-2,1
Neraca Perdagangan	-2.576,10	-3.274,50	-12,67	-1965,8	-1310,2	33,4
Migas	842,1	718	-5,53	295,3	519,9	76,0
Non Migas	-3.418,20	-3.992,50	-11,37	-2261,1	-1830,0	19,1
VIETNAM						
Ekspor	2.740,20	3.045,50	6,7	1283,4	1620,1	26,2
Migas	3,3	14,1	0,18	4,0	1,5	-62,5
Non Migas	2.736,90	3.031,40	6,67	1279,5	1618,6	26,5
Impor	3.161,50	3.228,40	7,43	1570,6	1569,2	-0,1
Migas	0,1	53,2	-1,26	0,06	0,1	129,9
Non Migas	3.161,40	3.175,20	7,49	1570,5	1569,1	-0,1
Neraca Perdagangan	-421,4	-182,9	6,04	-287,1	50,9	117,7
Migas	3,2	-39,2	-22,21	3,9	1,4	-65,3
Non Migas	-424,5	-143,7	5,91	-291,1	49,6	117,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Tabel 32. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Timur Tengah Tahun 2015-2017 (juta USD)

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012- 2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
IRAN						
Ekspor	216,5	235,2	-19,84	74,7	136,7	83,0
Migas	0	0,4	0	0,2	0,0	-100,0
Non Migas	216,5	234,8	-19,86	74,5	136,7	83,5
Impor	56,6	103,3	-36,77	23,6	161,8	586,6
Migas	18	75	-34,61	12,8	127,8	899,0
Non Migas	38,6	28,4	-37,08	10,8	34,0	215,6
Neraca Perdagangan	159,9	131,9	0	51,1	-25,1	-149,2
Migas	-18	-74,6	-34,66	-12,6	-127,8	-913,7
Non Migas	178	206,5	-12,98	63,7	102,7	61,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

**Tabel 33. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Asia Timur
Tahun 2015-2017 (juta USD)**

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
JEPANG						
Ekspor	18020,9	16101,5	-15,3	7891,8	8161,9	3,4
Migas	4924,8	2889,1	-31,59	1461,6	1485,2	1,6
Non Migas	13096,1	13212,5	-7,1	6430,2	6676,7	3,8
Impor	13263,5	12984,8	-13,91	6308,2	6780,6	7,5
Migas	30,8	58,0	-14,48	41,5	13,3	-67,9
Non Migas	13232,7	12926,8	-13,87	6266,7	6767,3	8,0
Neraca Perdagangan	4757,4	3116,8	-19,87	1583,6	1381,4	-12,8
Migas	4894,0	2831,1	-31,72	1420,1	1471,9	3,6
Non Migas	-136,6	285,7	0	163,5	-90,6	-155,4
KOREA SELATAN						
Ekspor	7664,4	7007,6	-17,53	3451,0	4138,8	19,9
Migas	2224,8	1744,3	-33,08	900,2	1039,1	15,4
Non Migas	5439,7	5263,3	-5,68	2550,8	3099,7	21,5
Impor	8427,2	6674,6	-13,82	3387,5	3881,9	14,6
Migas	2148,6	765,4	-28,76	446,0	286,4	-35,8
Non Migas	6278,6	5909,2	-9,69	2941,5	3595,5	22,2
Neraca Perdagangan	-762,8	333,1	0	63,5	256,8	304,5
Migas	76,2	978,9	-48,64	454,2	752,7	65,7
Non Migas	-838,9	-645,8	-26,12	-390,7	-495,8	-26,9
TIONGKOK						
Ekspor	15.046,4	16.785,6	-8,76	6987,9	9886,5	41,5
Migas	1.785,7	1.672,8	19,59	895,0	759,3	-15,2
Non Migas	13.260,7	15.112,8	-10,58	6092,9	9127,1	49,8
Impor	29.410,9	30.800,5	0,8	14999,6	15953,8	6,4
Migas	186,1	111,0	-26,55	50,1	198,4	296,3
Non Migas	29.224,8	30.689,5	1,05	14949,5	15755,4	5,4
Neraca Perdagangan	-14.364,5	-14.014,9	20,62	-8011,7	-6067,4	24,3
Migas	1.599,7	1.561,8	39,12	845,0	560,9	-33,6
Non Migas	-15.964,1	-15.576,7	21,7	-8856,6	-6628,3	25,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017



**Tabel 34. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Afrika
Tahun 2015-2017 (juta USD)**

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
MESIR						
Ekspor	1197,9	1110,4	2,69	576,6	635,4	10,2
Migas	26,2	0,0	0	0,0	0,0	0,0
Non Migas	1171,7	1110,4	2,47	576,6	635,4	10,2
Impor	243,1	352,1	16,94	292,7	168,7	-42,3
Migas	132,9	257,6	0	240,7	102,5	-57,4
Non Migas	110,2	94,6	-16,92	52,0	66,2	27,4
Neraca Perdagangan	954,8	758,3	-1,04	283,9	466,6	64,4
Migas	-106,7	-257,5	0	-240,7	-102,5	57,4
Non Migas	1061,5	1015,8	6,03	524,6	569,1	8,5
NIGERIA						
Ekspor	445,7	310,8	-7,63	159,9	174,1	8,8
Migas	0,3	0,2	13,45	0,06	0,13	108,9
Non Migas	445,4	310,6	-7,64	159,9	173,9	8,8
Impor	1288,2	1288,0	-21,47	599,9	474,0	-21,0
Migas	1284,5	1280,1	-21,31	596,5	460,3	-22,8
Non Migas	3,7	7,9	-40,17	3,4	13,7	301,3
Neraca Perdagangan	-842,4	-977,1	-24,98	-439,9	-300,0	31,8
Migas	-1284,2	-1279,9	-21,32	-596,4	-460,2	22,8
Non Migas	441,8	302,7	-5,99	156,5	160,2	2,4

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

**Tabel 35. Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Mitra FTA di Kawasan Eropa
Tahun 2015-2017 (juta USD)**

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
TURKI						
Ekspor	1158,8	1024,1	-8,27	549,1	549,1	0,0
Migas	0,0	0,1	0	0,07	0,0	-100,0
Non Migas	1158,8	1024,0	-8,19	549,0	549,1	0,02
Impor	249,8	311,2	-14,96	167,8	197,9	17,9



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Uraian	2015	2016	Trend (%) 2012-2016	Jan-Jun		Perubahan (%) Jan-Jun 2017/2016
				2016	2017	
Migas	0,1	32,9	144,21	14,8	48,6	227,6
Non Migas	249,7	278,2	-2,35	153,0	149,3	-2,4
Neraca Perdagangan	909,0	712,9	6,3	381,3	351,2	-7,9
Migas	-0,1	-32,8	0	-14,8	-48,6	-229,2
Non Migas	909,1	745,7	-9,85	396,0	399,8	1,0

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Perdagangan Domestik

Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pada triwulan II tahun 2017, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil tumbuh 3,8 persen (YoY)

Pada triwulan II tahun 2017, nilai Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil adasebesar RP326,9 triliun atau tumbuh 3,8 persen dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2016. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Motor dan Mobil menyumbangkan proporsi sebesar 13,0 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 36. Perkembangan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sampai dengan Triwulan II 2017

Uraian	Harga Berlaku (Triliun Rp)		Harga Konstan (Triliun Rp)		Pertumbuhan YoY (%)		Proporsi (%)	
	Triw I- 17	Triw II- 17	Triw I- 17	Triw II- 17	Triw I- 17	Triw II- 17	Triw I- 17	Triw II- 17
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	426,5	438,8	317,9	326,9	4,96	3,78	13,22	13,03
1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	85,9	87,4	60,7	61,6	3,11	3,10	2,66	2,60
2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	340,7	351,4	257,2	265,3	5,41	3,94	10,56	10,44
Produk Domestik Bruto (PDB)	3.227,1	3.366,8	2.377,6	2.472,8	5,01	5,01	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Perkembangan Koefisien Variasi Antar Waktu Dan Wilayah

Sepanjang bulan Januari-Juni tahun 2017 mencatatkan rata-rata koefisien variasi harga antar waktu sebesar 3,0 persen.

Sepanjang bulan Januari hingga Juni tahun 2017, koefisien variasi harga antar waktu dari sepuluh komoditas tertentu, koefisien rata-rata sebesar 3,0 persen atau masih dibawah target sebesar 9,0



persen pada tahun 2017 sesuai yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Komoditas tepung terigu merupakan komoditas penyumbang koefisien variasi harga antarwaktu paling tinggi dengan koefisien sebesar 8,8 persen, diikuti dengan komoditas daging sapi dan daging ayam ras masing-masing sebesar 8,5 persen dan 4,0 persen. Sementara itu, susu kental manis merupakan komoditas dengan koefisien variasi antar waktu paling rendah dengan koefisien sebesar 0,2 persen

Tabel 37. Koefisien Variasi Harga Antar Waktu Periode Bulan Januari-Juni Tahun 2017

Komoditas	Unit	Jan-17	Feb-17	Mar-17	Apr-17	Mei-17	Jun-17
Beras Medium	Rp/kg	10.729,0	10.713,0	10.552,0	10.559,0	10.596,0	10.563,0
Gula Pasir	Rp/kg	13.893,0	13.800,0	13.823,0	13.676,0	13.467,0	13.417,0
Jagung Pipilan	Rp/kg	7.071,0	7.011,0	7.107,0	7.134,0	7.096,0	7.167,0
Kedelai Impor	Rp/kg	10.658,0	10.736,0	10.958,0	10.805,0	10.622,0	10.678,0
Tepung Terigu	Rp/kg	10.052,0	9.995,0	10.637,0	8.821,0	8.723,0	8.735,0
Minyak Goreng Curah	Rp/ltr	11.796,0	12.007,0	11.479,0	11.551,0	11.469,0	11.529,0
Susu kental Manis	Rp/385g	10.405,0	10.418,0	10.396,0	10.447,0	10.447,0	10.413,0
Daging Ayam Ras	Rp/kg	31.619,0	29.549,0	29.760,0	30.314,0	31.563,0	32.686,0
Daging Sapi	Rp/kg	115.032,0	115.548,0	114.775,0	114.971,0	115.464,0	140.000,0
Telur Ayam Ras	Rp/kg	22.856,0	22.093,0	21.731,0	22.160,0	23.114,0	23.049,0
Rata-rata							

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah

Komoditas	Standar Deviasi	Rata-rata Jan-Jun 17	Koef. Variasi
Beras Medium	80,9	10.618,70	0,80
Gula Pasir	197,4	13.679,30	1,40
Jagung Pipilan	53,7	7.097,70	0,80
Kedelai Impor	123,5	10.742,80	1,10
Tepung Terigu	835,7	9.493,80	8,80
Minyak Goreng Curah	216,5	11.638,50	1,90
Susu kental Manis	21,5	10.421,00	0,20
Daging Ayam Ras	1.233,90	30.915,20	4,00
Daging Sapi	10.146,10	119.298,30	8,50
Telur Ayam Ras	579,3	22.500,50	2,60
Rata-rata			3

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah



PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Sepanjang bulan Januari-Juni tahun 2017, rata-rata koefisien variasi harga antar wilayah sebesar 15,8 persen.

Sepanjang bulan Januari hingga Juni tahun 2017, koefisien variasi harga antar wilayah dari sepuluh komoditas tertentu rata-rata koefisien sebesar 15,8 persen atau melebihi batas target maksimal 13,8 persen pada tahun 2017 sesuai yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Pada bulan Juni mencatatkan koefisien variasi harga antar wilayah tertinggi yaitu sebesar 17,5 persen dibandingkan bulan lainnya. Sementara itu, koefisien variasi harga antar wilayah paling rendah dari sepuluh komoditas tertentu pada bulan Januari yaitu sebesar 14,8 persen.

Tabel 38. Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah Bulan Januari-Juni Tahun 2017

Komoditas	Jan-17	Feb-17	Mar-17	Apr-17	Mei-17	Jun-17
Beras Medium	12,9	12,6	14,1	14,3	14,2	13,9
Gula Pasir	8,3	8,1	8,8	9,7	8,4	8,4
Jagung Pipilan	24,0	24,5	25,9	25,4	25,2	24,8
Kedelai Impor	17,9	19,6	20,0	20,4	25,9	19,7
Tepung Terigu	16,8	27,7	20,0	14,0	14,3	14,3
Minyak Goreng Curah	9,1	9,3	9,4	9,8	10,3	11,0
Susu kental Manis	13,2	13,2	13,0	13,9	12,8	13,3
Daging Ayam Ras	15,2	14,5	17,6	17,3	15,2	18,1
Daging Sapi	12,7	19,6	11,3	11,4	11,0	36,4
Telur Ayam Ras	18,2	18,1	17,5	17,2	12,7	14,7
Rata-Rata Per Bulan	14,8	16,7	15,7	15,3	15,0	17,5
Rata-Rata Jan-Mar 2017						15,8

Sumber : Kementerian Perdagangan, diolah



Box 1. Kemungkinan Perselisihan Perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok

Amerika Serikat mengancam akan menghentikan aktivitas perdagangannya dengan negara yang masih memiliki hubungan dengan Korea Utara. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, menuliskan dalam akun twitternya bahwa Amerika Serikat telah membuat kesepakatan perdagangan terburuk dalam sejarah dunia dan mempertanyakan mengapa mereka harus melanjutkan kesepakatan dagang tersebut dengan negara yang tidak memberikan bantuan kepada Amerika Serikat. Presiden Trump kemudian menyebutkan bahwa Tiongkok merupakan sekutu utama dari Korea Utara yang mana nilai perdagangan diantara kedua negara tumbuh sebesar hampir 40 persen pada triwulan pertama.

Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut adalah Amerika Serikat merasa frustasi karena telah kehabisan cara untuk menghentikan program nuklir dan rudal dari Korea Utara. Presiden Trump kemudian berusaha menekan Tiongkok dengan memberikan sanksi pada sebuah perusahaan besar serta dua warga Tiongkok yang berhubungan dengan Korea utara. Hal ini dilakukan karena Amerika Serikat merasa Tiongkok tidak banyak membantu dalam memaksa pemimpin Korea Utara, Kim Jong-un, untuk menghentikan ambisinya. Selain itu, saat ini Amerika Serikat sedang mempertimbangkan untuk menetapkan tarif pada baja dari Tiongkok serta beberapa komoditas lainnya yang mana beresiko pada munculnya perselisihan perdagangan diantara kedua negara.

Menanggapi hal tersebut, pihak Tiongkok menjelaskan bahwa sebagai negara partner dagang terbesar dari Korea Utara, mereka telah mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan masalah terkait Korea Utara. Salah satunya adalah dengan menurunnya jumlah Impor batubara Tiongkok dari Korea Utara lebih dari 2,7 juta ton pada Januari-Februari dan telah berhenti melakukan impor pada Februari 2017 sesuai dengan sanksi dari UN. Selain itu, pada triwulan I tahun 2017 perdagangan Tiongkok dengan Korea Utara hanya sebesar 1,23 miliar dolar Amerika yang mana eksportnya meningkat lebih dari 50 persen dan impornya meningkat kurang dari 20 persen.



Tiongkok sebenarnya memiliki kepentingan untuk menghindari perselisihan hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat karena Tiongkok merupakan negara sumber impor terbesar Amerika Serikat tahun 2016. Pada awal masa kepemimpinanya, Presiden Trump menyebutkan bahwa Tiongkok merupakan salah satu negara yang curang dalam perdagangan karena Amerika Serikat terus mengalami defisit. Oleh sebab itu, dalam hal ini Tiongkok bersedia untuk mengurangi surplus perdagangannya dengan Amerika Serikat namun jika Amerika Serikat tetap menerapkan sanksi pada Tiongkok maka Tiongkok akan mengajukan tuntutan hukum pada *World Trade Organisation*.

Sumber:

- <http://www.scmp.com/news/asia/east-asia/article/2101205/key-dates-north-koreas-missile-development>
- <https://www.theguardian.com/world/2017/jun/28/donald-trump-considering-china-sanctions-over-north-korea-say-officials>
- <https://www.cnbc.com/2017/07/05/trump-north-korea-tweets-suggest-more-action-against-china-may-come.html>





PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN



PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

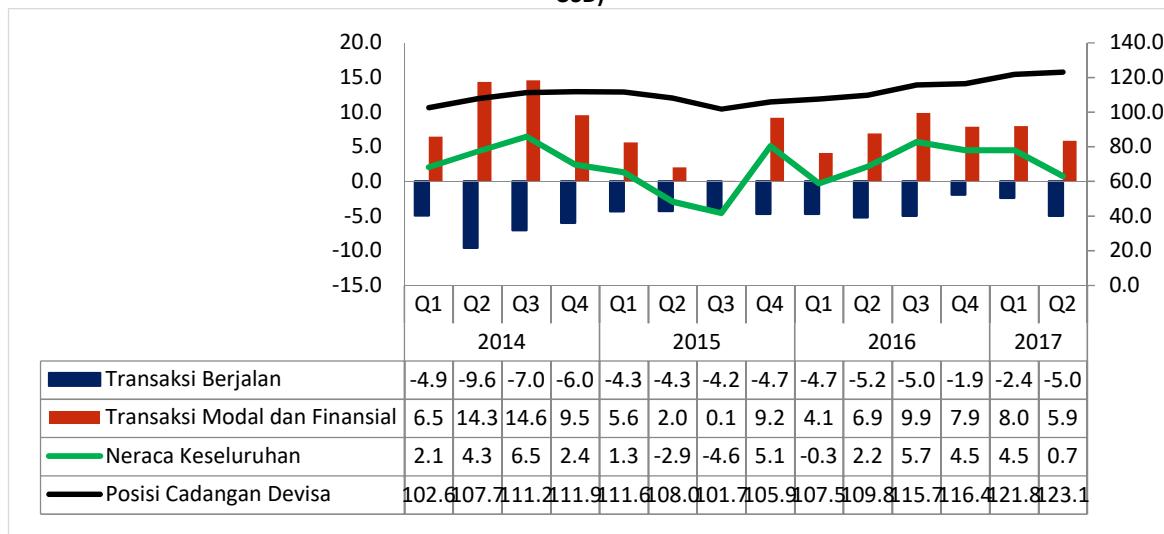
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

Defisit neraca transaksi berjalan sebesar USD5,0 miliar, sementara surplus neraca transaksi modal dan finansial sebesar USD8,0 miliar.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II tahun 2017 mengalami surplus sebesar USD0,7 miliar, lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 maupun triwulan sebelumnya yang masing-masing besarnya USD2,2 miliar dan USD4,5 miliar. Surplus NPI pada triwulan II 2017 yang lebih rendah ini disebabkan oleh meningkatnya defisit transaksi berjalan dan menurunnya surplus transaksi modal dan finansial. Defisit neraca transaksi berjalan sebesar USD5,0 miliar, sedikit lebih rendah dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD5,2 miliar, namun meningkat cukup signifikan dari triwulan sebelumnya yang defisit sebesar USD2,4 miliar. Sementara itu, neraca transaksi modal dan finansial mengalami surplus sebesar USD5,9 miliar. Surplus tersebut lebih kecil dibandingkan pada triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang masing-masing sebesar USD6,9 miliar dan USD8,0 miliar.

Gambar 30. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan I Tahun 2014 – Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Tabel 39. Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan III Tahun 2015 – Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)

	2015		2016				2017	
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
I. Transaksi Berjalan	-4,2	-4,7	-4,7	-5,2	-5,0	-1,9	-2,4	-5,0
A. Barang	4,2	2,2	2,6	3,8	3,9	5,1	5,6	4,8
Ekspor	36,2	35,0	33,0	36,3	34,9	40,2	40,8	39,2
Impor	-31,9	-32,8	-30,4	-32,5	-31,0	-35,1	-35,1	-34,4
1. Barang Dagangan Umum	4,2	2,3	2,3	3,5	3,7	5,3	5,5	4,5
- Ekspor, fob.	35,8	34,7	32,7	36,0	34,6	39,8	40,4	38,8
- Impor, fob.	-31,7	-32,4	-30,3	-32,5	-30,8	-34,6	-35,0	-34,3
a. Nonmigas	6,2	3,0	3,2	5,0	5,0	6,4	7,7	6,1
- Ekspor, fob	32,0	30,7	29,8	32,8	31,3	36,3	36,5	35,4
- Impor, fob	-25,9	-27,7	-26,6	-27,8	-26,3	-29,9	-28,8	-29,3
b. Migas	-2,0	-0,7	-0,9	-1,4	-1,3	-1,1	-2,2	-1,5
- Ekspor, fob	3,8	4,0	2,9	3,2	3,3	3,5	4,0	3,4
- Impor, fob	-5,8	-4,7	-3,8	-4,7	-4,6	-4,7	-6,1	-5,0
2. Barang Lainnya	0,1	-0,1	0,3	0,2	0,2	-0,2	0,2	0,3
- Ekspor, fob.	0,4	0,3	0,4	0,3	0,3	0,4	0,3	0,4
- Impor, fob.	-0,3	-0,4	0,0	-0,1	-0,1	-0,6	-0,2	-0,1
B. Jasa - jasa	-2,3	-1,8	-1,1	-2,4	-1,5	-1,9	-1,3	-2,3
C. Pendapatan Primer	-7,5	-6,6	-7,4	-7,8	-8,3	-6,1	-7,8	-8,5
D. Pendapatan Sekunder	1,3	1,4	1,2	1,2	1,0	1,1	1,0	1,1
II . Transaksi Modal	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
III . Transaksi Finansial	0,1	9,2	4,1	6,9	9,9	7,9	8,0	5,9
1. Investasi Langsung	1,6	2,8	2,8	3,3	6,5	3,3	2,8	4,6
2. Investasi Portofolio	-2,2	4,3	4,4	8,3	6,6	-0,3	6,6	7,4
3. Derivatif Finansial	0,2	-0,3	0,0	0,0	0,0	0,1	-0,1	0,0
4. Investasi Lainnya	0,4	2,3	-3,1	-4,7	-3,2	4,8	-1,3	-6,2
IV. Total (I + II + III)	-4,2	4,5	-0,6	1,7	4,9	6,0	5,6	0,9
V. Selisih Perhitungan Bersih	-0,4	0,6	0,3	0,4	0,8	-1,5	-1,1	-0,2
VI . Neraca Keseluruhan (IV + V)	-4,6	5,1	-0,3	2,2	5,7	4,5	4,5	0,7
Posisi Cadangan Devisa	101,7	105,9	107,5	109,8	115,7	116,4	121,8	123,1
Dalam Bulan Impor dan Pembayaran Utang Luar Negeri Pemerintah	6,8	7,4	7,7	8,0	8,5	8,4	8,6	8,6
Transaksi Berjalan (% PDB)	-2,0	-2,2	-2,2	-2,2	-2,0	-0,8	-1,0	-2,0

Sumber: Bank Indonesia



PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Transaksi Berjalan

Perkembangan Neraca Perdagangan

Neraca Perdagangan Barang

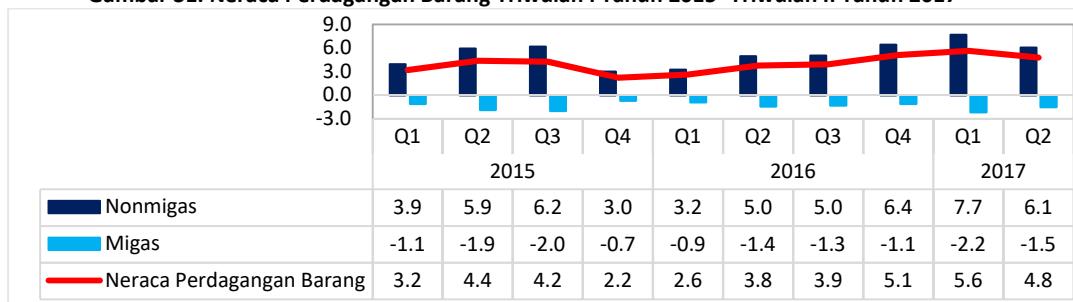
Neraca perdagangan barang surplus sebesar USD4,8 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya.

Surplus neraca perdagangan nonmigas menurun seiring dengan waktu kerja yang lebih pendek akibat libur panjang lebaran.

Pada triwulan II tahun 2017, neraca perdagangan barang surplus sebesar USD4,8 miliar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang surplus sebesar USD5,6 miliar, namun meningkat dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD3,6 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas yang melebihi penurunan defisit neraca perdagangan migas.

Neraca perdagangan nonmigas surplus sebesar USD6,1 miliar USD, lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD7,7 miliar, namun lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD5,0 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh menurunnya ekspor nonmigas karena libur panjang lebaran yang memperpendek waktu kerja. Sementara itu, impor nonmigas meningkat seiring dengan permintaan domestik selama bulan puasa dan lebaran. Pertumbuhan ekspor nonmigas secara tahunan melambat disebabkan oleh menurunnya ekspor riil akibat kontraksi ekspor riil produk manufaktur yang lebih dalam, disertai pertumbuhan harga ekspor yang lebih terbatas, terutama harga ekspor produk primer.

Gambar 31. Neraca Perdagangan Barang Triwulan I Tahun 2015- Triwulan II Tahun 2017



Sumber: Bank Indonesia

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Defisit neraca perdagangan migas menurun, menjadi sebesar USD1,5 miliar.

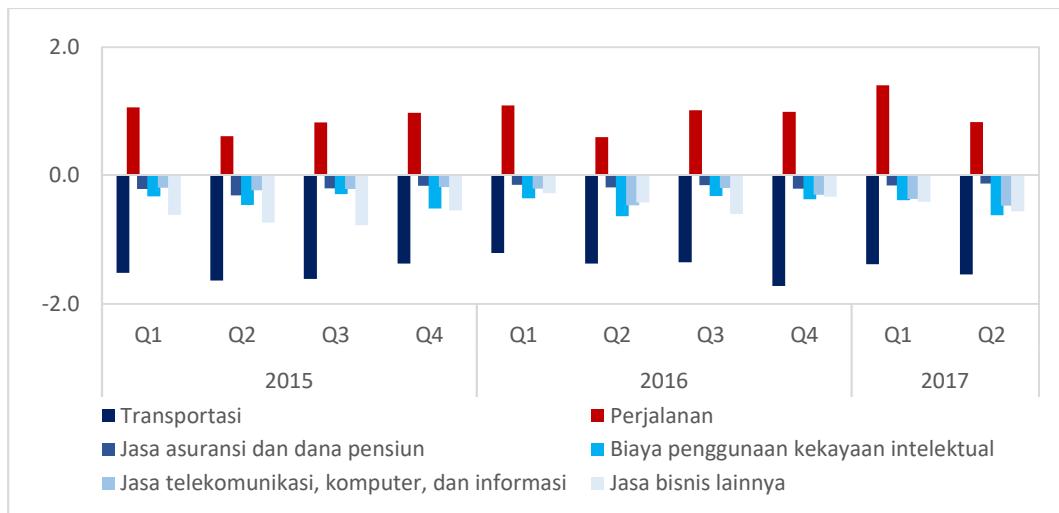
Neraca perdagangan migas defisit sebesar USD1,5 miliar, menurun dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD2,2 miliar. Kinerja ini didukung oleh penurunan impor migas yang lebih besar dari penurunan ekspor migas. Namun demikian, defisit tersebut sedikit lebih tinggi dari triwulan II tahun 2016 yang sebesar USD1,4 miliar.

Neraca Perdagangan Jasa

Neraca perdagangan jasa defisit sebesar USD2,3 miliar dipengaruhi oleh menurunnya surplus jasa perjalanan.

Pada triwulan II tahun 2017, defisit neraca perdagangan jasa adalah sebesar USD2,3 miliar, sedikit lebih kecil dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD2,4 miliar, namun meningkat dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD1,3 miliar. Defisit yang meningkat tersebut dipengaruhi oleh menurunnya surplus jasa perjalanan.

Gambar 32. Neraca Perdagangan Jasa Triwulan I Tahun 2015-Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia

Jasa perjalanan mengalami penurunan surplus, sedangkan jasa transportasi mengalami peningkatan defisit.

Jasa perjalanan mengalami penurunan surplus, yaitu menjadi sebesar USD0,8 miliar pada triwulan II tahun 2017. Surplus tersebut lebih besar dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD0,6 miliar, namun lebih kecil dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD1,4 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya pembayaran jasa

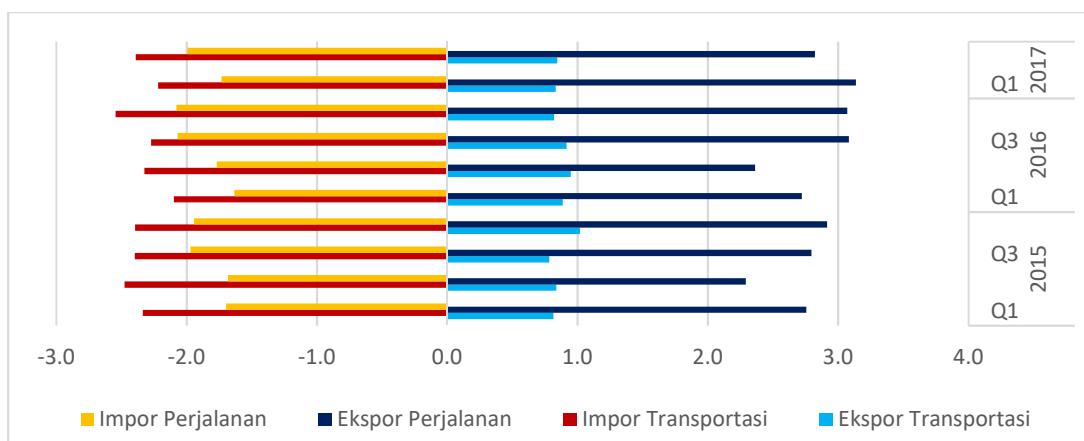


PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

perjalanan seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan nasional (wisnas) ke luar negeri, namun peningkatan lebih lanjut tertahan oleh rendahnya pengeluaran selama kunjungan ke luar negeri. Sementara itu, defisit jasa transportasi adalah sebesar USD1,5 miliar, sedikit meningkat dari triwulan II tahun 2016 dan triwulan I tahun 2017 yang sebesar USD1,4 miliar.

Gambar 33. Neraca Perdagangan Jasa Perjalanan dan Transportasi Triwulan I Tahun 2015-Triwulan II Tahun 2017

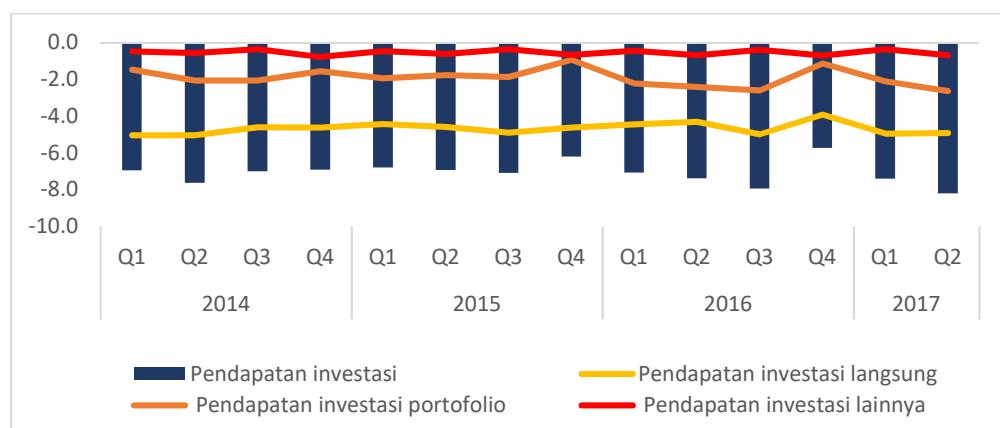


Sumber: Bank Indonesia

Neraca Pendapatan

Neraca Pendapatan Primer

Gambar 34. Neraca Pendapatan Primer Triwulan I Tahun 2014-Triwulan II Tahun 2017 (USD Miliar)



Sumber: Bank Indonesia

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Pada triwulan II tahun 2017 terjadi peningkatan defisit neraca pendapatan primer.

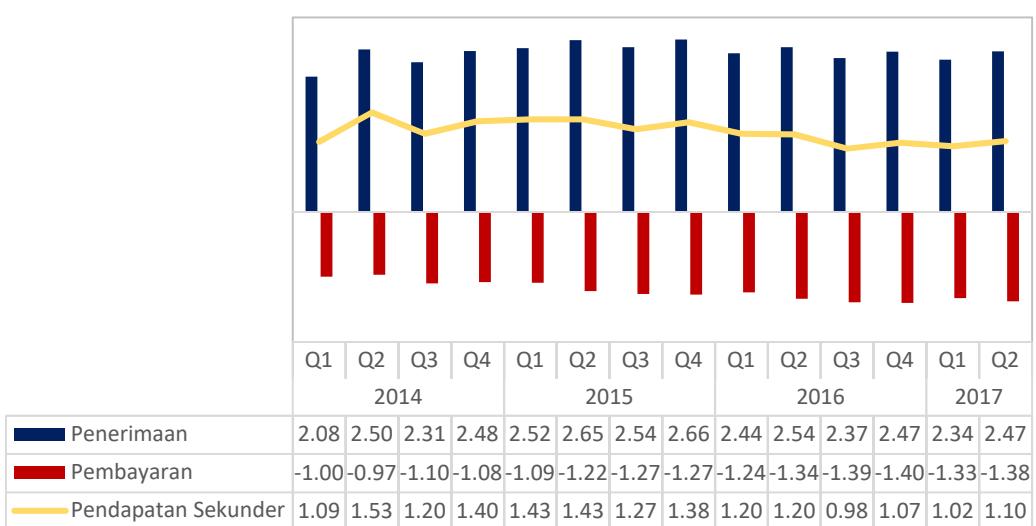
Pada triwulan II tahun 2017, neraca pendapatan primer mengalami defisit sebesar USD8,5 miliar. Defisit tersebut lebih besar dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD7,8 miliar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya pembayaran pendapatan investasi portofolio seiring lebih besarnya pembayaran deviden. Selain itu, juga disebabkan oleh meningkatnya pembayaran pendapatan investasi lainnya siring pembayaran bunga pinjaman luar negeri pemerintah dan swasta.

Neraca Pendapatan Sekunder

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan II tahun 2017 surplus sebesar USD1,1 miliar.

Neraca pendapatan sekunder pada triwulan II tahun 2017 surplus sebesar USD1,1 miliar, relatif sedikit meningkat dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD1,0 miliar namun sedikit lebih kecil dari triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD1,2 miliar. Kinerja tersebut didukung oleh penerimaan remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang stabil.

Gambar 35. Pendapatan Sekunder Triwulan I Tahun 2014-Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia



PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

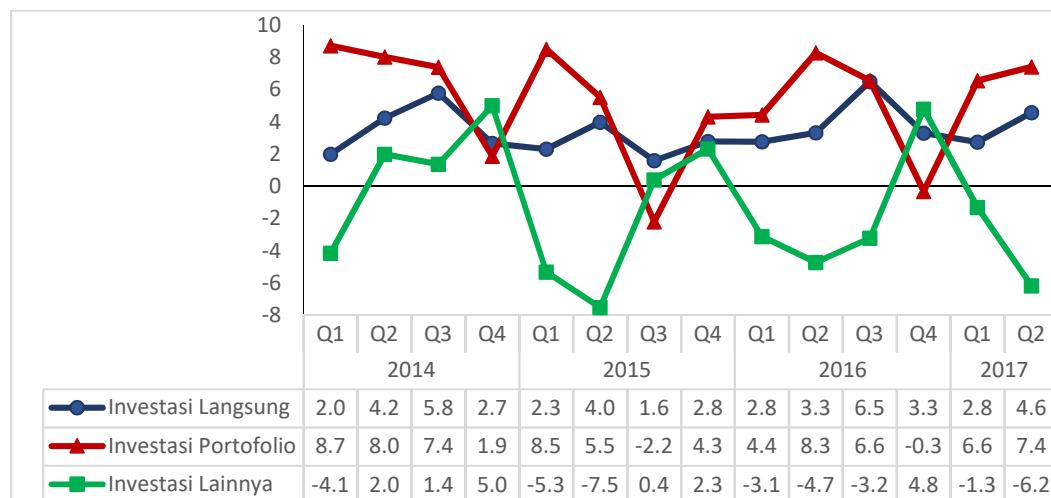
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Neraca Modal dan Finansial

Neraca transaksi modal dan finansial surplus sebesar USD5,9 miliar seiring dengan tetap positifnya optimisme terhadap perekonomian domestik.

Pada triwulan II tahun 2017 neraca transaksi modal dan finansial surplus adalah sebesar USD5,9 miliar, lebih kecil baik dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD8,0 miliar maupun triwulan II tahun 2016 yang sebesar USD6,9 miliar. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh optimisme terhadap perekonomian Indonesia seiring dengan diperolehnya status layak investasi dari lembaga pemeringkat utama global sehingga mendorong meningkatnya aliran masuk dana asing. Surplus investasi langsung dan investasi portofolio mengalami kenaikan, meskipun lebih kecil dari triwulan II tahun 2016 untuk investasi portofolio. Sementara itu, defisit investasi lainnya mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya dan triwulan II tahun 2016.

Gambar 36. Neraca Transaksi Finansial Indonesia Triwulan I Tahun 2014 – Triwulan II Tahun 2017 (Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia

PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Surplus investasi langsung pada triwulan II tahun 2017 meningkat yaitu menjadi USD4,6 miliar.

Pada triwulan II tahun 2017, investasi langsung surplus adalah sebesar USD4,6 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD2,8 miliar maupun triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD3,3 miliar. Peningkatan surplus tersebut disebabkan oleh persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian dan perbaikan iklim investasi di Indonesia sehingga menyebabkan kenaikan aliran masuk investasi langsung. Peningkatan tersebut terutama terjadi pada sektor nonmigas, didukung oleh akuisisi investor terhadap perusahaan domestik dan penerbitan obligasi global melalui *special purpose vehicle* (SPV) di perusahaan luar negeri. Sementara itu, terjadi arus keluar neto investasi di sektor migas seiring dengan rendahnya harga minyak global.

Investasi portofolio pada triwulan II tahun 2017 surplus sebesar USD7,4 miliar, meningkat signifikan dari triwulan sebelumnya.

Investasi portofolio pada triwulan II tahun 2017 surplus sebesar USD7,4 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya yang besarnya USD6,6 miliar namun lebih kecil dari triwulan II tahun 2016 yang surplus sebesar USD8,3 miliar. Kinerja tersebut didorong oleh meningkatnya aliran masuk modal asing seiring terjaganya pertumbuhan ekonomi dan keyakinan investor yang positif seiring meningkatnya peringkat kredit Indonesia. Selain itu, juga didukung oleh penerbitan obligasi global korporasi baik untuk ekspansi usaha maupun *refinancing* utang. Juga oleh meningkatnya aliran masuk modal asing pada surat utang sektor publik berjangka panjang berdenominasi Rupiah dan dari penerbitan *samurai bond* pada bulan Mei 2017.

Investasi lainnya mengalami defisit sebesar USD6,2 miliar, mengalami pengingkatan dari triwulan sebelumnya.

Pada triwulan I tahun 2017 investasi lainnya mengalami defisit sebesar USD6,2 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya yang surplus sebesar USD1,3 miliar maupun triwulan II tahun 2016 yang defisit sebesar USD4,7 miliar. Defisit tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya



PERKEMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

penempatan simpanan sektor swasta di luar negeri terkait antisipasi perbankan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas valuta asingnya yang bersifat temporer dalam menghadapi libur panjang lebaran.

Cadangan Devisa

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan II tahun 2017 mencapai USD123,1 miliar atau setara dengan 8,6 bulan impor.

Cadangan devisa Indonesia pada triwulan II tahun 2017 mencapai USD123,1 miliar atau setara dengan 8,6 bulan impor. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan cadangan devisa triwulan sebelumnya yang besarnya USD121,8 miliar atau setara dengan 8,6 bulan impor dan triwulan II tahun 2016 yang besarnya USD109,8 miliar atau setara dengan 8,0 bulan impor.





PERKEMBANGAN INVESTASI



PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Investasi

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/PMTB pada triwulan II tahun 2017 tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY).

Dalam perhitungan PDB sisi pengeluaran, komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) triwulan II tahun 2017 tumbuh sebesar 5,4 persen (YoY) dibanding periode yang sama tahun 2016 dan tumbuh sebesar 3,0 persen (QtQ) dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 40. Pertumbuhan dan Share PMTB Triwulan II Tahun 2017 (persen)

	Q2-2016 (QtQ)	Q2-2016 (YoY)	Q2-2017 (QtQ)	Q2-2017 (YoY)
Pertumbuhan PDB	4,01	5,18	4,00	5,01
Pertumbuhan PMTB (PDB Konstan)	2,39	4,18	2,95	5,35
a. Bangunan	1,42	5,07	1,62	6,07
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri	2,14	-7,30	-1,31	-2,19
c. Kendaraan	11,51	5,24	0,15	12,58
d. Peralatan Lainnya	-8,42	8,71	4,48	13,52
e. Sumber Daya Hayati	2,66	10,78	17,48	2,07
f. Produk Kekayaan Intelektual	19,20	5,22	35,17	0,82
Share PMTB terhadap PDB (harga berlaku)	32,06			31,36
a. Bangunan		23,93		23,48
b. Mesin dan Perlengkapan Dalam Negeri		2,90		2,62
c. Kendaraan		1,57		1,67
d. Peralatan Lainnya		0,52		0,55
e. Sumber Daya Hayati		2,11		2,02
f. Produk Kekayaan Intelektual		1,03		1,00

Sumber: BPS, diolah

Untuk komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/PMTB, pertumbuhan triwulan II tahun 2017 (YoY) secara lebih detil didorong oleh pertumbuhan Peralatan lainnya sebesar 13,5 persen, Kendaraan sebesar 12,6 persen, dan Bangunan sebesar 6,1 persen. Adapun sumbangannya terbesar dalam komponen PMTB pada triwulan II tahun 2017 secara detil yaitu pada Bangunan dengan sumbangan 23,5 persen.

PERKEMBANGAN INVESTASI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Realisasi Investasi

Tabel 41. Realisasi PMDA dan PMDN Tahun 2011- Triwulan II Tahun 2017

TAHUN	PMDN (Rp Triliun)	PMA (USD juta)	Pertumbuhan (YoY, %)	
			PMDN	PMA
2011	76,0	19.474,2	25,4	20,1
2012	92,2	24.564,7	21,3	26,1
2013	128,2	28.617,5	39,0	16,5
2014	156,1	28.529,7	21,8	(0,3)
2015	179,5	29.275,9	14,9	2,6
2016	216,2	28.964,1	20,5	(1,1)
2016-TW II	52,2	7.155,0	21,6	(2,9)
2017-TW II	61,0	8.259,6	16,9	15,4

Sumber: BKPM, diolah

Realisasi investasi untuk PMDN dan PMA pada triwulan II tahun 2017 mengalami pertumbuhan positif.

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan II tahun 2017 adalah sebesar Rp61,0 triliun, lebih besar dari realisasi triwulan II tahun 2016, atau tumbuh sebesar 16,9 persen (YoY). Sementara itu, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) triwulan II 2017 adalah sebesar USD8.259,6 juta yang juga mengalami peningkatan dibandingkan triwulan II tahun 2016, atau mengalami pertumbuhan sebesar 15,4 persen (YoY).

Realisasi Per Sektor

Pertumbuhan tertinggi pada PMA dan PMDN terjadi pada sektor primer.

Realisasi PMA pada triwulan II tahun 2017 mengalami kenaikan atau tumbuh sebesar 15,4 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan realisasi PMA terjadi di sektor primer dan tersier dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 50,7 persen dan 27,3 persen, sedangkan sektor sekunder mengalami penurunan dengan pertumbuhan negatif sebesar -0,7 persen. Untuk PMDN, kenaikan realisasi juga didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi di sektor primer dan tersier. Kenaikan terjadi di sektor primer dengan pertumbuhan sebesar 177,7 persen dan sektor tersier yang mengalami pertumbuhan sebesar 8,3 persen, dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, sedangkan sektor sekunder



PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

mengalami kontraksi sebesar 1,3 persen. Berdasarkan sumbangannya, pada triwulan II tahun 2017, sektor sekunder adalah pemberi sumbangan terbesar baik untuk PMA dan PMDN yaitu masing-masing besarnya 46,4 persen dan 40,8 persen.

Tabel 42. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMDN dan PMA Tahun 2011-Triwulan II Tahun 2017 Berdasar Sektor

Tahun	PMA			Jumlah (USD juta)	PMDN			Jumlah (Rp Triliun)
	Primer	Sekunder	Tersier		Primer	Sekunder	Tersier	
2011	4.870,3	3.357,6	7.824,9	16.052,8	16,3	39,0	20,6	76,0
2012	5.933,1	6.779,5	6.861,7	19.574,3	20,4	49,9	21,9	92,2
2013	6.471,8	11.770,0	6.286,9	24.528,7	25,7	51,2	51,3	128,2
2014	6.991,3	17.326,4	8.519,0	32.836,7	16,5	59,0	80,6	156,1
2015	6.236,4	13.019,4	11.276,5	30.532,2	17,1	89,0	73,4	179,5
2016	4.501,9	16.687,6	7.774,6	28.964,1	27,7	106,8	81,7	216,2
2016 TW II	996,9	3.858,7	2.299,4	7.155,0	4,1	25,2	22,9	52,2
2017 TW II	1.502,3	3.830,7	2.926,6	8.259,6	11,3	24,9	24,8	61,0
Pertumbuhan (YoY, %)	50,7	(0,7)	27,3	15,4	177,7	(1,3)	8,3	16,9
Share (%)	18,2	46,4	35,4	100,0	18,5	40,8	40,6	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Sektor dengan persentase realisasi terbesar untuk PMA adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, dan Elektronik dan untuk PMDN adalah sektor Konstruksi.

Berdasarkan sektor/bidang usaha, pada triwulan II tahun 2017, lima sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total realisasi PMA secara berurutan adalah Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik 13,7 persen, Pertambangan dengan persentase 12,2 persen, Listrik, Gas dan Air 12,0 persen, Industri Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi 9,7 persen, dan Industri Makanan 8,5 persen. Untuk PMDN, kontribusi terbesar berasal dari sektor Konstruksi 16,3 persen, Industri Makanan 15,6 persen, Pertambangan 12,2 persen, Listrik, Gas dan Air 9,6 persen, dan Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi 7,5 persen.

PERKEMBANGAN INVESTASI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Tabel 43. Lima Besar Sektor Realisasi Investasi Triwulan II Tahun 2017

PMA			PMDN				
Sektor/Bidang Usaha		USD juta	% Thd Total	Sektor/Bidang Usaha		Rp Triliun	% Thd Total
1	Ind. Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik	1.131,2	13,7	1	Konstruksi	10,0	16,3
2	Pertambangan	1.006,3	12,2	2	Ind. Makanan	9,5	15,6
3	Listrik, Gas dan Air	989,5	12,0	3	Pertambangan	7,5	12,2
4	Ind. Kimia Dasar, Barang Kimia dan Farmasi	798,9	9,7	4	Listrik, Gas dan Air	5,8	9,6
5	Ind. Makanan	705,3	8,5	5	Transportasi, Gudang dan Telekomunikasi	4,6	7,5
Gabungan lainnya		3.628,3	43,9	Gabungan Lainnya		23,7	38,8
Jumlah		8.259,6	100,0	Jumlah		61,0	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Realisasi Per Lokasi

Pada triwulan II tahun 2017, pertumbuhan realisasi PMDN terbesar terjadi di Maluku

Realisasi PMDN mengalami pertumbuhan positif sebesar 16,9 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan realisasi PMDN terbesar terjadi di Maluku dengan pertumbuhan sebesar 1.597,8 persen, diikuti Bali dan Nusa Tenggara sebesar 60,6 persen. Sementara itu, Sumatera, Kalimantan, dan Papua mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, Jawa, Sumatera, dan Kalimantan memberikan sumbangan terbesar pada triwulan II tahun 2017 yaitu masing-masing 69,7 persen, 11,8 persen, dan 10,2 persen.

Tabel 44. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMDN Tahun 2011-Triwulan II Tahun 2017 Berdasarkan Lokasi (Rp Triliun)

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2011	16,3	37,2	0,4	13,5	7,2	0,0	1,4	76,0
2012	14,3	52,7	3,2	16,7	4,9	0,3	0,1	92,2
2013	22,9	66,5	4,4	28,7	3,6	1,1	0,9	128,2
2014	29,6	97,1	0,5	21,4	7,1	0,2	0,3	156,1
2015	37,8	103,8	2,9	20,0	13,7	0,0	1,3	179,5
2016	39,8	126,4	2,6	33,6	13,6	0,0	0,2	216,2
2016 TW II	10,3	28,6	0,9	9,5	2,7	0,0*	0,1	52,2



PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2017 TW II	7,2	42,5	1,5	6,2	3,5	0,0**	0,0	61,0
Pertumbuhan (YoY, %)	(30,5)	48,7	60,6	(34,2)	31,3	1.597,8	(78,2)	16,9
Share (%)	11,8	69,7	2,4	10,2	5,8	0,0	0,1	100,0

Keterangan : *Rp0,5 miliar

** Rp8,6 miliar

Sumber: BKPM, diolah

Pada triwulan II tahun 2017, pertumbuhan YoY realisasi PMA terbesar terjadi di Sulawesi.

Realisasi PMA triwulan II tahun 2017 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 15,4 persen. Pertumbuhan negatif terjadi di Jawa, Maluku, dan Papua, sementara wilayah lainnya mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan positif tertinggi terjadi di Sulawesi sebesar 171,8 persen. Secara sumbangan, pada triwulan II tahun 2017, pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi memberikan sumbangan terbesar yaitu 44,3 persen, 19,0 persen dan 15,0 persen.

Tabel 45. Pertumbuhan dan Share Realisasi Investasi PMA Tahun 2011- Triwulan II 2017 Berdasarkan Lokasi (USD Juta)

Tahun	Lokasi							Total
	Sumatera	Jawa	Bali & NT	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	
2011	2.076,6	12.324,5	952,7	1.918,8	715,3	141,5	1.345,1	19.474,5
2012	3.729,3	13.659,9	1.126,6	3.208,6	1.507,0	98,8	1.234,5	24.564,7
2013	3.395,3	17.326,4	888,9	2.773,4	1.498,2	321,2	2.414,2	28.617,5
2014	3.844,5	15.436,7	993,3	4.673,6	2.055,7	111,8	1.414,0	28.529,7
2015	3.732,8	15.433,0	1.265,1	5.842,9	1.560,4	286,2	1.155,7	29.275,9
2016	5.665,3	14.772,4	947,9	2.588,7	2.765,2	541,6	1.682,9	28.964,1
2016 TW II	1.339,8	3.839,4	319,1	490,7	455,7	117,5	592,9	7.155,0
2017 TW II	1.567,7	3.659,2	522,6	860,1	1.238,8	111,8	299,3	8.259,6
Pertumbuhan (YoY, %)	17,0	(4,7)	63,8	75,3	171,8	(4,8)	(49,5)	15,4
Share 2017 TW II (%)	19,0	44,3	6,3	10,4	15,0	1,4	3,6	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Pulau Jawa merupakan lokasi PMDN dan PMA yang paling diminati.

Berdasarkan lokasi menurut provinsi, pada triwulan II tahun 2017, untuk PMA, tiga dari lima besar lokasi investasi PMA yang diminati terletak di Pulau Jawa. Keempat lokasi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa

PERKEMBANGAN INVESTASI



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Barat, dan Banten dengan kontribusi realisasi PMA terbesar yaitu Jawa Barat sebesar 13,3 persen.

Tabel 46. Lima Besar Lokasi Realisasi Investasi Triwulan II Tahun 2017

PMA			PMDN		
Lokasi (Propinsi)	USD Juta	% Thd Total	Lokasi (Propinsi)	Rp Triliun	% Thd Total
DKI Jakarta	1.098,8	13,3	Jawa Timur	15,6	25,5
Jawa Barat	977,2	11,8	Jawa Barat	11,8	19,3
Sulawesi Tengah	709,8	8,6	DKI Jakarta	10,2	16,7
Banten	708,8	8,6	Kalimantan Timur	3,3	5,4
Sumatera Selatan	664,2	8,0	Jawa Tengah	2,8	4,6
Gabung lainnya	4.100,8	49,6	Gabung lainnya	17,4	28,4
Jumlah	8.259,6	100,0	Jumlah	61,0	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Untuk PMDN, lima lokasi dengan realisasi paling besar berturut-turut adalah Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Jawa Tengah, dengan sumbangan terbesar berasal dari Jawa Timur yaitu sebesar 25,5 persen dari total realisasi PMDN. Selanjutnya, Jawa Barat memberikan sumbangan terbesar kedua, yaitu sebesar 19,3 persen dari total realisasi PMDN.

Realisasi per Negara

Tabel 47. Lima Besar Negara Asal Realisasi Investasi PMA Triwulan II Tahun 2017

Negara	Juta USD	% Thd Total
Singapura	1.607,1	19,5
Jepang	1.443,0	17,5
R.R. Tiongkok	1.355,6	16,4
Hongkong	617,5	7,5
Korea Selatan	478,2	5,8
Gabung lainnya	2.758,3	33,4
Jumlah	8.259,6	100,0

Sumber: BKPM, diolah

Singapura merupakan Negara asal investasi PMA terbesar pada triwulan II tahun 2017

Pada triwulan II tahun 2017, lima negara asal investasi PMA paling besar berasal dari Asia yaitu Singapura dengan nilai investasi sebesar USD1.607,1 juta atau 19,5 persen dari total realisasi PMA, Jepang dengan nilai investasi sebesar USD1.443,0 juta (17,5 persen), R.R. Tiongkok dengan nilai investasi



PERKEMBANGAN INVESTASI

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

sebesar USD1.355,6 juta (16,4 persen), Hongkong dengan nilai investasi USD617,5 (7,5 persen), dan Korea Selatan dengan nilai investasi USD478,2 (5,8 persen).



Box 2. Isu Terkini: Kementerian LHK-BKPM Sepakati Integrasi Pertukaran Data

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bekerja sama dalam hal pertukaran data dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dalam proses penerbitan perizinan di bidang LHK. Kerja sama ini dituangkan dalam nota kesepahaman yang ditandatangani Sekretaris Jenderal Kementerian LHK dengan Deputi Bidang Pelayanan Penanaman Modal.

“Berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor P.1/Menhut-II/2015, Menteri LHK telah mendelegasikan 17 jenis perizinan di bidang LHK kepada Kepala BKPM, dan dengan integrasi pertukaran data ini, penyelenggaraan layanan 17 jenis izin ini yang akan semakin meningkat kualitasnya,” ujar Deputi Bidang Pelayanan Penanaman Modal BKPM.

Implementasi dari nota kesepahaman ini adalah Kementerian LHK dapat menerima data dari sistem milik BKPM, yakni Sistem Pelayanan Informasi dan Perizinan Investasi secara Elektronik (SPIPISE), dan sebaliknya, BKPM dapat menerima data dari sistem milik kementerian LHK yang diproses melalui alamat situs lpp.dephut.go.id

Sumber:
www.bkpm.go.id/id/siaran-pers/readmore/498901/25501





PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

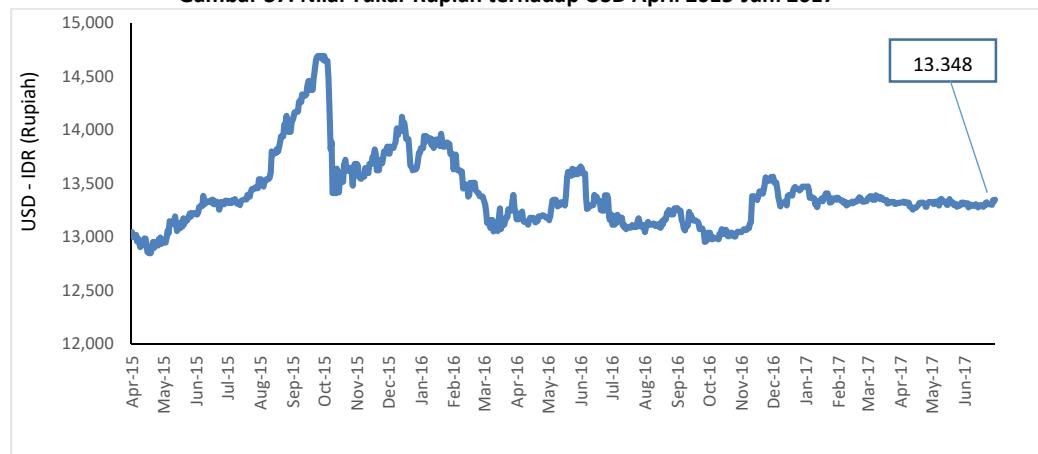
Perkembangan Moneter

Nilai Tukar Rupiah

Pada triwulan II tahun 2017, rata-rata harian nilai tukar Rupiah terhadap USD secara nominal menguat sebesar 0,3 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pergerakan nilai tukar rupiah pada triwulan II tahun 2017 relatif stabil dan cenderung menguat. Pada akhir Juni 2017, posisi nilai tukar Rupiah terhadap USD mencapai Rp13.348 per USD (Gambar 43). Dilihat dari rata-rata harian nilai tukar selama triwulan II tahun 2017, nilai tukar Rupiah menguat 0,3 persen bila dibandingkan dengan posisi pada triwulan I tahun 2017 (Lampiran 3). Dari sisi internal, penguatan nilai tukar Rupiah ditopang oleh membaiknya stabilitas makroekonomi domestik dan persepsi positif pasar terhadap perekonomian Indonesia. Meningkatnya rating investasi Indonesia yang semula BB+ (non-investment grade) menjadi BBB- (investment grade) pada bulan Mei 2017 turut mendorong penguatan nilai tukar Rupiah. Selain itu, penguatan nilai tukar Rupiah juga dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain membaiknya indikator ekonomi global, menurunnya defisit transaksi berjalan, serta meningkatnya surplus transaksi modal dan finansial.

Gambar 37. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD April 2015-Juni 2017



Sumber: Bloomberg, data diolah.

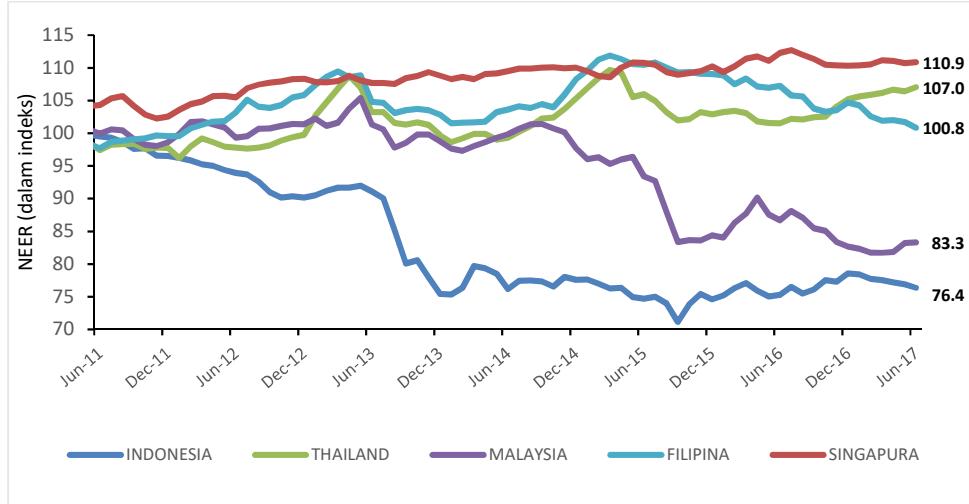
PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Lebih lanjut, indeks nilai tukar nominal rupiah (NEER) Indonesia masih yang terendah jika dibandingkan negara ASEAN lainnya yaitu sebesar 76,4 (Gambar 44). Secara berurutan nilai NEER Singapura, Thailand, Filipina, dan Malaysia masing-masing sebesar 110,9, 107,0, 100,8, dan 83,3.

Gambar 38. Nominal Effective Exchange Rate ASEAN-5 Juni 2011-Juni 2017 (2010=100)



Sumber: Bloomberg, data diolah.

Indeks nilai tukar riil Rupiah (REER) tergolong rendah dibandingkan mata uang negara sekawasan, yang berdampak positif terhadap daya saing Indonesia.

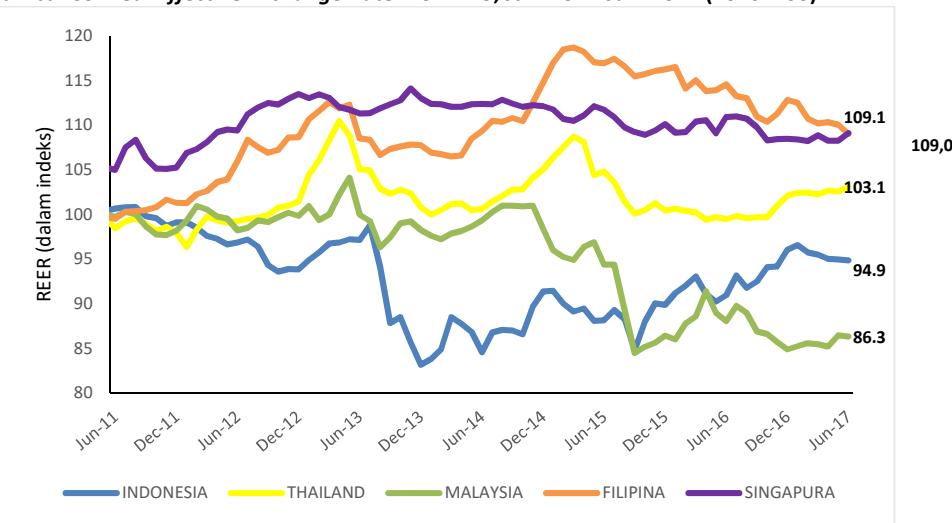
Begitu juga secara riil (tanpa ada unsur inflasi), indeks nilai tukar Rupiah riil (REER) di kawasan ASEAN relatif lebih rendah dibandingkan negara Filipina, Singapura, dan Thailand (lihat Gambar 45). Rendahnya REER yang dimiliki Indonesia ini memiliki dampak positif terhadap daya saing perdagangan dibandingkan negara Filipina, Singapura, dan Thailand. Pada akhir triwulan II tahun 2017, nilai REER Indonesia menurun, menjadi 94,9. Nilai REER negara kawasan ASEAN tertinggi dimiliki oleh Singapura sebesar 109,1 lalu disusul Filipina sebesar 109,0 dan Thailand sebesar 103,1.



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 39. Real Effective Exchange Rate ASEAN-5, Juni 2011-Juni 2017 (2010=100)



Sumber: Bloomberg, data diolah.

Inflasi

Pada akhir Juni tahun 2017, tingkat inflasi mencapai 0,7 persen.

Sejalan dengan penguatan nilai tukar rupiah, harga barang dan jasa relatif terkendali. Pada bulan Juni tahun 2017, tingkat inflasi tahunan (YoY) mencapai 4,4 persen (Tabel 48). Inflasi yang terjadi pada triwulan II tahun 2017 didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat menjelang Hari Raya Idul Fitri dan kebijakan pengurangan subsidi listrik bagi pengguna 900 VA secara bertahap. Sementara itu, jika dilihat secara bulanan (MtM) selama triwulan II tahun 2017 pergerakan inflasi berfluktuasi pada periode April-Juni tahun 2017, yaitu masing-masing sebesar 0,1 persen, 0,4 persen, dan 0,7 persen (Tabel 48).

Tabel 48. Tingkat Inflasi Domestik Triwulan II-2017

	Percentase (%)		
	April	Mei	Juni
Year-on-Year	4,2	4,3	4,4
Month-to-month	0,1	0,4	0,7
Tahun kalender	1,3	1,7	2,4

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Komponen inflasi diatur pemerintah menjadi pendorong meningkatnya inflasi triwulan II tahun 2017.

Berdasarkan komponennya, inflasi tertinggi terletak pada komponen inflasi diatur pemerintah yang selama periode April-Juni, secara tahunan (YoY) meningkat masing-masing sebesar 8,7 persen, 9,1 persen dan 10,6 persen (Tabel 49). Peningkatan ini didorong oleh kebijakan pemerintah meningkatkan Tarif Tenaga Listrik (TTL) 900 VA secara bertahap.

Pada bulan Mei tahun 2017, komponen inflasi bergejolak (*volatile food*) secara YoY cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,3 persen. Hal ini disebabkan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang bulan Ramadhan dan mengantisipasi pasokan bahan makanan sebelum Hari Raya Idul Fitri. Pada bulan Juni tahun 2017, komponen inflasi bergejolak menurun menjadi sebesar 2,2 persen (YoY), terutama didorong penurunan harga cabai merah, bawang putih dan cabai rawit. Sementara itu, pergerakan inflasi inti secara tahunan (YoY) cukup stabil dan berada pada kisaran 3 persen (Tabel 49).

Tabel 49. Tingkat Inflasi Domestik berdasarkan Komponen, April-Juni 2017 (dalam %)

Komponen	YoY			MtM		
	April	Mei	Juni	April	Mei	Juni
Inti	3,3	3,2	3,1	0,1	0,2	0,3
Bergejolak	2,7	3,3	2,2	-1,3	0,9	0,7
Diatur pemerintah	8,7	9,1	10,6	1,3	0,7	2,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan kelompok pengeluaran, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan inflasi bulanan (MtM) pada triwulan II tahun 2017.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, pada periode bulan April hingga Juni tahun 2017, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar dan bahan makanan (Tabel 50) menjadi penyumbang tertinggi terhadap pembentukan inflasi. Kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar menyumbang sebesar 0,2 persen pada bulan Juni 2017 yang terutama disebabkan oleh adanya kenaikan tarif listrik 900 VA. Di samping itu, sumbangan inflasi kelompok bahan makanan pada



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

bulan Mei meningkat signifikan dari -0,2 persen pada bulan April menjadi 0,2 persen sebagai dampak antisipasi masyarakat mempersiapkan bulan Ramadhan.

Tabel 50. *Share Inflasi Kelompok Pengeluaran terhadap Pembentukan Inflasi Bulanan, April-Juni 2017*

Kelompok Pengeluaran	persentase (%)		
	April	Mei	Juni
UMUM (headline)	0,1	0,4	0,7
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	0,0	0,0	0,2
Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga	0,0	0,0	0,0
Kesehatan	0,0	0,0	0,0
Sandang	0,0	0,0	0,1
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan bakar	0,2	0,1	0,2
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,0	0,1	0,1
Bahan Makanan	-0,2	0,2	0,1

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Selama 2 bulan berturut-turut pada bulan April hingga Mei tahun 2017, kota Pangkal Pinang mengalami inflasi tertinggi, sedangkan kota Bau-Bau mengalami inflasi terendah.

Berdasarkan wilayah, sepanjang bulan April – Mei, inflasi tertinggi terjadi di kota Pangkal Pinang yaitu sebesar 9,3 persen dan 8,4 persen. Pendorong tingginya inflasi di Pangkal Pinang terutama disebabkan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Inflasi pada kelompok tersebut ditunjukkan oleh tingginya tarif angkutan udara, dimana di daerah kepulauan tingkat kebutuhan penumpang terhadap angkutan udara sangat tinggi. Sedangkan pada bulan Juni, inflasi tertinggi terjadi di kota Tual sebesar 9,7 persen (Lampiran 1 Bagian 1).

Sementara itu, selama periode April – Mei 2017 inflasi terendah terjadi di Kota Bau-Bau yaitu sebesar 1,9 persen dan 0,6 persen. Terjadinya inflasi yang rendah di kota Bau-Bau didorong oleh kebijakan pemerintah dalam pemanfaatan lahan untuk menanam komoditi pangan utama.

Sementara itu, inflasi di Pulau Jawa pada triwulan II tahun 2017 relatif lebih rendah dibandingkan dengan pulau lain. Infrastruktur yang cukup

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

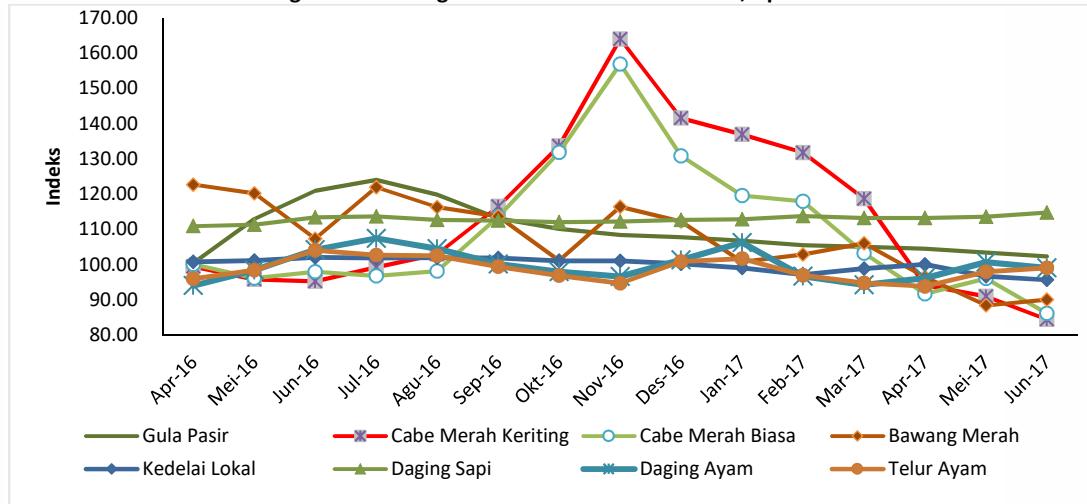
memadai mampu mendorong produksi bahan makanan dan terjaganya pasokan di pulau Jawa.

Indeks Harga Bahan Pokok Nasional

Mayoritas harga bahan pokok nasional mengalami penurunan selama triwulan II tahun 2017.

Selama periode April-Juni tahun 2017, sebagian besar harga bahan pokok cenderung menurun (Lampiran 5). Harga cabai merah keriting, cabai merah biasa, dan bawang merah mengalami penurunan yang signifikan pada triwulan II tahun 2017, sementara harga kedelai lokal dan gula pasir juga mengalami penurunan dalam skala yang relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pasokan bahan-bahan pokok tersebut di berbagai daerah sehingga mampu menurunkan harga. Di sisi lain, harga daging sapi, daging ayam, dan telur ayam mengalami tren yang meningkat, disebabkan peningkatan permintaan terhadap komoditas bahan makanan tersebut (Gambar 46 dan Lampiran 5).

Gambar 40. Perkembangan Indeks Harga Komoditas Bahan Makanan, April 2016-Juni 2017



Sumber: Kementerian Perdagangan, data diolah
(Januari 2016=100)



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

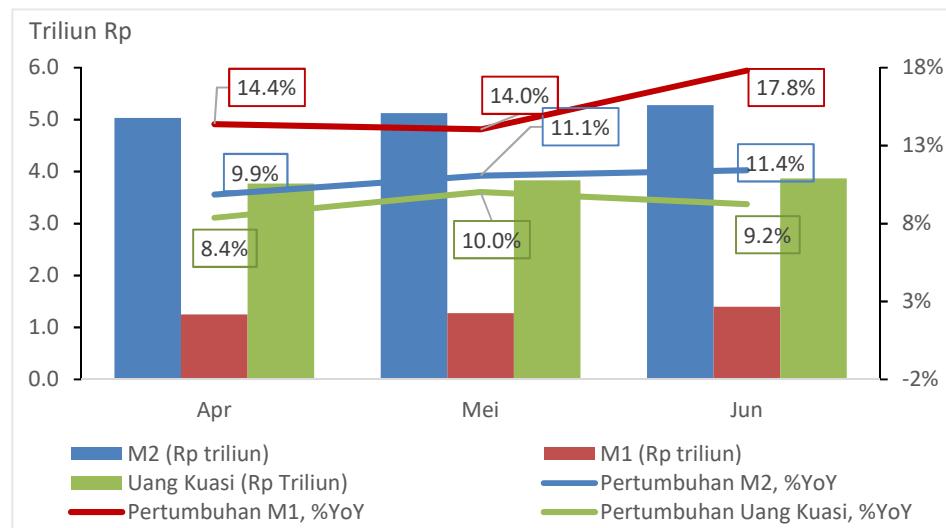
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Jumlah Uang Beredar

Pertumbuhan uang beredar dalam arti luas (M2) pada akhir triwulan II 2017 sebesar 11,4 persen (YoY).

Pertumbuhan M2 pada akhir triwulan II tahun 2017 secara YoY cenderung meningkat yaitu 11,4 persen (Gambar 47). Pertumbuhan M2 ini dipengaruhi oleh perkembangan komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) yang pada akhir triwulan II tahun 2017 sebesar 17,8 persen (YoY). Hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap uang kartal selama Ramadhan dan libur panjang Idul Fitri di akhir Juni 2017. Sejalan dengan hal tersebut, uang kuasi juga tumbuh menjadi 9,2 persen (YoY) pada bulan Juni 2017, terutama disebabkan oleh meningkatnya komponen tabungan Rupiah.

Gambar 41. Perkembangan Uang Beredar Triwulan II Tahun 2017



Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Suku Bunga Kebijakan

Pada triwulan II tahun 2017, BI tetap mempertahankan suku bunganya pada level 4,75 persen di tengah peningkatan suku bunga FFR.

Hingga Juli tahun 2017, BI memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga kebijakannya (BI 7-day Reverse Repo Rate) pada level 4,75 persen. Kebijakan tersebut sejalan dengan prinsip kehati-hatian Bank Indonesia dalam merespon ketidakpastian pasar keuangan global di tengah peningkatan suku bunga *Fed Fund Rate (FFR)*. Ke depan, sejumlah risiko terhadap perekonomian global tetap perlu diwaspadai, antara lain kenaikan FFR lebih lanjut dan rencana penurunan besaran neraca bank sentral AS, serta perkembangan geopolitik di beberapa kawasan.

Respon Kebijakan Moneter

Di bidang moneter, Pemerintah dan Bank Indonesia terus meningkatkan koordinasi untuk menciptakan stabilitas makroekonomi, ditengah dinamika perekonomian global dan domestik.

Proses pemulihan ekonomi Indonesia yang masih terus berlanjut pada triwulan II tahun 2017 berimplikasi terhadap kebijakan moneter. Keputusan BI untuk menjaga BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap berada pada level 4,75 persen, suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00 persen dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50 persen berlaku efektif sejak 21 Juli 2017. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya pemerintah dalam melanjutkan reformasi struktural, menjaga stabilitas makroekonomi, dan mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan dinamika perekonomian global dan domestik.

Penguatan koordinasi kebijakan antara Pemerintah dan Bank Indonesia terus ditingkatkan. Pada tanggal 8 Agustus 2017, Tim Pengendalian Inflasi (TPI) Nasional diperkuat peran dan kedudukannya melalui terbitnya Keputusan Presiden No.23 Tahun 2017 tentang Tim Pengendalian Inflasi Nasional. Sebelumnya, pembentukan TPI didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Keuangan No.88/KMK.02/2005 dan Gubernur Bank Indonesia No.7/9/KEP.GBI/2005 yang berlaku untuk masa



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

tugas 1 tahun (tahun 2005). Diharapkan, Rancangan Keputusan presiden TPI akan memperkuat komitmen para pemangku kebijakan untuk mendukung terciptanya stabilitas harga.

Selain itu, Pemerintah dan Bank Indonesia tetap melakukan langkah-langkah bersama dalam menjaga kepercayaan pasar sehingga tercipta stabilitas nilai tukar yang sesuai dengan nilai fundamentalnya. Langkah-langkah tersebut, diantaranya: (i) Mempercepat realisasi pembangunan infrastruktur; (ii) Meningkatkan ekspor produk manufaktur berbasis *value-added*, serta prioritas impor hanya untuk barang modal yang sifatnya produktif; dan (iii) Meningkatkan kualitas komunikasi publik untuk menciptakan optimisme dan mengurangi rasa panik di masyarakat.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



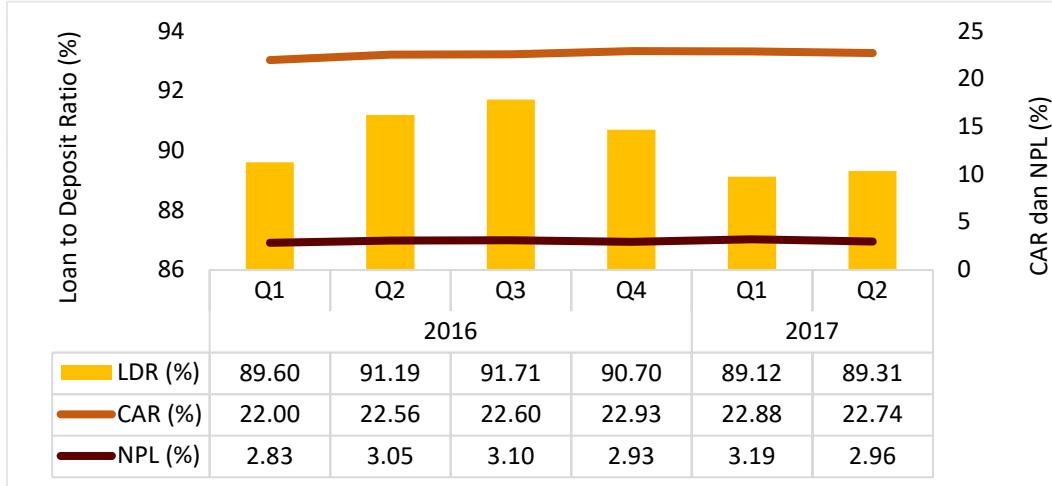
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkembangan Sektor Jasa Keuangan

Perkembangan Perbankan

Kondisi sektor jasa keuangan pada akhir triwulan II 2017 tercatat membaik, sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian domestik.

Gambar 42. Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Secara umum, kondisi sektor jasa keuangan tetap stabil pada akhir triwulan II tahun 2017, ditunjukkan oleh ketahanan sektor perbankan.

Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) pada akhir triwulan II tahun 2017 tercatat sedikit mengalami penurunan sebesar 0,14 poin persentase (QtQ). Rasio CAR sedikit turun, yaitu dari 22,88 persen pada akhir triwulan I tahun 2017 menjadi 22,74 persen pada akhir triwulan II tahun 2017. Meskipun mengalami sedikit penurunan, rasio CAR tersebut masih masih jauh di atas ketentuan CAR minimum yaitu 8 persen. Rasio CAR yang masih jauh di atas ketentuan minimum tersebut mencerminkan tingginya ketahanan perbankan dalam mengatasi tekanan dan gejolak di perekonomian.

Dari sisi likuiditas, pertumbuhan kredit yang lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada akhir



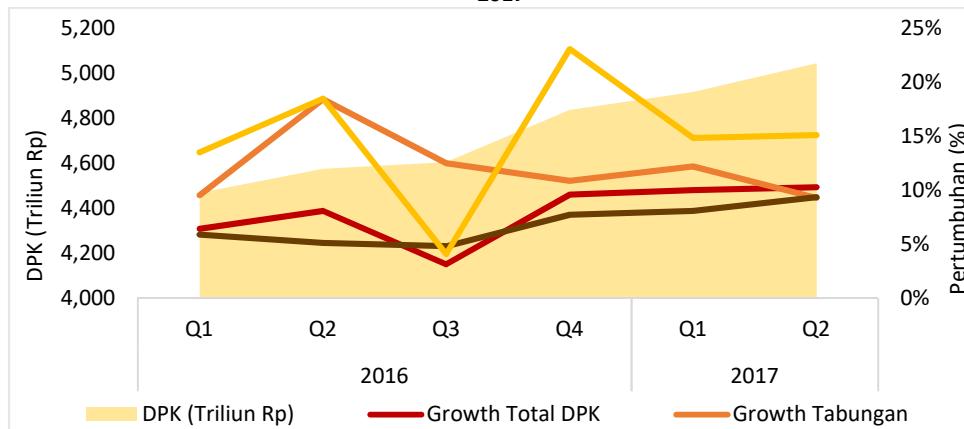
PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

triwulan II tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan fungsi intermediasi perbankan yang mengalami peningkatan. LDR mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,19 poin persentase (QtQ), yaitu dari 89,12 persen pada akhir triwulan I 2017 menjadi 89,31 persen pada akhir triwulan II 2017.

Sementara itu, rasio kredit bermasalah yang tercermin dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan sebesar 0,23 poin persentase (QtQ) pada akhir triwulan II tahun 2017, dan hal tersebut mencerminkan perkembangan yang baik. Rasio NPL menurun yaitu dari 3,19 persen pada akhir triwulan I tahun 2017 menjadi 2,96 persen pada akhir triwulan II tahun 2017. Membaiknya kondisi perekonomian menjadi salah satu faktor pendorong kemampuan debitur untuk membayar kredit, sehingga mendorong penurunan NPL perbankan.

Gambar 43. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



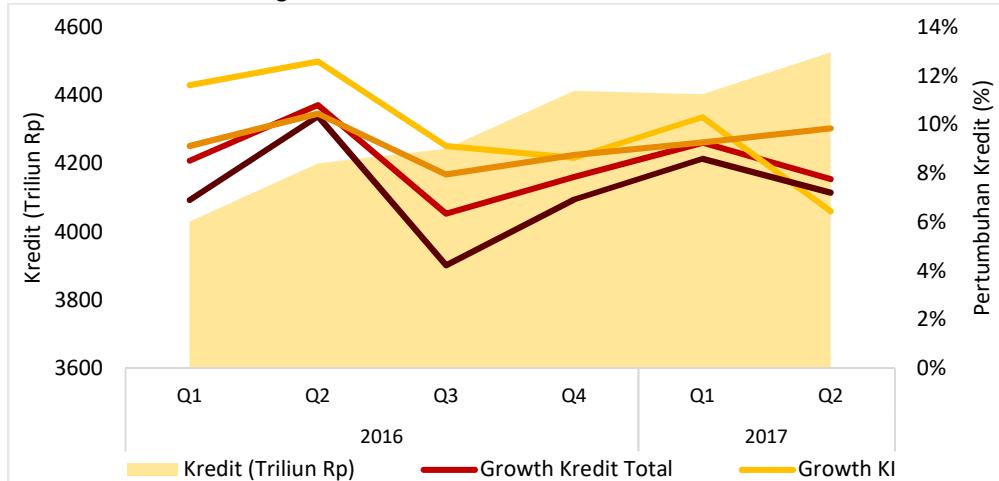
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan sebesar 10,3 persen (YoY).

Kegiatan intermediasi perbankan menunjukkan pertumbuhan yang baik, salah satunya terlihat dari peningkatan total Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada akhir triwulan II tahun 2017, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan meningkat sebesar 10,3 persen (YoY), yaitu dari Rp 4.574,67 triliun pada akhir triwulan II tahun 2016 menjadi Rp 5.045,99 triliun pada akhir triwulan II tahun 2017. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tahun 2017, total DPK juga mengalami peningkatan sebesar 2,63 persen (QtQ).

Jika ditinjau dari komponennya, deposito dan giro mengalami peningkatan pertumbuhan masing-masing sebesar 9,37 persen (YoY) dan 15,14 persen (YoY) pada akhir triwulan II tahun 2017. Sedangkan tabungan mengalami peningkatan sebesar 9,30 persen (YoY) pada akhir triwulan II tahun 2017.

Gambar 44. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Kredit perbankan secara umum tetap mengalami pertumbuhan pada triwulan II tahun 2017.

Penyaluran kredit perbankan pada akhir triwulan II tahun 2017 tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Pada akhir triwulan II tahun 2017, perbankan telah menyalurkan kredit sebesar Rp 4.526,44 triliun atau tumbuh sebesar 7,77 persen (YoY). Namun demikian pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan I tahun 2017) yang tumbuh mencapai 9,26 persen (YoY). Berdasarkan jenis penggunaannya, Kredit Modal Kerja (KMK) tercatat sebesar Rp 2.103,05 triliun pada akhir triwulan II tahun 2017 atau tumbuh sebesar 7,21 persen (YoY), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,61 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, Kredit Investasi (KI) juga mengalami perlambatan pertumbuhan. Kredit investasi pada akhir triwulan II 2017 tercatat sebesar Rp 1.126,85 triliun atau tumbuh sebesar 6,44 persen (YoY), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,32 persen (YoY). Perlambatan pertumbuhan kredit investasi terutama terjadi pada sektor industri pengolahan serta perdagangan, hotel, dan restoran.

Berbeda dengan perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada kredit modal kerja dan kredit investasi, kredit konsumsi justru mengalami peningkatan pertumbuhan pada akhir triwulan II tahun 2017. Kredit Konsumsi (KK) tercatat sebesar Rp 1.261,29 triliun pada akhir triwulan II tahun 2017 atau tumbuh sebesar 9,86 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 9,28 persen (YoY). Peningkatan pertumbuhan kredit konsumsi tersebut terjadi bersesuaian dengan periode Idul Fitri 2017.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Tabel 51. Perkembangan Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2016 – 2017 (Miliar Rp)

Sektor	2016				2017	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	252.958	266.091	272.951	283.827	284.462	296.652
Perikanan	9.134	9.256	9.387	9.479	9.784	10.287
Pertambangan dan Penggalian	120.769	119.955	116.089	126.335	124.803	122.472
Industri Pengolahan	729.416	745.523	743.516	781.765	756.530	784.685
Listrik, gas dan air	98.629	111.134	121.522	135.461	138.226	127.074
Konstruksi	170.304	192.656	205.044	214.757	215.283	234.149
Perdagangan Besar dan Eceran	779.600	819.926	831.022	841.384	836.519	845.293
Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	88.075	90.763	92.388	93.390	94.402	96.725
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	175.910	177.595	168.314	171.795	171.076	173.979
Perantara Keuangan	167.326	179.546	176.858	193.946	196.330	212.049
Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	184.036	198.244	200.836	209.999	206.866	211.334
Admistrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	13.524	13.694	14.541	14.702	22.639	22.194
Jasa Pendidikan	8.104	8.432	8.481	8.553	8.887	9.247
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	15.063	16.245	16.180	16.966	16.565	17.447
Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	53.742	56.271	56.893	58.707	58.494	60.218
Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	2.611	2.655	2.585	2.644	2.642	2.678
Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	85	189	99	231	191	162
Kegiatan yang belum jelas batasannya	11.223	12.043	10.141	10.611	2.394	3.250

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka Triwulan II merupakan angka bulan Juni

Secara sektoral, peningkatan penyaluran kredit perbankan terjadi pada 14 sektor, dengan kenaikan tertinggi ada pada sektor konstruksi. Hal tersebut didorong oleh tingginya pembangunan infrastruktur Pemerintah.

Secara sektoral, perkembangan penyaluran kredit perbankan di Indonesia pada triwulan II tahun 2017 tercatat mengalami peningkatan, meskipun terjadi perlambatan di beberapa sektor ekonomi. Sektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi penyerapan kredit hingga triwulan II tahun 2017, yaitu sebesar 26 persen atau sebanyak Rp 845.293 miliar pada akhir triwulan II tahun 2017. Sektor lain yang mendominasi penyerapan kredit adalah sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 24 persen atau sebesar Rp 784.685 miliar pada akhir triwulan



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

II tahun 2017. Sementara itu, sektor dengan penyaluran kredit terendah berada di sektor badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya, yaitu hanya sebesar Rp 162 miliar pada triwulan II tahun 2017. Jika ditinjau dari pertumbuhannya, pertumbuhan jumlah penyaluran kredit pada akhir triwulan II tahun 2017 terjadi di 14 sektor ekonomi, dengan percepatan pertumbuhan tertinggi ada pada sektor konstruksi yaitu sebesar 8,8 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Hal tersebut didorong oleh tingginya pembangunan infrastruktur Pemerintah. Sementara itu, terdapat empat sektor yang mengalami penurunan pada akhir triwulan II tahun 2017, yaitu: (1) sektor pertambangan dan penggalian, (2) sektor listrik, gas, dan air, (3) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, serta (4) badan internasional dan badan ekstra internasional lainnya.

Gambar 45. Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) berdasarkan Sektor Ekonomi Bulan Juni 2017



Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

Kinerja penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) hingga akhir triwulan II tahun 2017 menunjukkan

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Realisasi penyaluran KUR hingga triwulan II tahun 2017 tercatat telah mencapai 42 persen dari target penyaluran KUR tahun 2017.

tren yang positif, dengan rata-rata KUR yang disalurkan sebesar Rp 7,2 triliun per bulan. Realisasi penyaluran KUR hingga triwulan II tahun 2017 tercatat mencapai Rp 45 triliun, atau sebesar 42 persen dari target 2017 yang sebesar Rp 106 triliun. Pencapaian triwulan II tersebut meningkat sebesar 24,25 persen dibandingkan triwulan pertama yaitu sebesar Rp 19,49 triliun, atau mencapai 17,75 persen dari target penyaluran KUR. Berdasarkan perkembangan yang positif terkait penyaluran KUR tersebut (hingga triwulan II tahun 2017), diharapkan target penyaluran KUR tahun 2017 dapat tercapai.

Jika ditinjau dari sektor ekonomi, penyaluran KUR masih didominasi oleh sektor perdagangan, yaitu sebesar 56 persen, dan sektor produksi (pertanian, perikanan, industri, konstruksi, dan jasa-jasa) sebesar 31 persen. Selanjutnya berdasarkan sebaran wilayah, penyaluran KUR masih didominasi oleh provinsi yang terletak di Pulau Jawa, dengan porsi penyaluran sebesar 56 persen, dan diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 19 persen, serta Pulau Sulawesi sebesar 10 persen.

Perkembangan Pasar Modal

Gambar 46. Perkembangan IHSG dan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham Tahun 2016 - 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni



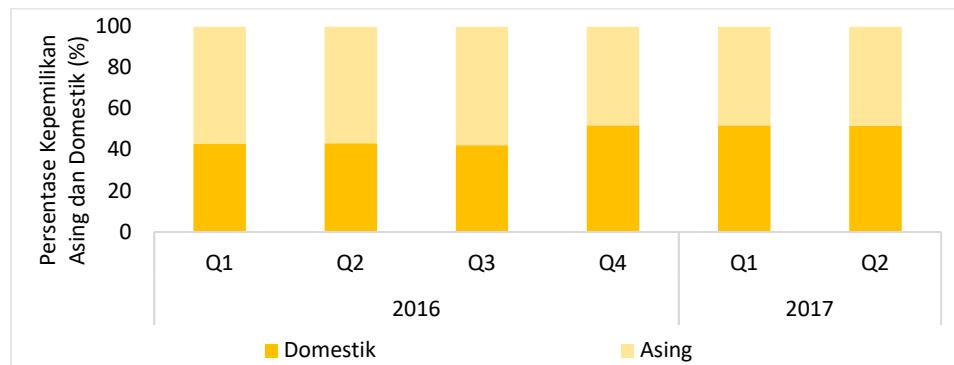
PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian, kinerja pasar modal pun tercatat membaik, yang salah satunya tercermin dari peningkatan IHSG dan nilai kapitalisasi pasar saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir triwulan II tahun 2017 berada pada posisi 5.829,71 atau meningkat sebesar 4,70 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2016, IHSG tercatat mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu tumbuh sebesar 16,21 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, nilai kapitalisasi pasar saham juga mengalami peningkatan sebesar 5,24 persen (QtQ) jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya tahun 2017. Nilai kapitalisasi pasar saham meningkat dari Rp 6.055,23 miliar pada akhir triwulan I tahun 2017 menjadi Rp 6.372,81 miliar pada akhir triwulan II tahun 2017. Peningkatan kinerja pasar saham ini didorong oleh membaiknya sentimen masyarakat dan membaiknya kondisi perekonomian domestik.

Gambar 47. Perkembangan Persentase Kepemilikan Saham IDR Domestik dan Asing Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Persentase kepemilikan domestik atas saham IDR di Indonesia cenderung mengalami peningkatan hingga triwulan II tahun 2017.

Jika dilihat dari kepemilikannya, persentase kepemilikan asing hingga akhir triwulan II tahun 2017 tercatat masih cukup besar, yaitu hampir mencapai 50 persen. Persentase kepemilikan asing atas saham IDR di Indonesia pada akhir triwulan II 2017 tercatat sebesar 48,33 persen. Masih besarnya persentase kepemilikan asing atas saham IDR di Indonesia menggambarkan kinerja pasar modal Indonesia yang tetap terjaga.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Gambar 48. Perkembangan Obligasi Korporasi Tahun 2016 - 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka Triwulan II merupakan angka bulan Juni

Pasar obligasi menunjukkan perkembangan yang positif hingga triwulan II tahun 2017, salah satunya tercermin dari peningkatan jumlah obligasi korporasi

Pasar obligasi juga menunjukkan kinerja positif hingga akhir triwulan II tahun 2017. Kinerja positif pasar obligasi salah satunya terlihat dari peningkatan jumlah obligasi korporasi (*outstanding*). Pada akhir triwulan II tahun 2017, jumlah obligasi korporasi (*outstanding*) meningkat sebesar 3,63 persen (QtQ), yaitu dari Rp 320,88 triliun pada akhir triwulan I tahun 2017 menjadi Rp 332,55 pada akhir triwulan II tahun 2017. Bahkan apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (akhir triwulan II tahun 2016), jumlah obligasi korporasi (*outstanding*) meningkat sebesar 23,13 persen (YoY). Hal tersebut menggambarkan adanya peningkatan peran pasar obligasi sebagai alternatif sumber pembiayaan di Indonesia.



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB)

Perkembangan Industri Asuransi

Gambar 49. Perkembangan Total Aset Industri Asuransi Tahun 2016 - 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

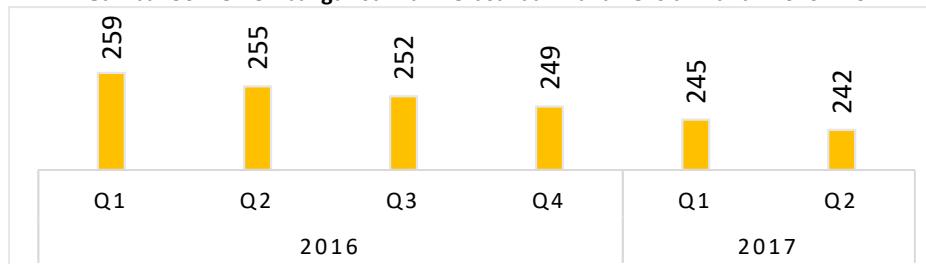
Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Total aset industri asuransi di Indonesia mengalami peningkatan hingga akhir triwulan II tahun 2017.

Kinerja positif juga terjadi pada industri asuransi di Indonesia. Kinerja positif tersebut salah satunya tercermin dari adanya peningkatan total aset industri asuransi hingga akhir triwulan II tahun 2017. Total aset industri asuransi meningkat sebesar 3,18 persen (QtQ) pada akhir triwulan II 2017, yaitu dari Rp 981,14 triliun pada akhir triwulan I 2017 menjadi Rp 1.012,34 triliun pada akhir triwulan II 2017. Apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2016 (akhir triwulan II tahun 2016), terjadi peningkatan total aset industri asuransi sebesar 16,09 persen (YoY).

Perkembangan Industri Dana Pensiun

Gambar 50. Perkembangan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN



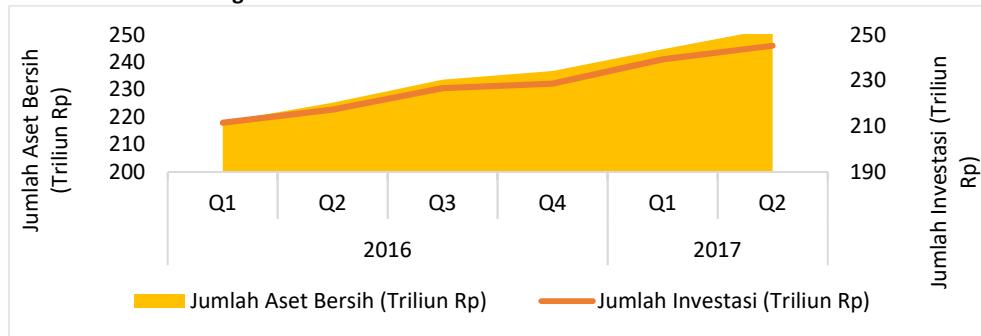
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Hingga akhir triwulan II tahun 2017, jumlah perusahaan Dana Pensiun di Indonesia mengalami

Perkembangan Industri Dana Pensiun di Indonesia salah satunya dapat terlihat dari perkembangan jumlah perusahaan Dana Pensiun. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (triwulan II 2016), jumlah perusahaan Dana Pensiun menurun sebanyak 13 Dana Pensiun, yaitu dari 255 perusahaan pada akhir triwulan II tahun 2016 menjadi 242 perusahaan pada akhir triwulan II tahun 2017.

Penurunan jumlah perusahaan Dana Pensiun ini disebabkan oleh adanya pembubaran beberapa perusahaan Dana Pensiun. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), beberapa penyebabnya antara lain: (1) rendahnya hasil investasi dana pensiun, (2) rencana program efisiensi, (3) keinginan untuk membubarkan diri, (4) melakukan konsolidasi, akuisisi dan atau melakukan *merger*.

Gambar 51. Perkembangan Jumlah Aset Bersih dan Jumlah Investasi Dana Pensiun Tahun 2016 - 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Hingga akhir triwulan II tahun 2017, Dana Pensiun menunjukkan kinerja yang positif. Gambar di atas menunjukkan peningkatan jumlah aset bersih dan jumlah investasi Dana Pensiun selama 2016-2017. Dalam kurun waktu tersebut, rata-rata rasio investasi terhadap aset bersih adalah lebih besar dari 90 persen. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, hal tersebut terjadi karena investasi merupakan salah satu sumber pendanaan utama bagi Dana Pensiun.



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

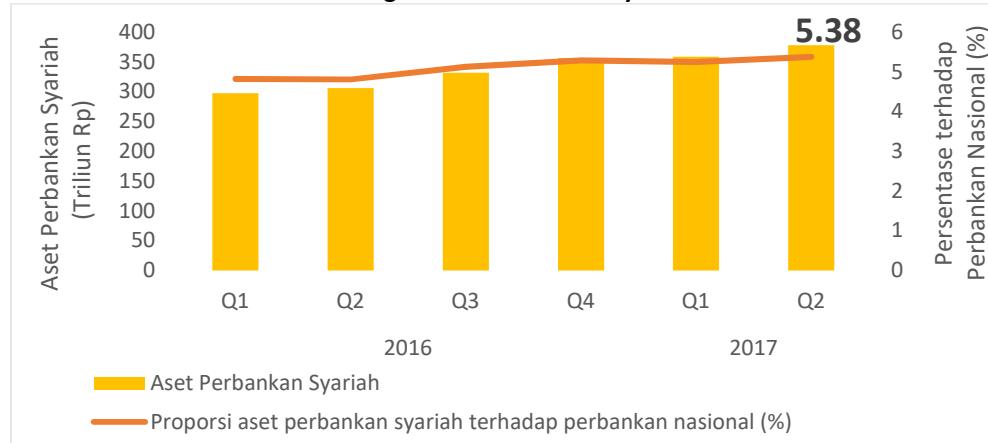
Industri Dana Pensiun pada akhir triwulan II tahun 2017 menunjukkan kinerja yang positif, yaitu salah satunya tercermin dari peningkatan jumlah investasi dan jumlah aset bersih Dana Pensiun.

Jumlah investasi dan aset bersih dana pensiun mengalami peningkatan meskipun sedikit melambat pada triwulan II tahun 2017. Jumlah investasi Dana Pensiun pada akhir triwulan II tahun 2017 tercatat sebesar Rp 245,30 triliun atau tumbuh sebesar 12,82 persen (YoY), sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 13,09 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, jumlah aset bersih dana pensiun pada akhir triwulan II tahun 2017 tercatat sebesar Rp 252,39 triliun atau tumbuh sebesar 12,02 persen (YoY), juga sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 12,10 persen (YoY). Namun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan II tahun 2017), jumlah investasi dan aset bersih Dana Pensiun mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,51 persen (QtQ) dan 3,15 persen (QtQ).

Perkembangan Sektor Jasa Keuangan Syariah

Perkembangan Perbankan Syariah

Gambar 52. Perkembangan Aset Perbankan Syariah Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

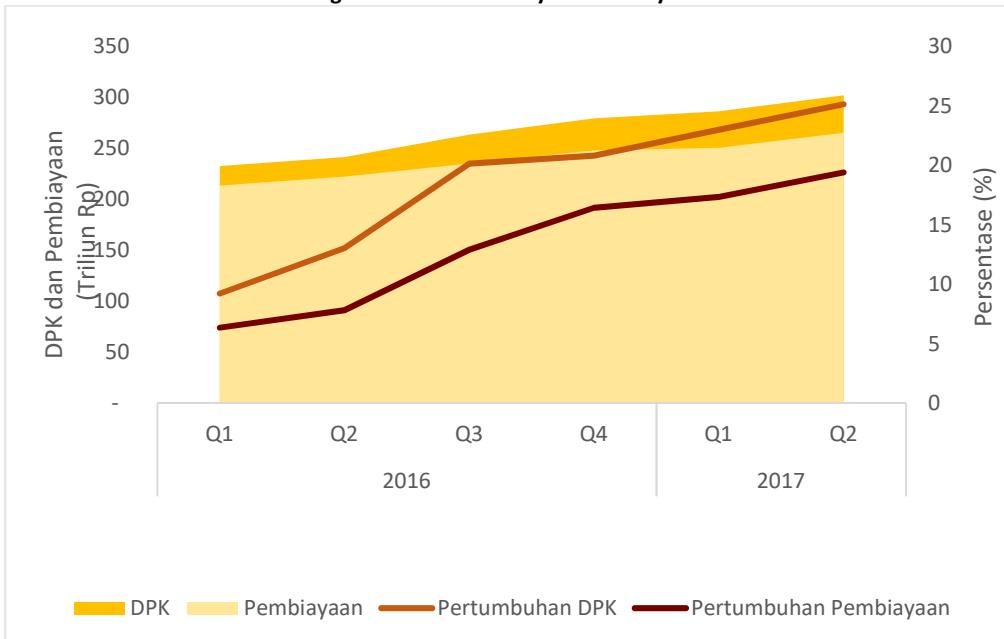


Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Aset perbankan syariah terus meningkat, meskipun masih relatif kecil jika dibandingkan dengan total aset perbankan nasional.

Meskipun masih relatif kecil jika dibandingkan dengan total aset perbankan nasional, total aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan hingga triwulan II tahun 2017. Pada akhir triwulan II tahun 2017, total aset perbankan syariah naik sebesar 23,50 persen (YoY), yaitu dari Rp 306,23 triliun pada triwulan II tahun 2016 menjadi Rp 378,20 triliun pada triwulan II tahun 2017. Akan tetapi, total aset perbankan syariah tersebut masih relatif kecil jika dibandingkan dengan total aset perbankan nasional yang mencapai Rp 7.025,8 triliun. Dengan demikian, pangsa pasar perbankan syariah hingga triwulan II tahun 2017 baru mencapai 5,38 persen. Hal tersebut menunjukkan besarnya peluang bagi industri perbankan syariah di Indonesia untuk berkembang, mengingat Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia.

Gambar 53. Perkembangan DPK dan Pembiayaan Bank Syariah Tahun 2015 - 2017

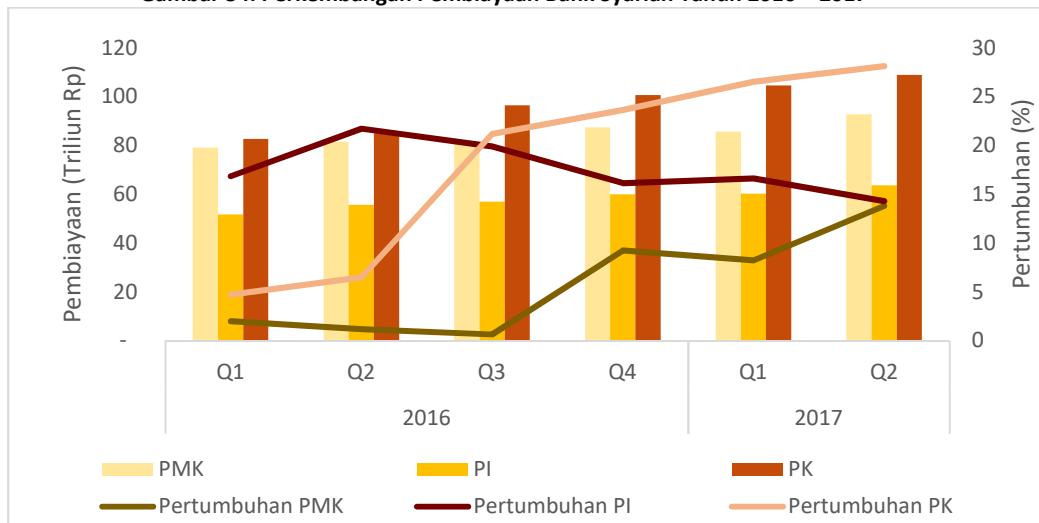


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Kegiatan intermediasi perbankan syariah tercatat mengalami pertumbuhan yang baik pada triwulan II tahun 2017. Hal tersebut tercermin dari percepatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah. Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat dari Rp 286,18 triliun pada triwulan I tahun 2017 menjadi Rp 302,01 triliun pada triwulan II 2017. Namun apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (triwulan II 2016), DPK meningkat sebesar 25,14 persen (YoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 23,00 persen (YoY). Selanjutnya, pembiayaan perbankan syariah juga meningkat. Pembiayaan tercatat sebesar Rp 265,32 triliun pada triwulan II tahun 2017 atau tumbuh sebesar 19,42 persen (YoY), sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,36 persen (YoY).

Gambar 54. Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah Tahun 2016 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

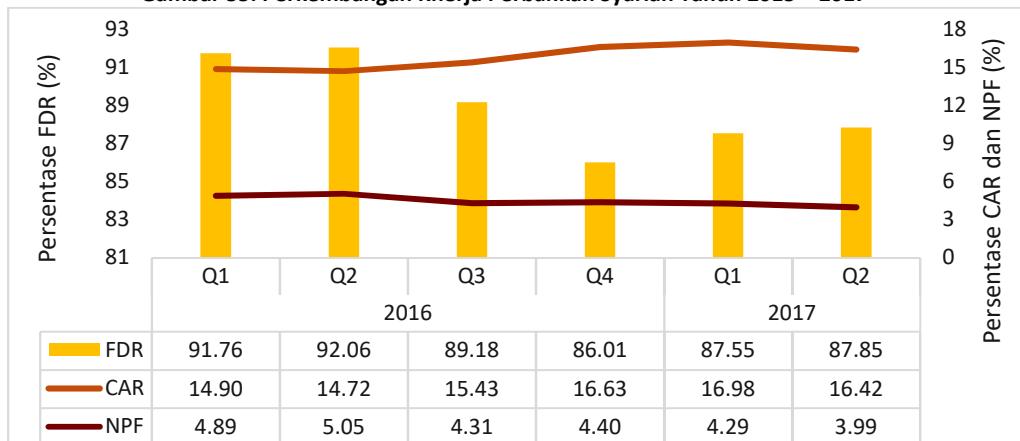


Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Pembiayaan Modal Kerja (PMK) dan Pembiayaan Konsumsi (PK) mengalami percepatan pertumbuhan, sedangkan Pembiayaan Investasi (PI) mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan II tahun 2017.

Jika ditinjau dari komponennya, Pembiayaan Modal Kerja (PMK) dan Pembiayaan Konsumsi (PK) mengalami percepatan pertumbuhan, sedangkan Pembiayaan Investasi (PI) mengalami perlambatan. Pembiayaan Modal Kerja mencapai Rp 92,73 triliun pada triwulan II tahun 2017, atau tumbuh sebesar 13,82 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,25 persen (YoY). Sejalan dengan hal tersebut, Pembiayaan Konsumsi juga mengalami percepatan pertumbuhan dimana pada triwulan II tahun 2017 mencapai Rp 108,93 triliun, atau tumbuh sebesar 28,13 persen (YoY), lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 26,53 persen (YoY). Berbeda dengan Pembiayaan Konsumsi dan Pembiayaan Modal Kerja yang mengalami peningkatan pertumbuhan, Pembiayaan Investasi mengalami perlambatan pertumbuhan. Pembiayaan Investasi pada triwulan II tahun 2017 mencapai Rp 63,66 triliun, atau tumbuh sebesar 14,30 persen (YoY), lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 16,65 persen (YoY).

Gambar 55. Perkembangan Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2015 – 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

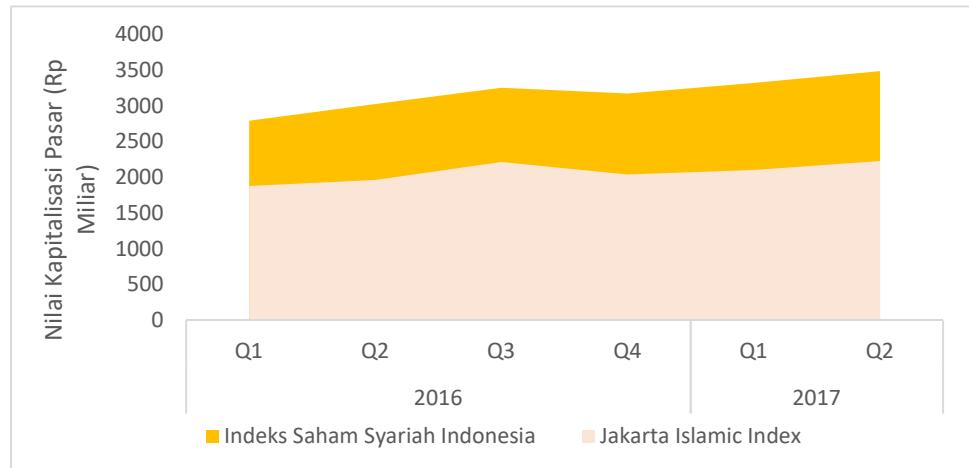
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkembangan perbankan syariah tercatat positif pada triwulan II tahun 2017.

Perkembangan perbankan syariah cenderung membaik hingga triwulan II tahun 2017, dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 16,42 persen. Dari sisi likuiditas, rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (*Financing to Deposit Ratio* atau FDR) mencapai 87,85 persen pada akhir triwulan II tahun 2017 atau meningkat jika dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017 yang mencapai 87,55 persen. Sementara itu, risiko pembiayaan bermasalah masih berada di bawah ketentuan maksimum rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*). Rasio NPF mengalami penurunan yaitu dari 4,29 persen pada triwulan I 2017 menjadi 3,99 persen pada triwulan II tahun 2017.

Perkembangan Pasar Modal Syariah

Gambar 56. Perkembangan Nilai Kapitalisasi Pasar Saham ISSI dan JII Tahun 2016 -2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Kinerja pasar modal syariah menunjukkan perkembangan yang baik, yang salah satunya tercermin dari nilai kapitalisasi pasar saham syariah yang meningkat pada tahun 2017. Jakarta Islamic Index mengalami peningkatan nilai kapitalisasi sebesar 5,96 persen (QtQ), yaitu dari Rp 2.106,2

PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

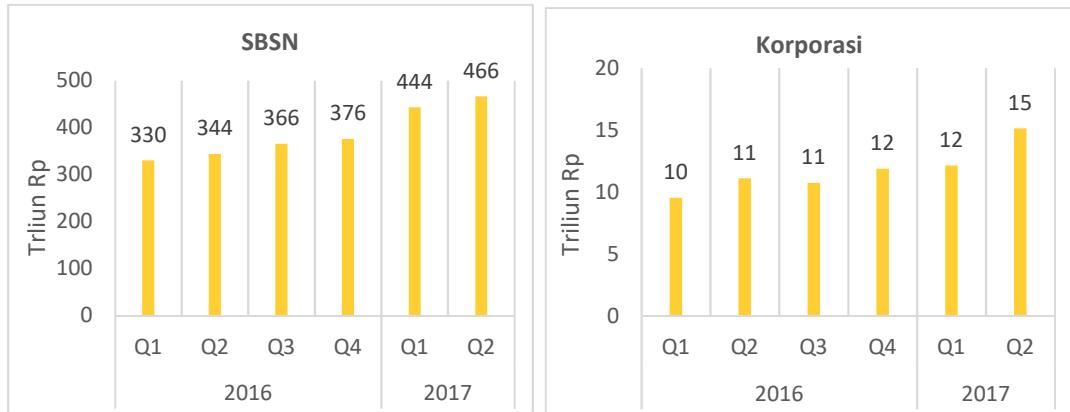


Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Kinerja pasar saham syariah juga membaik, yang salah satunya tercermin dari peningkatan nilai kapitalisasi pasar saham, baik JII maupun ISSI.

triliun pada triwulan I tahun 2017 menjadi Rp 2.231,68 triliun pada triwulan II tahun 2017. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, nilai kapitalisasi Jakarta Islamic Index meningkat sebesar 13,63 persen. Sejalan dengan hal tersebut, nilai kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia juga mengalami percepatan pertumbuhan. Nilai kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia meningkat sebesar 5,05 persen, yaitu dari Rp 3.323,6 triliun pada triwulan I tahun 2017 menjadi Rp 3.491,4 triliun pada triwulan II tahun 2017. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, nilai kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia meningkat cukup berarti yaitu sebesar 15,24 persen. Peningkatan nilai kapitalisasi pasar saham tersebut menggambarkan bahwa pasar saham syariah semakin berkembang di Indonesia.

Gambar 57. Perkembangan Pasar Obligasi Syariah/ Sukuk Tahun 2016 – 2017 (Triliun Rp)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

Sama halnya dengan pasar saham syariah yang mengalami peningkatan, pasar obligasi syariah atau sukuk syariah juga mengalami peningkatan hingga triwulan II 2017. Pada triwulan II 2017, jumlah sukuk



PERKEMBANGAN MONETER DAN PASAR KEUANGAN

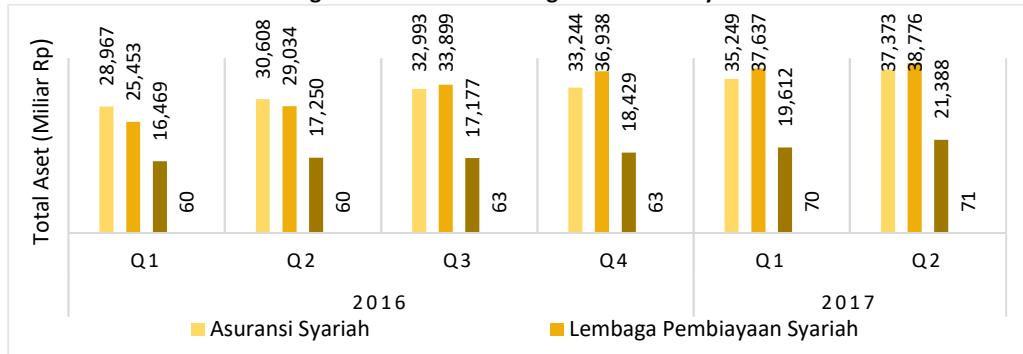
Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Perkembangan positif pasar sukuk tercermin dari peningkatan jumlah sukuk (*outstanding*).

negara (*outstanding*) meningkat sebesar 5,16 persen, yaitu dari Rp 444 triliun pada triwulan I tahun 2017 menjadi Rp 466 triliun pada triwulan II tahun 2017. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (YoY), jumlah sukuk negara (*outstanding*) meningkat sebesar 35,55 persen. Sementara sukuk korporasi (*outstanding*) pada triwulan II tahun 2017, tercatat mengalami peningkatan sebesar 24,72 persen, yaitu dari Rp 12 triliun pada triwulan I 2017 menjadi Rp 15 triliun pada triwulan II tahun 2017. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, jumlah sukuk korporasi (*outstanding*) meningkat sebesar 36,21 persen. Hal tersebut menggambarkan peran pasar sukuk yang meningkat sebagai alternatif sumber pembiayaan di Indonesia.

Perkembangan Industri Keuangan Non-Bank Syariah (IKNBS)

Gambar 58. Perkembangan Aset Industri Keuangan Non-Bank Syariah Tahun 2016 - 2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Catatan: Angka triwulan II merupakan angka bulan Juni

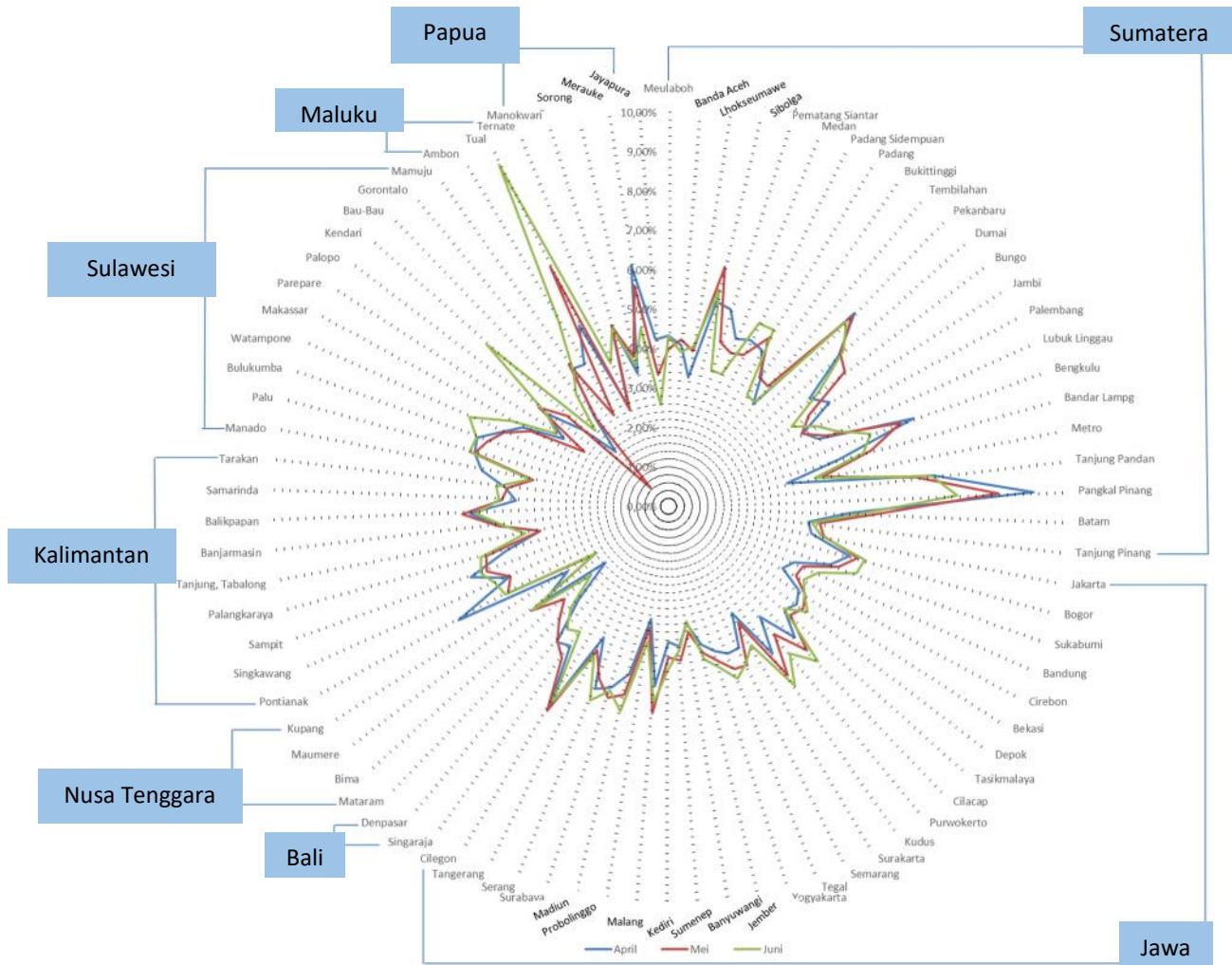
Industri Keuangan Non Bank Syariah pada triwulan II tahun 2017 menunjukkan kinerja yang positif, yaitu salah satunya tercermin dari peningkatan jumlah aset Industri Keuangan Non Bank Syariah.

Hingga triwulan II tahun 2017, Industri Keuangan Non Bank Syariah menunjukkan kinerja yang positif. Gambar 57 di atas menunjukkan perkembangan jumlah aset Industri Keuangan Non Bank Syariah (IKNBS) 2016-2017 secara kuartal. Pertumbuhan Aset Industri Keuangan Non Bank Syariah tertinggi terjadi pada Lembaga Pembiayaan Syariah, yaitu sebesar Rp 38.776 miliar pada akhir triwulan II tahun

2017. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (triwulan II tahun 2016), aset Lembaga Pembiayaan Syariah meningkat sebesar 33,55 persen (YoY). Aset Industri Asuransi Syariah meningkat sebesar 22,1 persen (YoY), yaitu dari Rp 30.608 miliar pada triwulan II tahun 2016, menjadi Rp 37.373 miliar pada triwulan II tahun 2017. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, aset industri asuransi mengalami peningkatan sebesar 6,03 persen. Selanjutnya, aset Lembaga Jasa Keuangan Khusus meningkat sebesar 24 persen (YoY), yaitu dari Rp 17.250 miliar pada triwulan II tahun 2016 menjadi Rp 21.388 miliar pada triwulan II tahun 2017. Terakhir, aset Lembaga Keuangan Mikro Syariah meningkat sebesar 18 persen (YoY), yaitu dari Rp 60 miliar dari triwulan II tahun 2016 menjadi Rp 71 miliar pada triwulan II tahun 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Inflasi Domestik (Bagian 1)

Gambar 59. Inflasi YoY 82 Kabupaten/ Kota April – Juni 2017


Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah kembali

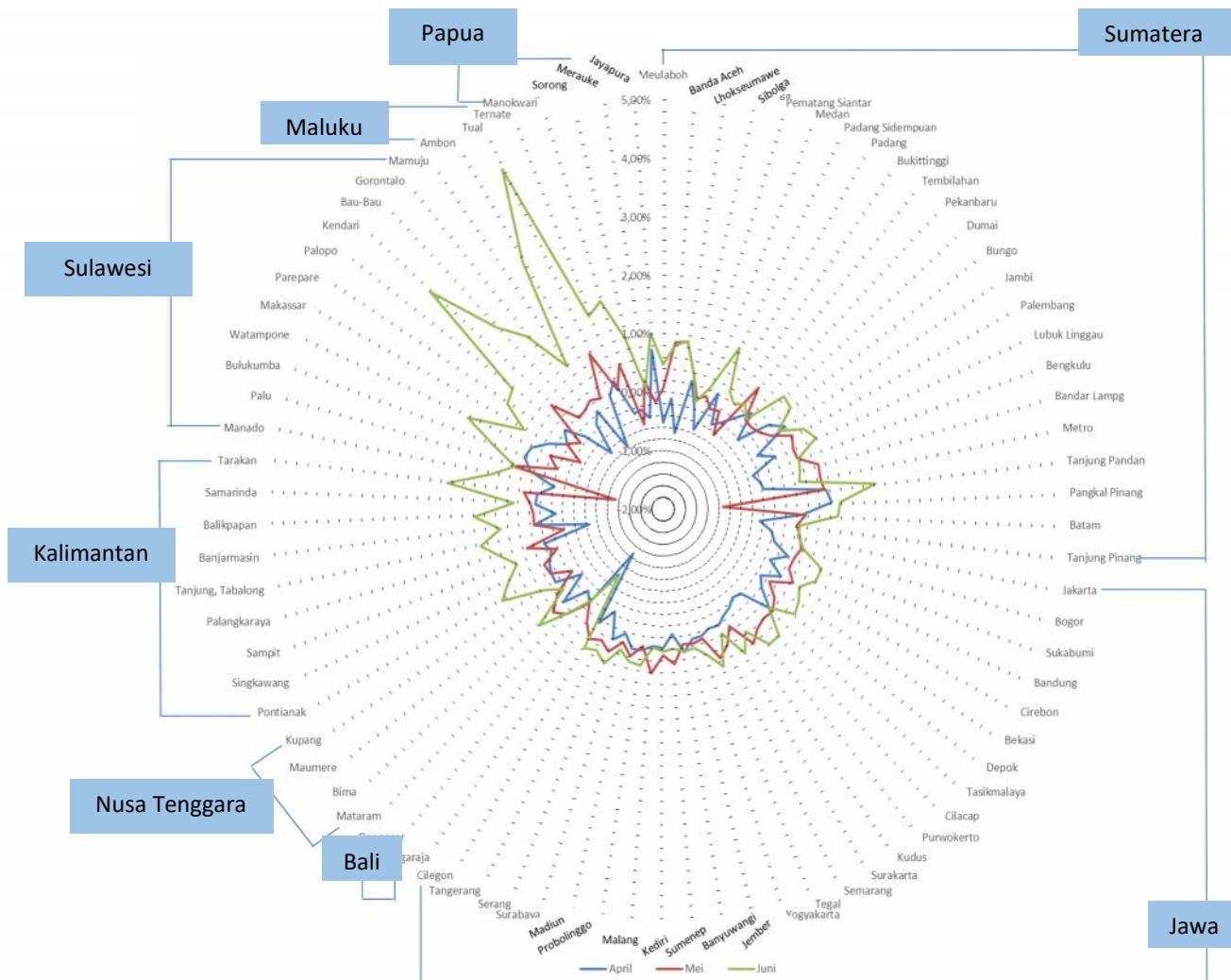
LAMPIRAN



Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan II Tahun 2017

Lampiran 2: Inflasi Domestik (Bagian 2)

Gambar 60. Inflasi MtM 82 Kabupaten/ Kota April – Juni 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Lampiran 3: Nilai Tukar Mata Uang

Tabel 52. Nilai Tukar Mata Uang

Negara	April 2017				Mei 2017				Juni 2017				Rata-rata Triwulanan	QtQ (%)
	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
Rupiah Indonesia	13.329,0	(0,1)	1,1	(1,1)	13.323,0	0,0	1,1	2,4	13.348,0	(0,2)	0,9	(1,0)	13.310,3	0,3
Lira Turki	3,6	2,4	(0,8)	(21,3)	3,5	0,7	(0,1)	(16,4)	3,5	0,2	0,1	(18,3)	3,6	3,2
Rand Afrika Selatan	13,4	0,3	2,8	6,4	13,1	1,9	4,7	19,7	13,1	0,3	5,1	12,6	13,2	0,2
BRIC														
Real Brazil	3,2	(1,7)	2,5	8,2	3,2	(1,6)	0,9	11,9	3,3	(2,5)	(1,6)	(2,9)	3,2	(2,2)
Rubel Rusia	56,9	(1,2)	8,1	13,8	56,6	0,5	8,7	17,8	58,9	(3,8)	4,5	8,5	57,2	2,7
Rupee India	64,2	0,9	5,7	3,2	64,5	(0,4)	5,3	4,3	64,6	(0,1)	5,2	4,6	64,5	3,9
Yuan Cina	6,9	(0,1)	0,7	(6,0)	6,8	1,1	1,9	(3,4)	6,8	0,5	2,4	(2,0)	6,9	0,4
ASEAN-6														
Dolar Singapura	1,4	0,0	3,6	(3,8)	1,4	1,0	4,6	(0,4)	1,4	0,5	5,1	(2,1)	1,4	1,7
Ringgit Malaysia	4,3	1,9	3,3	(10,1)	4,3	1,4	4,8	(3,6)	4,3	(0,3)	4,5	(6,1)	4,3	2,6
Baht Thailand	34,6	(0,7)	3,6	0,9	34,0	1,6	5,3	5,1	33,9	0,3	5,6	3,5	34,3	2,4
Peso Filipina	50,1	0,2	(1,0)	(6,4)	49,8	0,6	(0,4)	(6,1)	50,5	(1,3)	(1,7)	(6,6)	49,9	0,3
Kyat Myanmar	1.352,0	0,5	0,4	(13,5)	1.356,0	(0,3)	0,1	(12,5)	1.353,5	0,2	0,3	(13,2)	1.354,7	0,3
Negara Maju														
Euro	0,9	2,3	3,6	(4,8)	0,9	3,2	6,9	1,0	0,9	1,6	8,6	2,9	0,9	3,2
Poundsterling Inggris	0,8	3,2	4,9	(11,4)	0,8	(0,5)	4,4	(11,0)	0,8	1,1	5,5	(2,1)	0,8	3,3
Yen Jepang	111,5	(0,1)	4,9	(4,5)	110,8	0,6	5,6	(0,0)	112,4	(1,4)	4,1	(8,2)	111,1	2,3
Won Korea Selatan	1.137,7	(1,7)	6,0	0,2	1.119,7	1,6	7,7	6,5	1.144,1	(2,1)	5,4	0,7	1.130,4	2,1

Sumber: Bloomberg, posisi akhir bulan (PAB)

Lampiran 4: Harga Komoditas Internasional

Tabel 53. Harga Komoditas Internasional

Komoditas	April 2017				Mei 2017				Juni 2017				Rata-rata Triwulan	QtQ (%)
	PAB (USD)	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB (USD)	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB (USD)	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
Beras (USD/cwt)	9,1	(7,7)	(2,4)	(15,8)	11,1	21,9	19,0	1,7	11,5	3,4	23,0	9,5	10,5	10,0
Gula (USD/lb)	16,0	(4,3)	(17,8)	(0,7)	14,9	(7,3)	(23,8)	(15,0)	13,7	(8,0)	(29,9)	(32,1)	15,1	(22,7)
Gandum (USD/bu)	418,5	(1,9)	2,6	(12,4)	429,3	2,6	5,2	(7,6)	511,0	19,0	25,2	18,5	435,2	1,4
Kacang Kedelai (USD/bu)	945,3	(0,1)	(5,1)	(7,4)	916,0	(3,1)	(8,1)	(15,1)	942,3	2,9	(5,4)	(19,8)	941,2	(7,8)
Jagung (USD/bu)	385,0	(0,8)	1,3	(5,8)	391,0	1,6	2,9	(4,2)	392,0	0,3	3,2	0,8	389,2	(0,3)

Sumber: Bloomberg (diolah kembali), posisi akhir bulan

Lampiran 5: Harga Bahan Pokok Nasional

Tabel 54. Harga Bahan Pokok Nasional

Komoditas	April 2017				Mei 2017				Juni 2017				Rata-rata Triwulan (Rp)	QtQ (%)
	PAB (Rp)	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB (Rp)	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)	PAB (Rp)	MTM (%)	YTD (%)	YOY (%)		
Minyak Goreng	11.460	(1,5)	(1,8)	1,3	11.469	0,1	(1,7)	0,3	11.466	(0,0)	(1,7)	(0,0)	11.488,9	0,2
Daging Sapi	115.100	0,3	0,4	2,2	115.464	0,3	0,7	1,8	119.300	3,3	4,0	2,9	115.419,8	0,8
Daging Ayam Broiler	30.110	2,6	(9,2)	2,9	31.563	4,8	(4,8)	(1,9)	32.066	1,6	(3,3)	(0,6)	30.607,8	(4,7)
Telur Ayam Ras	21.800	0,3	(10,1)	(1,6)	23.114	6,0	(4,7)	(2,8)	22.873	(1,0)	(5,7)	(4,4)	22.374,4	(4,4)
Tepung Terigu	8.810	(0,3)	(0,8)	(2,4)	8.723	(1,0)	(1,8)	(3,1)	8.666	(0,7)	(2,4)	(4,0)	8.755,3	(2,6)
Kedelai Impor	10.690	1,1	0,2	(1,7)	10.622	(0,6)	(0,4)	(2,2)	10.599	(0,2)	(0,7)	(1,3)	10.613,0	(0,5)
Kedelai lokal	10.840	(1,1)	0,4	(1,9)	10.450	(3,6)	(3,2)	(6,2)	10.487	0,4	(2,9)	(6,3)	10.675,6	(4,3)
Beras Medium	10.580	0,3	(1,0)	(0,4)	10.596	0,2	(0,9)	0,2	10.621	0,2	(0,6)	0,4	10.581,7	0,1
Gula Pasir	13.610	(1,5)	(3,5)	1,9	13.467	(1,1)	(4,5)	(13,2)	13.358	(0,8)	(5,3)	(17,5)	13.574,1	(12,6)
Cabai Merah Keriting	28.610	(15,1)	(30,8)	(5,9)	29.167	1,9	(29,4)	(5,4)	32.029	9,8	(22,5)	4,0	29.266,0	(15,6)
Cabai Merah Biasa	30.600	6,7	(17,7)	3,0	28.999	(5,2)	(22,0)	(9,0)	34.216	18,0	(8,0)	(9,2)	29.937,8	(11,1)
Bawang Merah	32.920	(7,2)	(11,3)	(22,8)	30.405	(7,6)	(18,1)	(25,1)	34.148	12,3	(8,0)	(10,1)	32.489,1	(21,6)

Sumber: Kementerian Perdagangan (diolah kembali), posisi akhir bulan

SUSUNAN TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Ir. Leonard VH Tampubolon, MA

Pemimpin Redaksi

Amalia Adininggar Widyasanti, ST, MSi, M.Eng, Ph.D

Dewan Redaksi

Dr. Ir. Boediastoeti Ontowirjo, MBA

Dr. Muhammad Cholifihani, SE, MA

Dr. Ir. Yahya Rachmana Hidayat, MSc

Leonardo Adypurnama Alias Teguh Sambodo, SP, MS, Ph.D

Dr. Haryanto, SE, MA

Ir. Imarita Trihanda, MS

Drs. I Dewa Gde Sugihamretha, MPM

Redaktur Pelaksana

Cut Sawalina, SE, Msi

Drs. Muhammad Arif, Msi

Toni Priyanto J. S.Kom, ME

Muhammad Fahlevy, SE, MA

Rosy Wediawaty, SE, MSE, MSc

Dra. Dwi Martini, ME

Yunus Gastanto, SE, PG.Dip

Mochammad Firman Hidayat, SE, MA

Tari Lestari, S.Si, SE, MS

Octal Pramudito, SE, MA

Yogi Harsudiono, SE, MPA

Istasius Angger Anindito, SE, MA

Sukhad, S.IP

Fajar Hadi Pratama, ST

Rufita Sri Hasanah, SE

Penulis

Arianto Christian Hartono, SE, MA
Yeni Oktavia Mulyono, SE
M. Indra Maulana, SE, MA
Dessy Kusumawardhani, SE
Karina Agustina, SE
Budiono Rahmat, SE
Sri Mulyani, SE
Asterina Zarnia, SE
Catra Evan Ramadhani, SE
Muhibbudin Ahmad A, SE
Aris Saputra, SE
Widyastuti Hardaningtyas, SE
Aditya Dwi Febri Christian Wibowo, ST
Ani Utami, SE

Distributor/Sirkulasi

Imam Musadad
Tulus Sujadi

Administrasi

Diah Prihartini

Editor

Sri Mulyani, SE
Budiono Rahmat, SE

Grafis dan Layout

Hamdan Hasan, S.Kom
Dimas Adhytia W, SE

*Untuk memberikan hasil laporan terbaik, kami mengharapkan saran dan kritik
membangun dari pembaca.*

Kritik dan saran harap dikirimkan ke alamat surat elektronik berikut

ditpmas@bappenas.go.id

**KEDEPUTIAN BIDANG EKONOMI
KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS**
Gedung Madiun Lt. 5, Jl. Taman Suropati No. 2
Menteng, Jakarta Pusat, 10310
Telp. (021) 31934267

